

Dr. Jauharoti Alfin, M. Si
Zudan Rosyidi, MA

**F
O
N
O
L
O
G
I**



& MORFOLOGI

KATA PENGANTAR DARI REKTOR

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, UIN Sunan Ampel akan menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Untuk mewujudkan penerbitan buku perkuliahan yang berkualitas, UIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan *Government of Indonesia (GoI)* dan *Islamic Development Bank (IDB)* telah menyelenggarakan *Training on Textbooks Development* dan *Workshop on Textbooks* bagi Dosen UIN Sunan Ampel. Training dan workshop tersebut telah menghasilkan 25 buku perkuliahan yang menggambarkan komponen matakuliah utama pada masing-masing jurusan/prodi di 5 fakultas.

Buku perkuliahan yang berjudul *Fonologi dan Morfologi* merupakan salah satu di antara 25 buku tersebut yang disusun oleh dosen pengampu mata kuliah Seminar Pendidikan program S-1 Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, UIN Sunan Ampel sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan

menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan UIN Sunan Ampel.

Kepada *Government of Indonesia (GoI)* dan *Islamic Development Bank (IDB)* yang telah memberi *support* atas terbitnya buku ini, tim fasilitator dan tim penulis yang telah berupaya keras dalam mewujudkan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih. Semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan akademik di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rektor,
UIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.
NIP. 195709051988031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya karena kami (Jauharoti Alfin & Zudan Rosyidi) telah berhasil menyusun paket bahan perkuliahan untuk menunjang perkuliahan pada program studi S1 PGMI.

Kami menyambut baik penerbitan paket bahan perkuliahan ini karena isinya tidak hanya mengandung komponen materi kajian keilmuan untuk calon guru MI, akan tetapi dilengkapi dengan komponen lain yaitu rencana pelaksanaan perkuliahan, lembar kegiatan mahasiswa, lembar media power point, dan lembar penilaian.

Komponen-komponen paket perkuliahan tersebut sangat membantu dosen dan mahasiswa. Rencana Pelaksanaan Perkuliahan dapat dijadikan pedoman bagi dosen pengampu mata kuliah untuk melaksanakan langkah-langkah perkuliahan dengan model perkuliahan aktif, Lembar Kegiatan dapat dijadikan acuan oleh mahasiswa dalam melakukan aktivitas perkuliahan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, dan Lembar Penilaian dapat digunakan oleh dosen maupun mahasiswa secara mandiri untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Menurut hemat kami upaya untuk menjaga kualitas isi paket bahan perkuliahan pun telah dilakukan oleh tim penulis. Hal ini tercermin dalam proses penulisan paket bahan perkuliahan yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama bahan perkuliahan *direview* oleh pendamping ahli yang memberikan input yang konstruktif dalam hal keakuratan materi. Selanjutnya, tim penulis menguji coba bahan perkuliahan di Program Studi PGMI masing-masing dan memperbaiki paket bahan perkuliahan berdasarkan hasil uji coba tersebut. Langkah yang terakhir adalah meminta input dari ahli bahasa dan ahli gender – inklusi sosial untuk memastikan bahwa paket bahan perkuliahan tidak bias gender.

Kami menganjurkan agar paket bahan perkuliahan ini dapat dipakai secara fleksibel pada Program Studi S1 PGMI. Dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa PGMI dapat menggunakan paket-paket tersebut secara utuh dan berurutan atau menggunakan paket serta komponen tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Akhirnya saya sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penulisan dan penerbitan semua paket bahan perkuliahan tersebut.

Semoga paket bahan perkuliahan ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak penyelenggara Program Studi S1 PGMI di seluruh Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas guru MI.

Penulis

PRAKATA

Mengapa buku ini ditulis?

Program Studi S1 PGMI yang bertujuan mempersiapkan dan mencetak calon-calon guru Madrasah Ibtidaiyah yang handal merupakan program studi baru yang ditawarkan oleh berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia. Oleh karena Program Studi S1 PGMI masih tergolong baru maka belum ada bahan perkuliahan yang dinilai cocok untuk memenuhi kebutuhan unik mahasiswa PGMI. Buku ini disusun dengan tujuan untuk melengkapi khazanah bahan perkuliahan Program Studi S1 PGMI.

Bagaimana proses penulisan buku ini?

Buku yang berisi bahan perkuliahan FONOLOGI DAN MORFOLOGI ini ditulis secara bersama-sama oleh Jauharoti Alfin & Zudan Rosyidi

Siapa pengguna buku ini?

Sasaran utama pengguna buku ini adalah para dosen mata kuliah FONOLOGI DAN MORFOLOGI yang mengajar pada Program Studi S1 PGMI di berbagai PTAI di seluruh Indonesia.

Apa tujuan penulisan buku ini?

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk membantu para dosen mata kuliah FONOLOGI DAN MORFOLOGI dalam menyediakan bahan perkuliahan FONOLOGI DAN MORFOLOGI sehingga perkuliahan dapat disajikan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dengan demikian tujuan akhir perkuliahan FONOLOGI DAN MORFOLOGI yaitu membekali mahasiswa Program Studi S1 PGMI agar memiliki kompetensi pengetahuan untuk mengidentifikasi aspek-

aspek terkecil bunyi dan proses pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia dapat dicapai.

Apa saja isi buku ini?

Buku ini terdiri dari 12 paket tentang fonologi dan morfologi. Ringkasan isi dari masing-masing paket disajikan di bawah ini:

Paket 1 Alat-alat ucap, proses fonasi, dan tulisan fonetik

Dalam paket ini dibahas tentang alat-alat ucap yang meliputi macam-macam alat ucap manusia, fungsi tiap-tiap alat ucap manusia, dan klasifikasi alat ucap manusia. Dalam paket ini dibahas pula proses fonasi yang meliputi alur terjadinya bunyi bahasa, dan unsur pembentuk bunyi bahasa. Pada bagian akhir paket ini dibahas tulisan fonetik yang meliputi transkripsi bunyi bahasa, dan transliterasi bunyi bahasa.

Paket 2 Klasifikasi bunyi, unsur suprasegmental, dan silabel

Dalam paket ini dibahas tentang klasifikasi bunyi yang meliputi vokal, konsonan, dan semivokal, nasal dan oral, panjang dan pendek, keras dan lunak, tunggal dan rangkap, egresif dan ingresif, dan serta geminat dan homorgan. Dalam paket ini dibahas pula unsur suprasegmental yang meliputi pengertian suprasegmental, peranan ciri suprasegmental, dan ciri-ciri suprasegmental. Pada bagian akhir paket ini dibahas silabe yang meliputi penyukuan, dan pemenggalan kata.

Paket 3 Fonem, alofon, dan klasifikasi fonem

Dalam paket ini dibahas tentang fonem yang meliputi identifikasi fonem, distribusi fonem, dan realisasi fonem. Dalam paket ini juga dibahas alofon yang meliputi

identifikasi alofon, dan variasi alofon. Selain itu dibahas pula tentang grafem yang meliputi hubungan fonem dan grafem, realisasi grafemis, dan pungtuasi. Pada bagian akhir paket ini dibahas klasifikasi fonem yang meliputi fonem segmental dan fonem suprasegmental.

Paket 4 Perubahan fonem

Dalam paket ini dibahas tentang proses perubahan fonem yang meliputi asimilasi, disimilasi, metatesis, epentesis, akrifonem, dan yang terakhir adalah suara bakti.

Paket 5 Identifikasi morfem, morf dan alomorf

Dalam paket ini dibahas tentang pengertian morfem, morf, dan alomorf. Selain itu dibahas pula identifikasi morfem, morf, dan alomorf.

Paket 6 Klasifikasi morfem

Dalam paket ini mahasiswa dan mahasiswi dilatih untuk mencari morfem dalam sebuah artikel, kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan jenis morfem. Sebelum latihan tersebut diberikan terlebih dahulu disajikan materi tentang klasifikasi morfem yakni: morfem bebas dan morfem terikat, morfem utuh dan morfem terbagi, morfem segmental dan suprasegmental, morfem beralomorf zero, morfem bermakna leksikal dan morfem tidak bermakna leksikal, serta morfem dasar, bentuk dasar, pangkal (*stem*), dan akar (*root*)

Paket 7 Hakekat kata dan klasifikasi kata

Hakekat kata dan klasifikasi kata yang dibahas dalam paket ini meliputi pengertian kata dan klasifikasi kata dilihat dari sudut tradisional yakni berdasarkan kriteria

semantik dan kriteria fungsi. Kriteria semantik digunakan untuk mengklasifikasikan kelas verba (V), kelas nomina (N), dan kelas adjektiva (A). Lalu, kriteria fungsi digunakan untuk menentukan kelas preposisi, kelas konjungsi, artikulus, interjeksi, dan partikel.

Paket 8 Pembentukan kata

Dalam paket ini mahasiswa dan mahasiswi dilatih untuk menentukan kata dasar dan proses pembentukan kata dari sebuah artikel. Sebelum latihan tersebut diberikan terlebih dahulu disajikan materi tentang kata dasar dan dasar kata, hierarki bahasa, serta proses pembentukan kata.

Paket 9 Proses morfemis I (afiksasi, reduplikasi, dan komposisi)

Dalam paket proses Morfemis I ini pertama-tama dibahas tentang afiksasi yang meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang reduplikasi yang meliputi pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan dengan perubahan fonem, dan pengulangan berimbuhan. Materi terakhir yang dibahas adalah komposisi yang meliputi komposisi verbal, komposisi nomina, dan komposisi ajektiva.

Paket 10 Proses morfemis II (konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan)

Dalam paket proses Morfemis II ini pertama-tama dibahas tentang konversi. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang modifikasi internal dan suplesi. Materi terakhir yang dibahas adalah pemendekan.

Paket 11 Morfofonemik I

Dalam paket morfofonemik I ini mahasiswa dan mahasiswi dilatih untuk mencari morfem dalam sebuah artikel, kemudian mendeskripsikan proses perubahan wujud morfemis. Sebelum latihan tersebut diberikan terlebih dahulu disajikan materi tentang penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan perubahan bunyi.

Paket 12 Morfofonemik II

Morfofonemik II yang dibahas dalam paket ini meliputi beberapa bagian, yakni perubahan dan penambahan bunyi. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang perubahan dan penghilangan bunyi. Materi terakhir yang dibahas adalah peloncatan bunyi.

Bagaimana menggunakan buku ini?

Agar perkuliahan dapat membantu dosen menyelenggarakan perkuliahan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, maka bahan perkuliahan memuat komponen berikut.

- Pendahuluan yang berisi ringkasan rancangan perkuliahan,
- Rencana Pelaksanaan Perkuliahan untuk memandu pengguna dalam pelaksanaan perkuliahan,
- Lembar Kerja yang dapat digunakan untuk mengaktifkan mahasiswa selama perkuliahan,
- Uraian Materi untuk membekali mahasiswa mencapai kompetensi yang diharapkan,
- Lembar Media yang dapat digunakan oleh dosen untuk mencapaikan dan menguatkan kompetensi mahasiswa, dan
- Lembar Penilaian untuk menilai pencapaian kompetensi mahasiswa.

Untuk memudahkan perkuliahan, sebaiknya pembaca mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- Teliti satuan acara perkuliahan dan urutan penyajiannya selama satu semester dari setiap paket.
- Telitilah bagian Pendahuluan karena pada bagian ini berisi penjelasan umum mengenai rancangan perkuliahan dan kaitan dengan perkuliahan sebelum dan sesudahnya.
- Bacalah dengan seksama bagian rencana pelaksanaan perkuliahan dan pahami kaitan antar komponennya (Lembar Kegiatan Mahasiswa, Lembar Uraian Materi, Lembar Media, dan Lembar Penilaian).

Apa harapan tim penulis?

Harapan tim penulis kiranya buku ini bermanfaat sebagai bahan perkuliahan dan panduan perkuliahan FONOLOGI DAN MORFOLOGI pada Program Studi S1 PGMI, sehingga pembelajaran di Program Studi S1 PGMI dapat menjadi model yang baik bagi mahasiswa calon guru Madrasah Ibtidaiyah.

Surabaya,

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar Dari Rektor	ii
Kata Pengantar	iv
Prakata.....	vi
Daftar Isi.....	xii
Satuan Acara Perkuliahan	xiii
Paket 1 Alat-Alat Ucapan, Proses Fonasi, dan Tulisan Fonetik....	1
Paket 2 Klasifikasi Bunyi, Unsur Suprasegmental, dan Silabel	24
Paket 3 <i>Fonem, Alofon, Grafem</i> , dan Klasifikasi <i>Fonem</i>	47
Paket 4 Perubahan <i>Fonem</i>	62
Paket 5 Identifikasi <i>Morfem, Morf</i> dan <i>Alomorf</i>	72
Paket 6 Klasifikasi <i>Morfem</i>	80
Paket 7 Hakekat Kata dan Klasifikasi Kata.....	90
Paket 8 Pembentukan Kata	110
Paket 9 Proses <i>Morfemis I</i> (Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi).....	122
Paket 10 Proses <i>Morfemis II</i> (Konversi, Modifikasi Internal, Suplesi, dan Pemendekan).....	134
Paket 11 <i>Morfofonemik I</i>	144
Paket 12 <i>Morfofonemik II</i>	156
Sistem Evaluasi dan Penilaian.....	167
Daftar Pustaka	170
Daftar Riwayat Hidup	172

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

A. Identitas

Nama Mata Kuliah	: Fonologi dan Morfologi
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Bobot	: 3 sks
Waktu	: 3 x 50 menit
Kelompok Mata Kuliah	: Mata Kuliah Keahlian Alternatif (MKKA)
Dosen Pengampu	: Dr. Jauharoti Alfin, M.Si

B. Deskripsi

Ilmu bahasa terdiri atas empat tataran, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari keempat cabang ilmu tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu tata bahasa (gramatika) atau struktur bahasa dan di luar gramatika atau di luar struktur bahasa.

Cabang ilmu bahasa yang tidak termasuk pada struktur bahasa adalah fonologi dan semantik. Fonologi yaitu cabang ilmu bahasa yang meneliti fonem atau bunyi-bunyi bahasa.

Cabang ilmu bahasa yang mencakup tata bahasa atau struktur bahasa (gramatika) adalah morfologi dan sintaksis. Morfologi mempelajari seluk-beluk kata, sedangkan sintaksis mempelajari bagian yang lebih besar dari kata yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

C. Urgensi

Setiap ilmu atau kajian, akan ada suatu sasaran atau tujuan yang menggambarkan proses atau hasil kajian. Adapun urgensi dari perkuliahan mata kuliah fonologi dan morfologi ini adalah mengarahkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek terkecil bunyi dan proses pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia.

D. Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi
1.	Memiliki pengetahuan tentang fonetik	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan dan membedakan alat-alat ucap - Menjelaskan proses fonasi - Mengerti bentuk-bentuk tulisan fonetik - Menjelaskan dan membedakan tiap-tiap jenis bunyi - Menyebutkan unsur-unsur suprasegmental dalam fonetik 	<ul style="list-style-type: none"> - Alat-alat ucap, proses fonasi, dan tulisan fonetik - Klasifikasi bunyi, unsur suprasegmental, dan silabel
2.	Memiliki pengetahuan tentang fonemik	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi perbedaan antara fonem, alofon, grafem - Menjelaskan dan membedakan tiap-tiap jenis fonem - Menjelaskan proses perubahan fonem 	<ul style="list-style-type: none"> - Fonem, alofon, dan klasifikasi fonem - Perubahan fonem
3.	Memiliki pengetahuan tentang morfem	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi perbedaan antara morfem, morf dan alomorf, - Menjelaskan dan membedakan tiap-tiap jenis morfem - Menjelaskan dan membedakan antara morfem dasar, bentuk dasar, pangkal, dan akar 	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi morfem, morf dan alomorf - Klasifikasi morfem
4.	Memiliki pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan hakekat kata 	<ul style="list-style-type: none"> - Hakekat kata dan

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi
	tentang kata	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerti dan membedakan tiap-tiap jenis kata - Menjelaskan proses pembentukan kata 	klasifikasi kata - Pembentukan kata
5.	Memahami proses morfemis	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan dan mengidentifikasi tiap-tiap proses terbentuknya morfem 	<ul style="list-style-type: none"> - Proses morfemis I (afiksasi, reduplikasi, dan komposisi) - Proses morfemis II (konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan)
6.	Memiliki pengetahuan tentang morfofonemik	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan perubahan wujud morfemis dalam suatu proses morfologis 	<ul style="list-style-type: none"> - Morfofonemik

Paket 1

ALAT UCAP, PROSES FONASI, DAN TULISAN FONETIK

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada kajian tentang fonetik. Kajian dalam paket ini meliputi aspek yang kompleks, melibatkan berbagai komponen, serta memiliki beberapa proses yang harus dilalui. Untuk memahami lebih mendalam tentang materi tersebut mahasiswa akan diajak untuk memahami:

- Alat-Alat Ucap
- Proses Fonasi
- Tulisan Fonetik

Dalam memahami materi ini mahasiswa dan mahasiswi dilatih untuk membangun sendiri pemahaman, sehingga mereka banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pertama, mahasiswa dan mahasiswi diajak menggali pengetahuan mereka tentang alat-alat ucap, proses fonasi, dan tulisan fonetik melalui kegiatan tanya jawab.

Selanjutnya, untuk memasuki materi inti, mahasiswa dan mahasiswi dibagi menjadi 3 kelompok untuk menyimpulkan topik yang diberikan. Topik yang akan didiskusikan adalah macam-macam alat ucap dan fungsi alat ucap untuk kelompok 1, proses terjadinya bunyi bahasa untuk kelompok 2, serta memahami transkripsi dan transliterasi bunyi bahasa untuk kelompok 3. Setiap kelompok diminta untuk menggunakan Lembar Kegiatan Mahasiswa dan Uraian Materi sebagai bahan diskusi.

Setelah diskusi selesai, perwakilan mahasiswa akan mempresentasikan hasil diskusi dan dosen memberikan penguatan melalui presentasi dengan menggunakan slide power point. Terakhir dosen memberikan penilaian dan tindak lanjut.

Penyiapan LCD dan komputer perlu dilakukan untuk mengefektifkan perkuliahan ini. Apabila tidak tersedia LCD, dosen dapat menggunakan OHP atau media lain yang tersedia. Mahasiswa dan mahasiswi sebaiknya juga

disarankan untuk membaca uraian materi terlebih dahulu sebelum mengikuti perkuliahan.

Rencana Kegiatan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Setelah perkuliahan ini selesai, diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan tentang fonetik.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. menyebutkan dan membedakan alat-alat ucap;
2. menjelaskan proses fonasi; dan
3. mengerti bentuk-bentuk tulisan fonetik.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Alat-alat ucap:
 - gambar alat ucap manusia,
 - fungsi tiap-tiap alat ucap manusia, dan
 - klasifikasi alat ucap manusia.
2. Proses fonasi:
 - alur terjadinya bunyi bahasa, dan
 - unsur pembentuk bunyi bahasa.
3. Tulisan fonetik:
 - transkripsi bunyi bahasa, dan
 - transliterasi bunyi bahasa.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (5 menit)

1. Dosen menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.
2. Dosen menyampaikan pentingnya perkuliahan ini.

3. Dosen bertanya jawab dengan mahasiswa dan mahasiswi tentang alat-alat ucap, proses fonasi, dan tulisan fonetik.
4. Dosen dan mahasiswa serta mahasiswi belajar mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia dan mengidentifikasi organ suara penghasil bunyi tersebut, sehingga dapat menggiring pemahaman seputar pengetahuan fonetik.

Kegiatan Inti (90 menit)

1. Dosen membagi mahasiswa dan mahasiswi ke dalam 3 kelompok.
2. Kelompok 1 mendiskusikan alat-alat ucap.
3. Kelompok 2 mendiskusikan proses fonasi.
4. Kelompok 3 mendiskusikan tulisan fonetik.
5. Setelah selesai berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya, salah satu wakil kelompok menyajikan hasil diskusi.
6. Dosen menyajikan penguatan tentang alat-alat ucap, proses fonasi, dan tulisan fonetik.
7. Dosen mengamati mahasiswa dalam mempraktikkan bunyi-bunyi bahasa.
8. Dosen mengevaluasi pencapaian kompetensi mahasiswa dan mahasiswi secara individu.

Kegiatan Penutup (35 menit)

1. Dosen meminta mahasiswa untuk menyimpulkan materi alat-alat ucap, proses fonasi, dan tulisan fonetik.
2. Dosen, mahasiswa, dan mahasiswi melakukan refleksi tentang alat-alat ucap, proses fonasi, dan tulisan fonetik yang telah dibahas bersama.

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

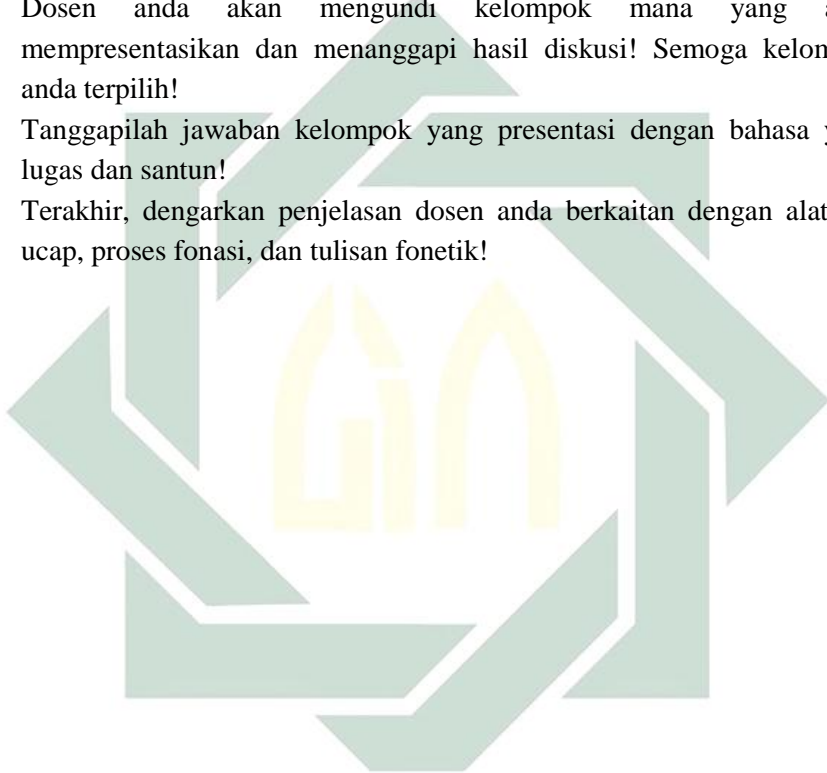
Dosen meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk berlatih kembali mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa dengan mengidentifikasi organ tubuh yang bekerja untuk dipresentasikan minggu depan.

Lembar Kegiatan 1

Diskusi kelompok “Alat-Alat Ucap, Proses Fonasi, dan Tulisan Fonetik”

Petunjuk:

1. Mahasiswa dan mahasiswi bekerja dalam kelompok.
2. Bacalah lembar uraian materi 1!
3. Dosen anda akan mengundi kelompok mana yang akan mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi! Semoga kelompok anda terpilih!
4. Tanggapilah jawaban kelompok yang presentasi dengan bahasa yang lugas dan santun!
5. Terakhir, dengarkan penjelasan dosen anda berkaitan dengan alat-alat ucap, proses fonasi, dan tulisan fonetik!



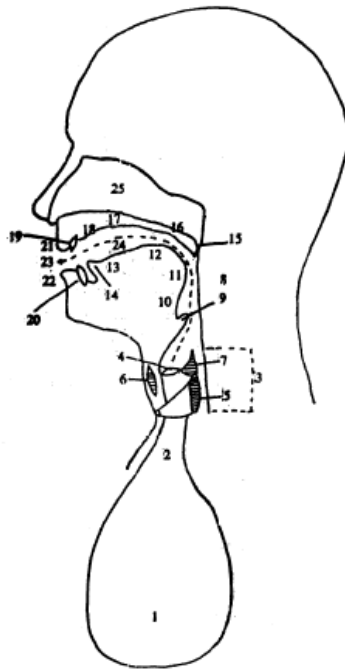
Uraian Materi 1.1

ALAT UCAP, PROSES FONASI, DAN TULISAN FONETIK

Alat-Alat Ucap

Di bawah ini disebutkan satu persatu alat ucap manusia yang berguna dalam membentuk bunyi bahasa:

1. Paru-paru (*lungs*)
2. Batang tenggorok (*trachea*)
3. Pangkal tenggorok (*larynx*)
4. Pita-pita suara (*vokal cords*)
5. Krikoid (*cricoid*)
6. Tiroid (*thyroid/lekum*)
7. Aritenoid (*arythenoids*)
8. Dinding rongga kerongkongan (*wall of pharynx*)
9. Epiglotis (*epiglottis*)
10. Akar lidah (*root of the tongue*)
11. Punggung lidah/ pangkal lidah (*dorsum*)
12. Tengah lidah (*medium*)
13. Daun lidah (*lamina*)
14. Ujung lidah (*apex*)
15. Anak tekak (*uvula*)
16. Langit-langit lunak (*velum*)
17. Langit-langit keras (*palatum*)
18. Gusi dalam/ ceruk gigi (*alveolae*)
19. Gigi atas (*denta*)
20. Gigi bawah (*denta*)
21. Bibir atas (*labia*)
22. Bibir bawah (*labia*)
23. Mulut
24. Rongga mulut (*oral cavity*)
25. Rongga hidung (*nasal cavity*)



(Verhaar, 1982:13)

Gambar 1. 1. Alat Ucap Manusia

Alat ucap manusia tersebut berfungsi khusus dan mandiri. Pada bagian ini dideskripsikan secara singkat fungsi alat ucap:

1. Paru-paru (*Lungs*)

Paru-paru berfungsi untuk bernafas. Bernafas terdiri atas dua proses, yakni: (1) Proses menghisap udara ke paru-paru, yang berupa oksigen (O₂); dan (2) Proses mengeluarkan udara dari paru-paru, yang berupa karbondioksida (CO₂).

Selama hidup, manusia senantiasa menghisap dan mengeluarkan udara. Dengan demikian, paru-paru berfungsi untuk mengeluarkan udara yang menjadi sumber terbentuk bunyi bahasa (Pike, 1974).

2. Pangkal Tenggorokan (*Larynx*)

Pangkal tenggorokan adalah rongga di ujung saluran pernapasan. Pangkal tenggorokan ini terdiri atas empat komponen, yakni: (1) tulang rawan krikoid, (2) tulang rawan Aritenoid, (3) sepasang pita suara, dan (4) tulang rawan tiroid (Malmberg, 1963: 22).

Tenggorokan (*larynx*), rongga anak tekak (*pharinx*), pita suara (*vokal cords*), dan anak tekak (*uvula*). Tenggorokan berfungsi untuk mengeluarkan udara dari paru-paru, rongga tersebut dapat membuka atau menutup. Jika rongga tenggorokan membuka akan membentuk bunyi vokal, sebaliknya jika rongga tenggorokan menutup akan membentuk bunyi konsonan. Tentu saja, fungsi pita suara sangat penting dalam menghasilkan bunyi. Uraian mengenai fungsi pita suara dijelaskan di bawah ini.

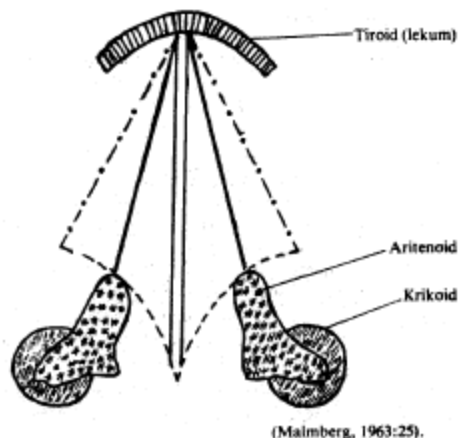
3. Rongga Anak Tekak (*Pharynx*)

Rongga anak tekak ada di antara pangkal tenggorokan dan rongga mulut dan rongga hidung. Gunanya sebagai saluran udara yang akan bergetar bersama sama dengan pita suara. Adapun bunyi yang dihasilkannya disebut bunyi faringal.

4. Pita suara (*Vokal Cords*)

Bunyi yang dihasilkan pita suara diatur oleh sistem otot aritenoid. Pita suara bagian depan mengait pada tulang rawan tiroid. Adapun pita suara bagian belakang mengait pada tulang rawan Aritenoid. Pita suara dapat membuka luas atau menutup, fungsinya sebagai katup yang ngatur jalannya udara dari paru-paru ketika melalui tenggorokan.

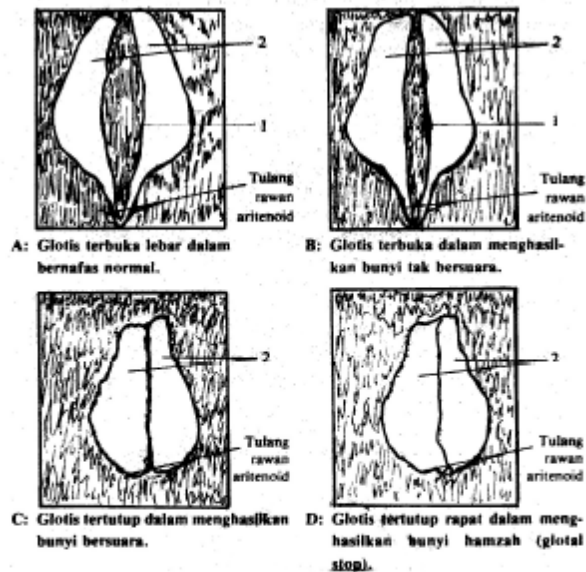
Akibat membuka dan menutup pita suara, akan memunculkan rongga di antara pita suara yang disebut glotis. Posisi glotis ada empat macam, yakni: membuka lebar, membuka, menutup, dan menutup rapat. Proses bergetarnya pita suara tersebut disebut *proses fonasi*. Proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. 2. Proses Membuka-Menutupnya Glottis

Posisi Glottis akan mempengaruhi pola terbentuknya bunyi bahasa. Jika posisi glottis membuka akan menghasilkan bunyi tak bersuara. Sebaliknya, jika posisi glottis menutup akan menghasilkan bunyi bersuara. Di bawah ini dijelaskan posisi pita suara ketika membentuk bunyi bahasa.

- a. Posisi pita suara ketika bernafas
Ketika bernafas, pita suara membuka lebar sehingga udara yang keluar dari paru-paru melalui tenggorokan tidak ada yang menghalangi. Posisi pita suara seperti ini umumnya menghasilkan bunyi vokal, bunyi [*h p, t, s k*].
- b. Posisi pita suara bergetar
Jika pita suara bergetar, bagian atasnya membuka sedikit sehingga membentuk bunyi [*b, d, g, m, r*]. Jika pita suara tidak bergetar, akan menghasilkan bunyi [*p, t, c, k, f, h, s*].
- c. Posisi pita suara ketika mengucapkan bunyi glotal
Ketika mengucapkan konsonan glotal, pita suara menutup sehingga bunyi yang melalui tenggorokan berhenti sejenak, dan menghasilkan bunyi hamzah [*ʔ*].
- d. Posisi pita suara ketika berbisik
Posisi pita suara ketika berbisik, bagian bawahnya menutup sedikit, udara yang keluar pun berkurang sehingga bunyi–bunyi bahasa tersebut tidak jelas terdengarnya.



(Marsono, 1989:11)

Keterangan: 1 = glottis (ruangan, liang pita suara)

2 = pita suara

Gambar 1. 3. Macam-macam Posisi Glottis

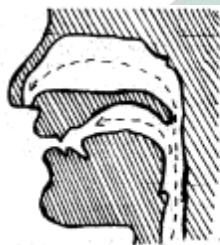
5. Langit-langit Lunak (*Velum*) dan Anak tekak (*Uvula*)

Langit-langit lunak (*velum*) beserta bagian ujungnya yaitu anak tekak (*uvula*) dalam menghasilkan bunyi bahasa, dapat turun atau naik. Ketika bernafas normal, langit-langit lunak dan anak tekak tersebut turun, sehingga udara dapat leluasa melalui hidung, termasuk ketika membentuk bunyi nasal. Ketika menghasilkan bunyi non asal, langit-langit lunak dan anak tekak naik menutup rongga hidung. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh langit-langit lunak disebut *bunyi velar*. Adapun bunyi yang dihasilkan dengan hambatan anak tekak disebut *bunyi uvular*.

6. Langit-Langit Keras (*Palatum*)

Langit-langit keras merupakan susunan tulang-belulang. Bagian depannya mulai dari langit-langit cekung ka atas, kemudian diikuti oleh bagian belakang yang lunak. Menghasilkan bunyi bahasa, langit-langit

keras menjadi artikulator pasif. Adapun artikulator aktifnya ialah ujung lidah dan tengah lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh langit-langit keras disebut bunyi palatal, sedangkan bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah (apex) disebut bunyi apical. Bunyi yang dihasilkan oleh tengah lidah (medium) disebut bunyi medial. Bunyi-bunyi tersebut biasa digabungkan menjadi apikopalatal dan medio-palatal (Bloch & Trager, 1942:15). Posisi anak tekak dan langit-langit dapat dilihat dalam gambar berikut:



(O'Connor, 1970:23)

Gambar 1. 4. Posisi Langit-Langit dan Anak Tekak dalam Posisi Turun

7. Gusi (*Alveolum*)

Gusi merupakan tempat tumbuhnya gigi. Gusi dapat disebut daerah kaki gigi. Dalam membentuk bunyi bahasa, lidah merupakan titik artikulasi, sedangkan artikulator aktifnya ialah ujung lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh gusi disebut bunyi alveolar. Selain itu, gusi dapat bersama-sama dengan daun lidah (*lamina*) membentuk bunyi bahasa, sehingga menghasilkan bunyi laminal. Gabungan kedua bunyi tersebut disebut bunyi *lamino-alveolar*.

8. Gigi (Dentum)

Gigi terbagi dua, yaitu gigi atas dan gigi bawah. Ketika membentuk bunyi bahasa, gigi yang berperan penting yaitu gigi atas. Gigi atas biasanya bersama-sama dengan bibir bawah atau ujung lidah. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh gigi atas dan gigi bawah disebut bunyi dental, bunyi bahasa yang dihasilkan oleh gigi atas dan bibir bawah disebut *labio-dental*. Adapun bunyi bahasa yang terbentuk oleh gigi atas dan ujung lidah disebut bunyi *apiko-dental*.

9. Bibir (*labium*)

Bibir dibagi menjadi dua bagian, yaitu bibir atas dan bibir bawah. Ketika membentuk bunyi bahasa, bibir atas berfungsi sebagai artikulator

pasif bersama-sama dengan bibir bawah yang menjadi artikulator aktif. Bunyi yang dihasilkan oleh dua bibir disebut bunyi *bilabial*.

10. Lidah

Ketika membentuk bunyi bahasa, lidah berperan aktif menjadi artikulator. Lidah dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu: akar lidah (*root*), pangkal lidah (*dorsum*), tengah lidah (*medium*), daun lidah (*lamina*), dan ujung lidah (*apex*). Akar lidah bersama-sama dengan tenggorokan akan menghasilkan *bunyi radikofaringal*, pangkal lidah bersama-sama dengan langit-langit lunak akan menghasilkan *bunyi dorso velar*, tengah lidah bersama-sama dengan langit-langit keras akan menghasilkan bunyi *medio-palatal*, ujung lidah bersama-sama dengan langit-langit keras akan menghasilkan *bunyi apiko-palatal*, ujung lidah bersamasama dengan gusi menghasilkan *bunyi apiko-alveolar*, jika dengan gigi atas menghasilkan *apiko-dental*.

Alat-alat bicara di atas atau artikulator dalam proses penghasilan bunyi bahasa, ada yang digerakkan dan ada pula yang tidak digerakkan. Artikulator yang gerakkan dalam rangka penghasilan bunyi bahasa disebut artikulator *aktif*. Dari 25 artikulator sebagaimana digambarkan di atas, lidah dan bagian-bagiannya termasuk artikulator aktif. Sementara itu, ada pula artikulator yang dalam proses penghasilan bunyi bahasa tidak digerakkan, namun disentuh oleh artikulator aktif. Artikulator yang demikian disebut *artikulator pasif*. Yang termasuk artikulator pasif adalah daerah sepanjang atap mulut, dari segi atas sampai dengan anak tekak.

Titik temu antara artikulator aktif dan pasif disebut *titik artikulator*, dan adapula yang menyebutkan sebagai *striktur*. Selain dengan cara penamaan bunyi bahasa terdapat juga cara penataan bunyi bahasa berdasarkan gabungan artikulatornya yaitu artikulator sepanjang atap mulut (pasif), dan artikulator lidah (aktif). Misalnya, bunyi apiokodental yaitu gabungan antara ujung lidah dengan gigi atas, labiodental yaitu gabungan antara bibir bawah dengan gigi atas, dan lamino palatal yaitu gabungan antara daun lidah dengan langit-langit keras.

Fungsi artikulator sebagai penghasil bunyi bahasa merupakan hal yang penting dalam kajian fonetik. Artikulator atau alat ucap manusia dapat disamakan dengan alat tiup. Dalam menghasilkan sebuah nada alat musik itu

memerlukan sumber tenaga bunyi berupa tiupan, dan dalam alat musik tersebut terdapat tempat arus udara mengalir berupa lorong. Misalnya alat musik tiup berupa suling, dalam menghasilkan nada tertentu, sejumlah lubang dapat dibuka dan ditutup oleh jari pemainnya. Demikian juga halnya dengan manusia dalam menghasilkan bunyi mempunyai kemiripan fungsi dan cara kerjanya dengan alat musik tiup. Hal ini tergambar dari paru-paru yang merupakan alat bicara yang paling dalam hingga bibir sebagai alat bicara manusia yang paling luar.

Aber Combie D (1967, 32) mengelompokkan artikulator beserta cara kerjanya dalam tiga kelompok yaitu:

1. Subsistem Abdominal

Artikulator yang tergolong dalam kelompok ini adalah paru-paru, otot perut, dan diafragma, yang seluruhnya ada dalam rongga perut. Gerakan mengembungkan dan mengempiskan paru-paru melalui penekanan otot perut dan diafragma dapat menghasilkan bunyi bahasa. Dalam gerakan ini dihasilkan dua arus udara, yaitu udara mengalir keluar (arus udara agresif) dan arus udara masuk (arus udara ingresif).

2. Subsistem Fonatoris

Artikulator yang tergolong dalam kelompok ini adalah batang tenggorokan, pangkal tenggorok, pita suara, dan rongga kerongkongan, yang seluruhnya ada dalam rongga dada dan leher. Fungsi utama dari alat ini adalah penghasil bunyi bahasa (*fonasi*).

Terjadinya bunyi bahasa pada umumnya dimulai dengan proses pemompaan udara keluar dari paru-paru melalui batang tenggorok ke pangkal tenggorok, yang di dalamnya terdapat pita suara. Pita suara harus terbuka, supaya udara bisa keluar melalui rongga mulut atau rongga hidung, atau melalui kedua-duanya. Udara tadi diteruskan ke udara bebas. Apabila udara keluar tanpa mendapat hambatan maka tidak akan ada bunyi apa-apa, selain bunyi nafas.

Menurut Verhar (1981, 16), terdapat empat posisi pita suara pada saat menghasilkan bunyi bahasa, diantaranya adalah (a) pita suara terbuka lebar, (b) pita suara terbuka agak lebar, (c) pita suara terbuka sedikit, dan (d) pita suara tertutup sama sekali.

a) Pada posisi terbuka lebar, maka tidak akan terjadi bunyi bahasa, yang hanya ada aktivitas bernafas.

- b) Pada posisi terbuka agak lebar, menghasilkan bunyi tak bersuara, misalnya (k, p, t, s).
 - c) Pada posisi terbuka sedikit, menghasilkan bunyi bersuara, misalnya (g, b, d, z).
 - d) Pada posisi tertutup sama sekali, maka akan terjadi bunyi hamzah atau global stop (?).
3. Subsistem Artikulatoris

Artikulator yang tergabung dalam subsistem ini adalah artikulator aktif, yaitu daerah sepanjang atap mulut dari gigi sampai dengan anak tekak sebagai artikulator pasif. Yang dimaksud artikulator aktif adalah alat ucap yang bergerak atau digerakkan, misalnya bibir bawah, ujung lidah, dan daun lidah. Sedangkan yang dimaksud artikulator pasif adalah alat ucap yang tidak dapat bergerak, misalnya bibir atas, gigi atas dan langit-langit keras. Contoh, apabila arus udara dihambat pada kedua bibir, dengan cara bibir bawah (artikulator aktif) merapat pada bibir atas (artikulator pasif), maka akan menghasilkan bunyi *bilabial*, seperti [b], [p], [w]. Tetapi apabila bibir bawah (artikulator aktif) merapat pada gigi atas (artikulator pasif), maka akan terjadi bunyi bahasa labiodental, yakni bunyi [f] dan [v].

Latihan 1. 1

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap paling tepat!

1. Alat ucap yang berfungsi untuk mengeluarkan udara dari paru-paru adalah
A. tenggorokan (*larynx*) C. rongga anak tekak (*pharinx*)
B. pita suara (*vocal cords*) D. anak tekak (*uvula*).
2. Bunyi yang dihasilkannya anak tekak disebut bunyi:
A. *bilabial* B. *dental* C. *faringal* D. *uvular*
3. Proses bergetarnya pita suara tersebut disebut proses. . .
A. proses artikulasi C. proses labialisasi
B. proses fonasi D. proses oro-nasal
4. Jika pita suara tidak bergetar, akan menghasilkan bunyi
A. [*h p, t, s k*] C. [*p, t, c, k, f, h, s*]
B. [*b, d, g, m, r*] D. [*b, d, j, g, m, n, r*]
5. Bunyi yang dihasilkan oleh dua bibir disebut bunyi. . . .
A. *bilabial* B. *dental* C. *faringal* D. *glotal*

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Gambarkan alat ucap manusia!
2. Sebutkan bagian-bagian alat ucap manusia!
3. Jelaskan masing-masing fungsi alat ucap manusia!

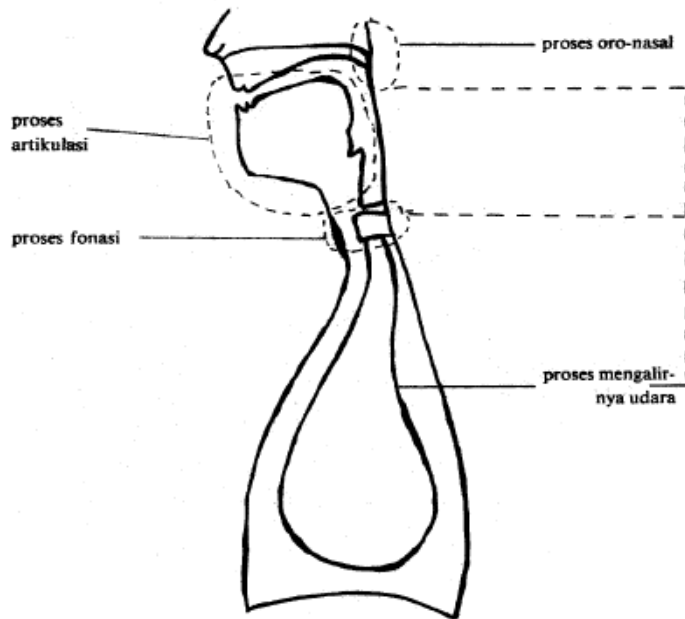
Uraian Materi 1.2

Proses Fonasi

Sumber kekuatan utama untuk membentuk bunyi bahasa yaitu udara yang keluar dari paru-paru. Udara tersebut dihisap ke dalam paru-paru, kemudian dikeluarkan ketika bernafas. Ketika udara keluar dari paru-paru melalui tenggorokan, ada yang mendapat hambatan ada yang tidak mendapat hambatan.

Proses membentuk dan mengucapkan bunyi berlangsung dalam suatu kontinum. Menurut analisis bunyi fungsional, arus bunyi yang kontinum tersebut bisa dikategorisasikan berdasarkan segmen tertentu. Walaupun demikian, ada pula bunyi yang tidak dapat dikategorisasikan menjadi segmen-segmen tertentu yang disebut bunyi suprasegmental. Oleh sebab itu, bunyi bahasa dapat dibagi menjadi (1) bunyi segmental dan (2) bunyi suprasegmental.

Proses terbentuknya bunyi bahasa secara garis besarnya terbagi atas 4 macam, yakni: (1) proses keluarnya bunyi dari paru-paru, (2) proses fonasi, yaitu lewatnya bunyi dalam tenggorokan, (3) proses artikulasi yaitu proses terbentuknya bunyi oleh artikulator dan, (4) proses oro-nasal, proses keluarnya bunyi melalui mulut atau hidung (Ladefoged, 1973: 2-3). Agar lebih jelas proses terbentuknya bunyi bahasa, dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. 5. Terjadinya bunyi

Alur terjadinya bunyi bahasa:

1. Sumber energi utama terjadinya bunyi bunyi bahasa adalah adanya udara dari paru-paru.
2. Udara dihirup ke dalam paru-paru kemudian dihembuskan keluar bersama-sama waktu sedang bernapas.
3. Udara yang dihembuskan (atau dihirup untuk sebagian kecil bunyi bahasa) mendapat hambatan di berbagai tempat alat-alat bicara dengan berbagai cara sehingga terjadi bunyi bahasa.
4. Tempat atau alat bicara yang dilewati diantaranya batang tenggorok, pangkal tenggorok, kerongkongan, rongga mulut, rongga hidung.
5. Pada waktu udara mengalir keluar pita suara harus dalam keadaan terbuka.
6. Jika udara tidak mengalami hambatan pada alat bicara, bunyi bahasa tidak akan terjadi.

Dalam proses penghasilan bunyi bahasa, terdapat tiga sarana yang memegang peranan penting. Tiga sarana itu tidak akan menjadi salah satu dasar klasifikasi atau pengelompokan bunyi bahasa. Sarana-sarana itu adalah:

- (1) Arus udara
- (2) Titik artikulasi (hambatan)
- (3) Bergetarnya/tidak bergetarnya pita suara

Pada umumnya bunyi bahasa itu dihasilkan dengan adanya hembusan atau arus udara. Arus udara ini dialirkan dari paru-paru, melalui gerakan kembang Kempis. Arus udara dari paru-paru dialirkan ke pangkal tenggorok melalui batang tenggorok, dan menggetarkan pita suara. Udara di dalam faring ikut bergetar dengan menggetarkan pita suara. Udara dalam faring melakukan resonansi. Daerah tabung udara di bawah pita suara (faring), disebut juga kotak suara atau *voice box*. Getaran pita suara itu dialirkan ke rongga mulut. Di dalam rongga mulut arus udara itu ada yang mendapat hambatan, ada pula yang tidak. Ada juga yang melalui rongga mulut, dan ada juga yang melalui rongga hidung. Di dalam rongga mulut, arus udara dihambat oleh artikulasi atau struktur, yaitu titik temu antara artikulator aktif dan pasif.

Beberapa titik artikulasi yang menjadi hambatan atau penentu jenis atau nama bunyi bahasa antara lain:

1. bibir bawah dan bibir atas (*bilabium*) menghasilkan bunyi *bilabial*, contoh: p, b, m
2. bibir bawah dan gigi atas (*labium dentum*) menghasilkan labio dental, contoh: f, v, w
3. ujung lidah dengan gigi atas dan bawah (aspek dentum) menghasilkan apiko dental, contoh: t
4. ujung lidah dan gusi atas (apek alveolus) menghasilkan apiko alveolar, contoh: n, l, r
5. ujung lidah dan langit-langit keras (apek palatum) menghasilkan apiko palatal, contoh: d
6. daun lidah dan gusi dalam (*lamino alveolus*) menghasilkan bunyi lamino alveolar, contoh: s, z

7. daun lidah dan langit-langit keras (lamino palatum) menghasilkan lamino palatal, contoh: c, j
8. tengah lidah dan langit-langit keras (medio palatum) menghasilkan medio palatal, contoh: g, ny
9. punggung lidah dan langit-langit lembut (dorso velum) menghasilkan dorso velar, contoh: k, ng, x
10. anak tekak (uvula) menghasilkan bunyi uvular, contoh: q
11. laring (tenggorokan) menghasilkan laringal, contoh: h
12. glotum (celanpita suara) menghasilkan bunyi glottal.

Melalui titik-titik artikulasi di atas, bunyi bahasa dapat dihasilkan. Selain itu ada juga bunyi bahasa yang dihasilkan dengan tidak melalui mekanisme titik artikulasi, artinya arus udara dalam rongga mulut tidak mengalami hambatan. Hambatan untuk bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara demikian biasanya ada pita suara, dan tidak lazim disebut artikulasi.

Latihan 1. 2

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap paling tepat!

1. Proses keluarnya bunyi dari mulut disebut:
 - A. proses keluarnya bunyi dari paru-paru
 - B. proses fonasi
 - C. proses artikulasi
 - D. proses oro-nasal
2. Proses terbentuknya bunyi oleh artikulator disebut:
 - A. proses artikulasi
 - B. proses fonasi
 - C. proses keluarnya bunyi dari paru-paru
 - D. proses oro-nasal

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Terangkan proses udara yang masuk ke paru-paru hingga terjadinya bunyi!
2. Jelaskan 4 macam proses terbentuknya bunyi bahasa!
3. Jelaskan aplikasi pemahaman Anda tentang bunyi bahasa dalam pengajaran membaca di sekolah dasar!

Uraian Materi 1.3

Tulisan Fonetik

1. Transkripsi Bunyi Bahasa

Transkripsi adalah penulisan tuturan atau pengubahan teks dengan tujuan untuk menyorankan lafal bunyi, fonem, morfem, atau tulisan sesuai dengan ejaan yang berlaku dalam suatu bahasa yang menjadi sarasannya. Transkripsi dibedakan atas beberapa jenis yang berikut.

- a. Transkripsi fonestis, yakni penulisan pengubahan menurut bunyi.
Transkripsi fonestis ditandai dengan dua kurung siku [...]. Misalnya:
sebut [səbut]
rela [rɛla]
menyapa [mɛŋapa]
mengganggu [mɛŋgaŋgu]
- b. Transkripsi fonemis, yakni penulisan pengubahan menurut fonem.
Transkripsi fonemis ditandai dengan /.../. Misalnya:
dalam /dalam/
cukup /cukup/
uang /uaŋ/
- c. Transkripsi morfemis, yakni penulisan pengubahan menurut morfem.
Transkripsi morfemis ditandai dengan kurung kurawal {...}. Misalnya:
belajar {bel-} {ajar}
bahasa {bahasa}
mudah {mudah}
- d. Transkripsi ortografis, yakni penulisan pengubahan menurut huruf atau ejaan bahasa yang menjadi tujuannya.
Transkripsi ortografis atau grafemis ditandai dengan dua sudut <...>. Misalnya:
masuk <m, a, s, u, k>
ladang <l, a, d, a, n, g>
banyak <b, a, n, y, a, k>

khusus <k, h, u, s, u, s>

syarat <s, y, a, r, a, t>

Di bawah ini lambang abjad fonetis Internasional dengan pasangannya secara ortografis.

Lambang Ortografis	Lambang Fonetis
a:	[a]
i	[i]
u	[u]
e taling	[ɛ]
o	[o]
e pepet	[ə]
b	[b]
c	[c]
d	[d]
f	[f]
g	[g]
h	[h]
j	[j]
k	[k]
l	[l]
m	[m]
n	[n]
ñ	[ɲ]
ng	[ŋ]
p	[p]
q	[q]
r	[r]
s	[s]
t	[t]
v	[v]

w	[w]
x	[x]
y	[y]
z	[z]

2. Translisterasi Bunyi Bahasa

Translisterasi adalah penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, tanpa menghiraukan lafal bunyi kata yang bersangkutan. Misalnya, transkripsi dari aksara Jawa, Sunda, dan Arab dialihkan ke huruf abjad Latin.

Rangkuman

Alat ucap manusia terdiri atas: 1) paru-paru (*lungs/pulmonum*), 2) tenggorokan (*trachea*), 3) pangkal tenggorokan (*larynx*), 4) pita suara (*vocal cords*), 5) krikoid (*cricoid*), 6) tiroid (*tyroid*) atau gondok laki, 7) aritenoid (*arythenoid*), 8) rongga anak tekak (*pharynx*), 9) epiglotis (*epiglottis*), 10) akar lidah (*root of tongue*), 11) punggung lidah (*dorsum*), 12) tengah lidah (*medium*), 13) daun lidah (*lamina*), 14) ujung lidah (*apex*), 15) anak tekak (*uvula*), 16) langit-langit lunak (*velum*), 17) langit-langit keras (*palatum*), 18) gusi (*alveolum*), 19) gigi atas (*dentum*), 20) gigi bawah (*dentum*), 21) bibir atas (*labium*), 22) bibir bawah (*labium*), 23) mulut (*mouth*), 24) rongga mulut (*mouth cavity*), dan 25) rongga hidung (*nasal cavity*).

Sumber kekuatan utama untuk membentuk bunyi bahasa yaitu udara yang keluar dari paru-paru. Udara tersebut dihisap ke dalam paru-paru, kemudian dikeluarkan ketika bernafas. Ketika udara keluar dari paru-paru melalui tenggorokan, ada yang mendapat hambatan ada yang tidak mendapat hambatan. Proses terbentuknya bunyi bahasa secara garis besarnya terbagi atas 4 macam, yakni: (1) proses keluarnya bunyi dari paru-paru, (2) proses fonasi, yaitu lewatnya bunyi dalam tenggorokan, (3) proses artikulasi yaitu proses terbentuknya bunyi oleh artikulator dan, (4) proses oro-nasal, proses keluarnya bunyi melalui mulut atau hidung.

Transkripsi adalah penulisan tuturan atau pengubahan teks dengan tujuan untuk menyarankan lafal bunyi, fonem, morfem, atau tulisan sesuai dengan ejaan yang berlaku dalam suatu bahasa yang menjadi sasarannya. Transkripsi dibedakan atas beberapa jenis yakni transkripsi

fonetis, transkripsi fonemis, transkripsi morfemis, transkripsi ortografis, dan transkripsi ortografis atau grafemis. Transliterasi adalah penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, tanpa menghiraukan lafal bunyi kata yang bersangkutan. Misalnya, transkripsi dari aksara Jawa, Sunda, dan Arab dialihkan ke huruf abjad Latin.

Lembar Penilaian

A. Tes tulis

1. Sebutkan macam-macam alat ucap manusia!
2. Deskripsikan secara singkat proses terjadinya bunyi suara!
3. Apakah perbedaan antara transkripsi dan transliterasi pada bunyi bahasa!

B. Penilaian kinerja

Penilaian diarahkan pada:

1. Kemampuan mengemukakan pendapat,
2. Kemampuan bekerjasama,
3. Partisipasi dalam diskusi, dan
4. Kemampuan menanggapi masalah.

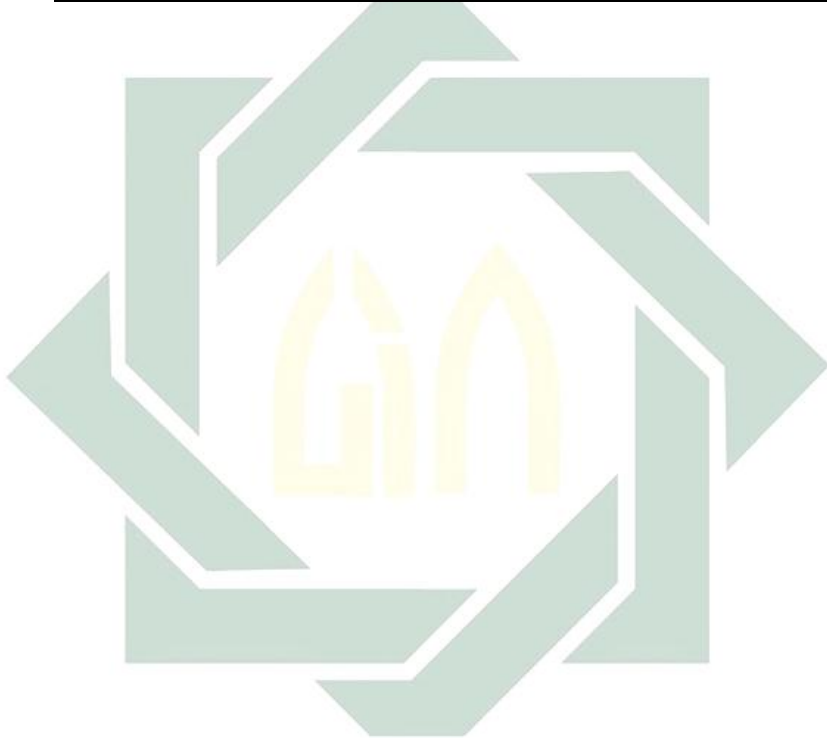
a. Format penilaian

No	Nama	Nilai			
		Mengemukakan Pendapat	Bekerjasama	Partisipasi	Menanggapi Masalah

Skor terentang antara: 1-100

b. Rubrik penilaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Deskripsi
90-100	Sangat Baik	
80-89	Baik	
65-79	Cukup	
55-64	Kurang	
10-54	Sangat Kurang	



Paket 2

KLASIFIKASI BUNYI, UNSUR SUPRASEGMENTAL, DAN SILABEL

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada kajian tentang fonetik. Kajian dalam paket ini meliputi aspek yang kompleks, melibatkan berbagai komponen, serta memiliki beberapa proses yang harus dilalui. Untuk memahami lebih mendalam tentang materi tersebut mahasiswa akan diajak untuk memahami:

- Klasifikasi bunyi
- Unsur suprasegmental
- Silabel

Dalam memahami materi ini mahasiswa dan mahasiswi dilatih untuk membangun sendiri pemahaman, sehingga mereka banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pertama, mahasiswa dan mahasiswi diajak menggali pengetahuan mereka tentang klasifikasi bunyi, unsur suprasegmental, dan silabel melalui kegiatan tanya jawab.

Selanjutnya, untuk memasuki materi inti, mahasiswa dan mahasiswi dibagi menjadi 3 kelompok untuk menyimpulkan topik yang diberikan. Topik yang akan didiskusikan adalah klasifikasi bunyi untuk kelompok 1, unsur suprasegmental untuk kelompok 2, serta silabel untuk kelompok 3. Setiap kelompok diminta untuk menggunakan Lembar Kegiatan Mahasiswa dan Uraian Materi sebagai bahan diskusi.

Setelah diskusi selesai, perwakilan mahasiswa akan mempresentasikan hasil diskusi dan dosen memberikan penguatan melalui presentasi dengan menggunakan slide powerpoint. Terakhir dosen memberikan penilaian dan tindak lanjut.

Penyiapan LCD dan komputer perlu dilakukan untuk mengefektifkan perkuliahan ini. Apabila tidak tersedia LCD, dosen dapat menggunakan OHP atau media lain yang tersedia. Mahasiswa dan mahasiswi sebaiknya juga

disarankan untuk membaca uraian materi terlebih dahulu sebelum mengikuti perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Setelah perkuliahan ini selesai, diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan tentang fonetik.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. menjelaskan dan membedakan tiap-tiap jenis bunyi; dan
2. menyebutkan unsur-unsur suprasegmental dalam fonetik.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Klasifikasi bunyi:
 - Vokal, konsonan, dan semivokal,
 - Nasal dan oral,
 - Panjang dan pendek,
 - Keras dan lunak,
 - Tunggal dan rangkap,
 - Egresif dan ingresif, dan
 - Geminat dan homorgan.
2. Unsur suprasegmental:
 - Pengertian suprasegmental,
 - Peranan ciri suprasegmental, dan
 - Ciri-ciri bunyi suprasegmental
3. Silabel:
 - Penyukuan, dan
 - Pemenggalan kata.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (5 menit)

1. Dosen menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.
2. Dosen menyampaikan pentingnya perkuliahan ini.
3. Dosen bertanya jawab dengan mahasiswa dan mahasiswi tentang klasifikasi bunyi, unsur suprasegmental, dan silabel.
4. Dosen dan mahasiswa serta mahasiswi belajar mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia dan mengidentifikasi organ suara penghasil bunyi tersebut, sehingga dapat menggiring pemahaman seputar pengetahuan fonetik.

Kegiatan Inti (90 menit)

1. Dosen membagi mahasiswa dan mahasiswi ke dalam 3 kelompok.
2. Kelompok 1 mendiskusikan klasifikasi bunyi.
3. Kelompok 2 mendiskusikan unsur-unsur suprasegmental.
4. Kelompok 3 mendiskusikan silabel.
5. Setelah selesai berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya, salah satu wakil kelompok menyajikan hasil diskusi.
6. Dosen menyajikan penguatan tentang klasifikasi bunyi, unsur suprasegmental, dan silabel.
7. Dosen mengamati mahasiswa dalam mempraktikkan bunyi-bunyi bahasa
8. Dosen mengevaluasi pencapaian kompetensi mahasiswa dan mahasiswi secara individu.

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Dosen meminta mahasiswa untuk menyimpulkan materi klasifikasi bunyi, unsur suprasegmental, dan silabel.
2. Dosen, mahasiswa, dan mahasiswi melakukan refleksi tentang klasifikasi bunyi, unsur suprasegmental, dan silabel yang telah dibahas bersama.

Kegiatan Tindak Lanjut (15 menit)

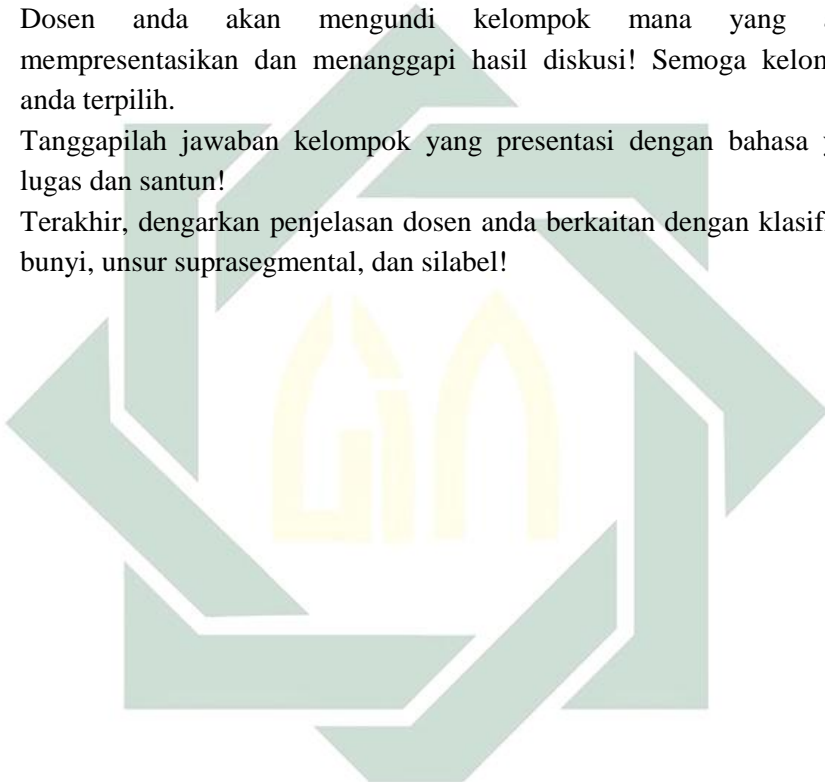
Dosen meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk mengidentifikasi bunyi bahasa dari 20 kata dan menentukan klasifikasi bunyinya, unsur suprasegmental serta mendeskripsikan silabel dari kata tersebut untuk dikumpulkan minggu depan.

Lembar Kegiatan 2

Diskusi kelompok “Klasifikasi Bunyi, Unsur Suprasegmental, dan Silabel”

Petunjuk:

1. Mahasiswa dan mahasiswi bekerja dalam kelompok.
2. Bacalah lembar uraian materi 2!
3. Dosen anda akan mengundi kelompok mana yang akan mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi! Semoga kelompok anda terpilih.
4. Tanggapilah jawaban kelompok yang presentasi dengan bahasa yang lugas dan santun!
5. Terakhir, dengarkan penjelasan dosen anda berkaitan dengan klasifikasi bunyi, unsur suprasegmental, dan silabel!



Uraian Materi 2.1

KLASIFIKASI BUNYI, UNSUR SUPRASEGMENTAL, DAN SILABEL

Klasifikasi Bunyi

Dalam kegiatan belajar ini akan dibahas berbagai jenis bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara. Klasifikasi bunyi ini didasarkan pada proses artikulasi.

Bunyi bahasa dapat dikategorisasikan menjadi (1) vokal, konsonan, dan semivokal (Jones, 1958: 12), (2) nasal dan oral (Hyman, 1974: Bab 2), (3) panjang dan pendek (Jones, 1958: 136), (4) keras dan lunak (Malmberg, 1963: 51-52), (5) tunggal dan rangkap (Jones, 1958: 22), (6) Egresif dan ingresif (Ladefoged, 1973: 23), dan (7) geminat dan homorgan (Robins, 1980, Bab 8).

1. Vokal, Konsonan, dan Semivokal

Secara umum, bunyi bahasa terbagi atas tiga macam, yaitu vokal, konsonan, dan semivokal (Jones, 1958: 12). Pembagian ini berdasar pada ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) dalam alat ucap. Hambatan dalam pita suara tidak pernah disebut artikulasi.

Vokal, konsonan, dan semivokal merupakan jenis bunyi yang dibedakan berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara dalam saluran suara. Semivokal biasa dimasukkan ke dalam konsonan. Karena itu, bunyi segmental lazim dibedakan atas bunyi vokal dan bunyi konsonan.

Bunyi *vokal* adalah bunyi yang arus udaranya tidak mengalami rintangan. Pada pembentukan vokal tidak ada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal hanya pada pita suara saja. Hambatan pada pita suara tidak lazim disebut artikulasi. Karena vokal dihasilkan dengan hambatan pita suara maka pita suara bergetar. Posisi glotis dalam keadaan tertutup, tetapi tidak rapat sekali. Dengan demikian, semua vokal termasuk bunyi bersuara.

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat ucap. Dalam hal ini terjadi artikulasi. Proses hambatan atau artikulasi ini dapat disertai dengan bergetarnya pita suara,

sehingga terbentuk bunyi konsonan bersuara. Jika artikulasi itu tidak disertai bergetarnya pita suara, glotis dalam keadaan terbuka akan menghasilkan konsonan tak bersuara.

Bunyi semi-vokal adalah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi karena pada saat diartikulasikan belum membentuk konsonan murni. Bunyi semivokal dapat disebut semikonsonan, namun istilah ini jarang dipakai.

2. *Bunyi Nasal dan Oral*

Bunyi nasal atau sengau dibedakan dari bunyi oral berdasarkan jalan keluarnya arus udara. Bunyi nasal dihasilkan dengan menutup arus udara ke luar melalui rongga mulut, tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung. Penutupan arus udara ke luar melalui rongga mulut dapat terjadi : (1) antara kedua bibir, hasilnya bunyi [m]; (2) antara ujung lidah dan ceruk, hasilnya bunyi [n]; (3) antara pangkal lidah dan langit-langit lunak, hasilnya bunyi [ŋ]; dan (4) antara ujung lidah dan langit-langit keras, hasilnya bunyi [ɲ].

Bunyi oral dihasilkan dengan jalan mengangkut ujung anak tekak mendekati langit-langit lunak untuk menutupi rongga hidung sehingga arus udara dari paru-paru keluar melalui mulut. Selain bunyi nasal, semua bunyi vokal dan konsonan bahasa Indonesia termasuk bunyi oral.

3. *Bunyi Keras dan Lunak*

Kategorisasi bunyi keras (*fortis*) dan bunyi lunak (*lenis*) dibedakan berdasarkan ada tidaknya ketegangan arus udara pada waktu bunyi itu diartikulasikan (Malmberg, 1963: 51-52). Bunyi bahasa disebut keras apabila pada waktu diartikulasikan disertai ketegangan kekuatan arus udara. Sebaliknya, apabila pada waktu diartikulasikan tidak disertai ketegangan kekuatan arus udara, bunyi itu disebut lunak.

Dalam bahasa Indonesia terdapat kedua jenis bunyi tersebut. Baik bunyi keras maupun bunyi lunak dapat berupa vokal dan konsonan seperti diuraikan berikut ini.

Bunyi keras mencakupi beberapa jenis bunyi seperti :

- 1) bunyi letup tak bersuara: [p, t, c, k],
- 2) bunyi geseran tak bersuara: [s],

3) bunyi vokal: [ɪ]

Bunyi lunak mencakupi beberapa jenis seperti:

- 1) bunyi letup bersuara: [b, d, j, g],
- 2) bunyi geseran bersuara: [Z],
- 3) bunyi nasal: [m, n, ñ, ŋ],
- 4) bunyi likuida: [r, l],
- 5) bunyi semi-vokal: [w, y],
- 6) bunyi vokal: [i, e, o, u].

4. *Bunyi Panjang dan Pendek*

Bunyi panjang dibedakan dari bunyi pendek berdasarkan lamanya bunyi tersebut diucapkan atau diartikulasikan. Vokal dan konsonan dapat dibedakan atas bunyi panjang dan bunyi pendek (Jones, 1958:136).

Tanda bunyi panjang biasanya menggunakan tanda garis pendek di atas suatu bunyi; atau menggunakan tanda titik dua di sebelah kanannya, contohnya: [a] panjang ditulis [ā] atau [a:].

5. *Bunyi Nyaring dan Tak Nyaring*

Bunyi nyaring dibedakan dari bunyi tak nyaring berdasarkan kenyaringan bunyi pada waktu terdengar oleh telinga. Pembedaan bunyi berdasarkan derajat kenyaringan itu merupakan tinjauan fonetik auditoris. Derajat kenyaringan itu sendiri ditentukan oleh luas sempitnya atau besar kecilnya ruang resonansi pada waktu bunyi itu diucapkan. Makin luas ruang resonansinya, makin rendah derajat kenyaringannya.

6. *Bunyi Tunggal dan Rangkap*

Bunyi tunggal dibedakan dari bunyi rangkap berdasarkan perwujudannya dalam suku kata. Bunyi tunggal adalah sebuah bunyi yang berdiri sendiri dalam satu suku kata, sedangkan bunyi rangkap adalah dua bunyi atau lebih yang bergabung dalam satu suku kata. Semua bunyi vokal dan konsonan adalah bunyi tunggal. Bunyi tunggal vokal disebut juga monoftong.

Bunyi rangkap dapat berupa diftong maupun kluster. Diftong, yang lazim disebut vokal rangkap, dibentuk apabila keadaan posisi lidah sewaktu mengucapkan bunyi vokal yang satu dengan bunyi vokal yang lainnya saling

berbeda (Jones, 1958:22). Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat diftong [oi], [aI], dan [aU].

Klaster, yang lazim disebut gugus konsonan, dibentuk apabila cara artikulasi atau tempat artikulasi dari kedua konsonan yang diucapkan saling berbeda. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat gugus [pr], [str], dan [dr].

7. *Bunyi Egresif dan Ingresif*

Bunyi egresif dan ingresif dibedakan berdasarkan arus udara. Bunyi egresif dibentuk dengan cara mengeluarkan arus udara dari dalam paru-paru, sedangkan bunyi ingresif dibentuk dengan cara mengisap udara ke dalam paru-paru. Kebanyakan bunyi bahasa Indonesia merupakan bunyi egresif.

Bunyi egresif dibedakan lagi atas bunyi egresif pulmonik dan bunyi egresif glotalik.

- a. Egresif pulmonik dibentuk dengan cara mengecilkan rongga paru-paru oleh otot paru-paru, otot perut, dan rongga dada. Hampir semua bunyi bahasa Indonesia dibentuk melalui egresif pulmonik.
- b. Egresif glotalik dibentuk dengan cara merapatkan pita suara sehingga glotis dalam keadaan tertutup sama sekali. Bunyi egresif glotalik disebut juga bunyi ejektif, yang ditandai dengan tanda apostrof, contohnya [p', t', k', s'], contohnya bunyi-bunyi dalam bahasa-bahasa Kaukasus, Indian, dan Afrika (Ladefoged, 1973:25).

Bunyi ingresif dibedakan atas bunyi ingresif glotalik dan bunyi ingresif velarik.

- a. Ingresif glotalik memiliki kemiripan dengan cara pembentukan bunyi egresif glotalik, hanya arus udara yang berbeda. Dibentuk dengan cara menghisap udara dan merapatkan pita suara sehingga glotis menutup. Adapun bunyi yang dihasilkannya disebut implosif, yang ditandai dengan tanda melengkung ke sebelah kanan, contohnya [b, d, g]. Contohnya bunyi-bunyi dalam bahasa Sindhi, Swahili, Marwari, Ngadha, dan Sawu (Ladefoged, 1973:26).
- b. Ingresif velarik dibentuk dengan cara menghisap udara dan menaikkan pangkal lidah dalam langit-langit lunak; bersama-sama dengan merapatkan bibir; begitu pula, ujung lidah dirapatkan ke dalam gigi/gusi.

Contohnya bunyi-bunyi dalam bahasa Khoisa, Xhosa, dan Zulu (Ladefoged, 1973: 28-30).

8. *Geminat dan Homorgan*

Geminat yaitu rentetan artikulasi yang sama (identik), sehingga menimbulkan ucapan panjang dalam bunyi tersebut, contohnya: *Allah* dan *assalamualaikum*. Adapun yang disebut Homorgan yaitu bunyi-bunyi bahasa yang terbentuk oleh alat dan daerah artikulasi yang sama. Contohnya, konsonan alveolar: [t], [d], dan [n]; konsonan bilabial [p], [b], dan [m]; konsonan palatal [c], [j], [n] (Robins, 1980, Bab 8).

Latihan 2.1

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap paling tepat!

1. Berikut ini pembedaan bunyi bahasa berdasarkan dibedakan berdasarkan ada tidaknya ketegangan arus udara pada waktu bunyi itu diartikulasikan.
 - A. bunyi oral dan nasal
 - B. bunyi vokal, konsonan, dan semivokal
 - C. bunyi keras dan lunak
 - D. bunyi tunggal dan rangkap
2. Bunyi vokal rangkap dapat juga disebut

 - A. bunyi luncuran
 - B. bunyi kluster
 - C. bunyi monoftong
 - D. bunyi diftong

3. Bunyi yang berupa rentetan artikulasi yang sama (identik), sehingga menimbulkan ucapan panjang dalam bunyi tersebut disebut

 - A. geminat
 - B. sonoritas
 - C. homorgan
 - D. glotalik

4. Bunyi yang keluar melalui hidung disebut

 - A. bunyi vokal
 - B. bunyi konsonan
 - C. bunyi nasal

- D. bunyi oral
5. Bunyi yang dibentuk dengan cara mengecilkan rongga paru-paru oleh otot paru-paru, otot perut, dan rongga dada. Hampir semua bunyi bahasa Indonesia dibentuk melalui ini termasuk bunyi:
 - A. Egresif pulmonik
 - B. Egresif glotalik
 - C. Ingresif velarik
 - D. Ingresif glotalik
 6. Secara fonetis, bunyi hamzah dilambangkan dengan:
 - A. [k]
 - B. [‘]
 - C. [ˈ]
 - D. [ʔ]
 7. Bunyi nyaring dan bunyi tidak nyaring dibedakan berdasarkan
 - A. ada tidaknya ketegangan kekuatan arus udara
 - B. ada tidaknya hambatan pada alat ucap
 - C. lantang tidaknya waktu diucapkan
 - D. terdengar kenyaringannya oleh telinga
 8. Bunyi yang dibedakan oleh jalan keluarnya arus udara dari paru-paru disebut:
 - A. bunyi egresif dan ingresif
 - B. bunyi oral dan nasal
 - B. bunyi vokal, konsonan, dan semivokal
 - C. bunyi keras dan lunak
 9. Bunyi yang hanya mengalami hambatan hanya pada pita suara saja disebut:
 - A. vokal
 - B. konsonan
 - C. prosodi
 - D. semivokal
 10. Bunyi [ŋ] dan [ŋ] termasuk
- A. bunyi tunggal
 - B. bunyi rangkap
 - C. bunyi ingresif
 - D. bunyi egresif

Uraian Materi 2.2

Unsur Suprasegmental

1. Pengertian Suprasegmental

Pada kegiatan belajar terdahulu telah diuraikan secara rinci mengenai bunyi segmental seperti vokal, konsonan, dan semivokal. Dengan mudah bunyibunyi segmental tersebut dapat dipilah-pilah sehingga terlihat urutannya secara linear. Di samping bunyi segmental, terdapat pula bunyi lain yang mendukung bunyi segmental, yakni “bunyi suprasegmental”.

Bunyi suprasegmental adalah bunyi yang menyertai bunyi segmental. Seperti halnya bunyi segmental, bunyi suprasegmentalpun dapat diklasifikasikan menurut ciri-cirinya sewaktu diucapkan. Menurut Bloch & Trager (1942:34), ciri tersebut disebut *ciri-ciri prosodi (prosodic features)*. Cara yang paling mudah untuk mengerti apa bunyi suprasegmental itu adalah dari sudut akustik. Ada dua sifat akustik yang memainkan peranan penting dalam bunyi suprasegmental itu, yakni frekuensi dan amplitudo. Frekuensi adalah jumlah getaran udara persekon dan menentukan titinada atau nada, jadi menurut tinggi rendahnya. Amplitudo tidak menyangkut frekuensi gelombang udara, melainkan lebarnya gelombang-gelombang itu, yakni lebarnya gelombang udara sama dengan kerasnya bunyi.

2. Peranan Ciri Suprasegmental

Ciri suprasegmental merupakan istilah yang digunakan dalam penandaan bahasa lisan. Dalam bahasa tulis penandaan itu disebut tanda baca, baik ciri suprasegmental maupun tanda baca memegang peranan penting dalam berbahasa.

Dalam bahasa tulis, tanda baca memegang peranan penting. Suatu klausa, misalnya, yang terdiri atas kata yang sama dan dalam urutan yang sama dapat mempunyai arti yang berbeda, bergantung pada tanda baca yang diberikan. Klausa seperti *saya akan pergi ke pasar* dapat merupakan suatu pernyataan jika diakhiri tanda titik (.). namun, apabila diakhiri tanda tanya (?), klausa itu akan berubah menjadi pertanyaan. Pertimbangan contoh berikut ini.

Saya akan pergi ke pasar.

Saya akan pergi ke pasar?

Berbeda dengan bahasa tulis, dalam bahasa lisan tidak didapati tanda baca seperti itu. Oleh karena itu, pengucapan kata atau kalimat sangatlah penting. Contoh kalimat di atas yang diucapkan dengan intonasi menurun memberikan arti ‘pernyataan’, sedangkan dengan intonasi yang naik mengubah artinya menjadi ‘pertanyaan’. Dalam keadaan normal, kalimat pernyataan *Saya akan pergi ke pasar* akan diberi aksentuasi pada kata *pergi*. Akan tetapi, aksentuasi dapat juga diberikan pada kata *akan*, *ke pasar*, atau *dia*. Tentu saja informasi yang dinyatakan oleh kalimat itu berbeda dengan kalimat semula. Jika *akan* mendapat aksentuasi, kalimat itu mengandung informasi agar pendengar mengerti bahwa “saya betul-betul akan pergi ke pasar”. Jika *saya* mendapat aksentuasi, makna kalimat itu mengandung informasi bahwa “saya yang akan pergi, bukan orang lain”. Jika *ke pasar* mendapat aksentuasi, kalimat mengandung informasi bahwa “Saya akan pergi ke pasar, bukan ke tempat lain”.

Pada tataran kata, tekanan, jangkakan, dan nada dalam bahasa Indonesia tidak berperan sebagai pembeda kata. Meskipun begitu, pelafalan kata yang menyimpang dalam hal tekanan, jangkakan, dan nada akan terasa janggal. Melalui ciri suprasegmental inilah, kita dapat membedakan asal daerah seseorang.

3. Ciri-Ciri Bunyi Suprasegmental

Bunyi-bunyi bahasa yang telah dipaparkan dikaji sebagai unit-unit bahasa yang berdiri sendiri. Sebenarnya, bunyi-bunyi bahasa itu di dalam ujar tidak hanya rangkaian vokal dan konsonan saja, yang satu mengikuti yang lain sesuai dengan susunan tertentu, tetapi ada bunyi lain yang turut mendukungnya. Bunyi-bunyi lain itu menyangkut panjang pendeknya ucapan (jangkakan), tinggi-rendahnya ucapan (nada), dan keras-lemahnya ucapan (tekanan). Kombinasi ketiga ciri tersebut dalam pengucapan kalimat disebut intonasi.

a. Panjang atau Kuantitas

Panjang atau kuantitas menyangkut lamanya bunyi diucapkan. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan waktu yang cukup lama, tentu disertai bunyi suprasegmental dengan ciri prosodi panjang. Sebaliknya, jika bunyi segmental diucapkan dengan waktu yang sebentar

saja, tentu saja bunyi suprasegmental pengiringnya memiliki ciri prosodi pendek (Marsono, 1989:115).

Tanda untuk bunyi panjang ialah dengan [...] (tanda titik dua di sebelah kanan bunyi segmental) atau [...] (tanda garis pendek di atas bunyi segmental). Tanda untuk panjang itu disebut mora, seperti lazim dipakai dalam bahasa Jepang (Samsuri, 1987:122).

b. Intonasi dan Ritme

Ciri suprasegmental lain yang penting dalam tuturan ialah intonasi dan ritme. Intonasi mengacu ke naik turunnya nada dalam pelafalan kalimat, sedangkan ritme mengacu ke pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat.

Istilah intonasi dibatasi sebagai pola perubahan nada yang dihasilkan oleh pembicara pada waktu mengucapkan kalimat atau bagian-bagiannya. Dari batasan tersebut terlihat bahwa gejala intonasi atau gejala prosodi mempunyai hubungan yang erat dengan struktur kalimat. Karena itu, intonasi dan hubungannya dengan kalimat harus diteliti sekiranya kita bermaksud menjelaskan struktur kalimat sampai sejauh kepandaian penutur. Diperkirakan bahwa kepandaian penutur pendengar untuk mengenal hubungan antara intonasi dan kalimat serta kecakapannya dalam memanfaatkan pengenalannya dalam menghasilkan kalimat merupakan bagian dari kemampuannya.

Intonasi merupakan perubahan tin nada dalam berbicara. Karena itu, intonasi sering dinyatakan dengan angka (1, 2, 3, 4) yang melambangkan tin nada atau bulatan yang ditempatkan dalam suatu skala seperti pada balok not musik. Penggunaan angka lebih ekonomis, tetapi tidak mudah terlihat perubahan tin nadanya. Untuk menggambarkan secara garis besar kontur intonasi, yaitu pola gabungan tin nada, sering juga dipergunakan garis.

Tekanan kata tidak akan hilang sepenuhnya pada tataran kalimat. Dengan adanya intonasi kalimat, tekanan kata-kata yang menyusun kalimat itu melemah. Walaupun secara akustik faktor tinggi rendahnya suara (frekuensi) dan intensitas suku kata sebelum yang terakhir tidak lagi menunjukkan adanya tekanan, suku kata tersebut masih terdengar lebih menonjol daripada suku-suku kata lainnya. Hal ini disebabkan oleh

faktor panjang waktu. Gejala tersebut terjadi pada kata-kata yang ada di awal kalimat.

Bahasa Indonesia mengikuti ritme yang berdasarkan jumlah suku kata: makin banyak suku kata, makin banyak pula waktu untuk pelafalannya. Perhatikan contoh berikut:

Asep /di sana /malam ini

Ayahnya itu /di Purwakarta /saat ini

Kalimat “Ayahnya itu di Purwakarta saat ini” dilafalkan dengan waktu yang lebih lama daripada kalimat “Asep di sana malam ini” karena jumlah suku katanya lebih banyak.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa intonasi merupakan urutan perubahan nada dalam untaian tuturan yang ada dalam suatu bahasa. Pola perubahan nada itu menyatakan informasi sintaktis tersendiri. Bagian kalimat tempat berlakunya suatu pola perubahan nada disebut “kelompok tona”. Pada setiap kelompok tona terdapat satu suku kata yang terdengar menonjol yang menyebabkan terjadinya perubahan nada. Suku kata itulah yang mendapat aksentuasi. Pertimbangkan perubahan nada dalam kalimat berikut.

Dalam kelompok tona tidak dapat diramalkan kelompok kata yang mendapat aksentuasi karena sangat bergantung pada apa yang dianggap paling penting oleh pembicara. Aksentuasi biasanya diberikan pada pokok pembicaraan, sedangkan sebutan tidak akan menerima aksentuasi.

Pengubahan nada pada suku kata yang mendapat aksentuasi dapat bermacam-macam. Pada contoh di atas tampak bahwa intonasi kelompok tona pertama menurun. Kemungkinan lain adalah bahwa intonasi pada kelompok tona pertama meninggi.

Intonasi naik dapat juga terjadi di tengah kalimat, terutama pada akhir klausa. Pada intonasi serta juga terdengar pada kalimat yang menyatakan.

Pada intonasi serupa juga tampak pada kalimat yang mengalami topikalisasi, yakni pengutamaan bagian kalimat yang dikontraskan dengan keterangannya. Pada intonasi dalam bahasa Indonesia yang dibicarakan di atas hanyalah pola umum saja. Apabila kita memperhatikan orang berbicara maka akan terdengar bermacam-macam variasi intonasi untuk pola kalimat yang sama.

Titinada 4 biasanya digunakan untuk menyatakan emosi yang tinggi seperti pada orang sedang marah, kesakitan, terkejut atau kegirangan.

c. *Tekanan (Stress)*

Aksen menyangkut nada keras lemahnya bunyi. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan ketegangan kekuatan arus udara sehingga menyebabkan amplitudonya lebar, pasti dibarengi dengan bunyi suprasegmental dengan ciri prosodi tekanan keras. Jika suatu bunyi diucapkan tanpa ketegangan kekuatan arus udara sehingga amplitudonya tidak lebar atau sempit, pasti dibarengi dengan bunyi suprasegmental ciri prosodi tekanan lunak (Marsono, 1989:117).

Dalam suatu kata atau kelompok kata selalu satu suku kata yang menonjol. Penonjolan suku kata tersebut dapat dilakukan dengan cara memperpanjang pengucapannya, meninggikan nada, atau dengan memperbesar tenaga pengucapan atau intensitas. Gejala seperti inilah yang disebut tekanan. Pada umumnya tekanan muncul pada tataran kata atau kelompok kata. Dalam bahasa-bahasa tertentu ciri suprasegmental ini dapat mempengaruhi arti kata dengan cara memindahkan letaknya. Misalnya, dalam bahasa Italia kata [*kapitano*] dengan tekanan pada suku kata pertama bermakna ‘mereka tiba’, namun jika tekanan digeser pada suku kedua [*kapitano*], maknanya akan berubah menjadi ‘mualim’.

Tekanan dalam kata-kata Indonesia teratur. Tekanan biasanya jatuh pada suku kata sebelum yang terakhir. Juga tekanan dalam bahasa Indonesia tidak membedakan makna. Misalnya:

- [bèda] beda/
- [pəmbedàan] pembedaan/
- [àman] /aman/
- [àman-àman saja] /aman-aman saja/

Apabila suku kedua dari akhir mengandung bunyi /ə/, tekanan akan ditempatkan pada suku akhir. Misalnya:

- [təlah] /telah/
- [məŋəjar] /mengejar/
- [səra□] /serang/
- [təmpat>] /tempat/

d. *Jeda (Persendian (Juncture))*

Jeda, persendian, atau *juncture* menyangkut perhentian bunyi dalam bahasa. Suatu bunyi segmental dalam suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana pastilah disertai dengan bunyi suprasegmental perhentian di sana-sini.

Bunyi suprasegmental yang berciri prosodi perhentian di sana-sini itu disebut jeda atau persendian. Bahasa yang satu dengan yang lain berbeda jedanya. Ada yang jelas dan ada yang tidak jelas (Bloch & Trager, 1942:35-36).

Menurut Samsuri (1970:15-16), jeda dapat dibedakan atas empat jenis jeda atau sendi sebagai berikut.

Sendi tambah (+), yakni jeda yang berada di antara dua suku kata. Ukuran panjangnya kurang dari satu fonem. Misalnya:

[*ta+li*] /tali/
[*su+lit*] /sulit/
[*ka+it*] /kait/

Sendi tunggal (/), yakni jeda yang berada di antara dua kata dalam frasa. Ukuran panjangnya satu fonem. Misalnya:

di /kampus
ke /Karawang
dengan /sukses

Sendi rangkap (/ /), yakni jeda yang berada di antara dua fungsi unsur klausa atau kalimat; di antara subjek dan predikat. Misalnya:

Ibu itu // pergi ke mall.
Adiknya // belum pergi?

Sendi kepanjangan rangkap (#), yakni jeda yang berada sebelum dan sesudah tuturan sebagai tanda diawali dan diakhirinya tuturan. Sendi kepanjangan rangkap yang berposisi di akhir tuturan biasanya disertai nada turun (v#) atau nada naik (#).

Latihan 2.2

Jawablah pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!

1. Apakah yang dimaksud dengan panjang atau kuantitas?
2. Apakah yang dimaksud dengan intonasi?
3. Apakah yang dimaksud dengan jeda?

Pilih salah satu jawaban yang benar A, B, C, atau D!

1. Bunyi suprasegmental dapat diklasifikasikan menurut
 - A. bunyi segmental
 - B. ciri prosodi
 - C. bunyi marginal
 - D. bunyi sonoran
2. Tanda untuk panjang adalah
 - A. [^]
 - B. [<]
 - C. [:]
 - D. [?]
3. Lamanya suatu bunyi diucapkan dalam suatu tuturan disebut
 - A. jangka
 - B. nada
 - C. aksen
 - D. tekanan
4. Tinggi rendahnya bunyi disebut
 - A. jangka
 - B. nada
 - C. aksen
 - D. tekanan
5. Keras-lemahnya bunyi disebut
 - A. intonasi
 - B. nada
 - C. tekanan
 - D. ritme
6. Perhentian bunyi disebut. . . .
 - A. Jeda
 - B. nada

- C. tekanan
D. intonasi
7. Nada rendah yang menyertai bunyi segmental ditandai dengan angka
A. 1
B. 2
C. 3
D. 4
8. Sendi tambah digunakan pada
A. kalimat
B. suku kata
C. klausa
D. kata
9. Istilah nada dipakai untuk mengacu pada
A. maju mundurnya bunyi
B. keras lembutnya bunyi
C. panjang pendeknya bunyi
D. tinggi rendahnya bunyi
10. Nada naik turun ditandai dengan. . . .
A. [<]
B. [>]
C. [^]
D. [:]

Uraian Materi 2.3

Silabel

1. Penyukuan

Suku kata atau silabe dapat didefinisikan dari tiga segi, yaitu dari segi fisiologis, segi artikulatoris, dan dari segi fonologis. Dari segi fisiologis, suku kata adalah ujaran yang terjadi dalam satu denyut dada, yaitu satu penegangan otot pada waktu pengembusan udara dari paru-paru. Dari segi artikulatoris, suku kata adalah regangan ujaran yang terjadi dari satu puncak kenyaringan di antara dua unsur yang tak berkenyaringan. Dari sudut fonologis, suku kata adalah struktur yang terjadi dari satu fonem atau urutan fonem bersama dengan ciri lain seperti tekanan dan panjang, yang kadang-kadang ada kesepadanan antara suku kata yang ditetapkan secara fonetis dan secara fonologis, kadang-kadang tidak.

Suku kata pun merupakan satuan ritmis terkecil dalam arus ujaran. Puncak ritme atau irama itu sama dengan kenyaringan atau sonoritas, yaitu pantulan suara yang dihasilkan atau dimungkinkan oleh adanya ruang resonansi. Secara sederhana dapat disebutkan bahwa suku kata merupakan bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan umumnya terdiri dari beberapa fonem. Misalnya kata *jalan* itu dihembuskan dengan dua hembusan nafas: satu hembusan untuk *ja-* dan satunya lagi untuk *-lan*. Karena itu, kata *jalan* terdiri atas dua suku kata. Tiap-tiap suku kata terdiri atas dua dan tiga bunyi : [ja] dan [lan].

Suku kata dalam bahasa Indonesia selalu memiliki vokal yang menjadi puncak suku kata. Puncak suku kata itu dapat didahului dan diikuti oleh satu konsona atau lebih, meskipun dapat terjadi bahwa suku kata hanya terdiri atas satu vokal atau satu vokal dengan satu konsonan. Contoh :

Penting	—————→	pen-ting
Kepentingan	—————→	ke-pen-ting-an
Andil	—————→	an-dil
Dia	—————→	di-a

Suku kata dapat berakhir dengan vokal maupun konsonan. Suku kata yang berakhir dengan vokal, (K) V, disebut suku buka, sedangkan suku kata yang berakhir dengan konsonan, (K) VK, disebut suku tutup.

2. Pemenggalan Kata

Berkaitan dengan pemenggalan kata, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pemenggalan kata berhubungan dengan kata sebagai satuan tulisan, sedangkan penyukuan kata berkaitan dengan kata sebagai satuan bunyi bahasa. Pemenggalan tidak selalu berpedoman pada lafal kata. Misalnya: afiks pada kata dapat kita penggal walaupun tidak cocok dengan pelafalannya.

Faktor lain yang penting dalam pemenggalan kata ialah kesatuan pernafasan pada kata tersebut. Sebagai contoh, kata *nakal*, jika dilihat dari segi pola sukunya tampaknya layak untuk dipenggal menjadi *nak* dan *al* karena dalam bahasa Indonesia pola suku kata KVK(*nak*) dan VK(*al*) memang ada. Namun, jika diperhatikan dari hembusan nafas waktu mengucapkan kata itu, akan dirasakan bahwa hembusan nafas yang pertama berakhir pada *na*, sedangkan hembusan nafas yang kedua tidak mulai dengan *al*, tetapi dengan *kal*. Karena itu, pemisahan yang benar untuk kata *nakal* adalah *na-kal* dan bukan *nak-al*.

Pemisahan suku kata pada kata dasar dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Kalau di tengah kata ada dua vokal yang berurutan, pemisahan tersebut dilakukan di antara kedua vokal itu. Misalnya : *ma-in, sa-at, bu-ah*.
- b. Kalau di tengah kata ada konsona di antara dua vokal, pemisahan tersebut dilakukan sebelum konsona itu. Misalnya : *a-nak, ba-rang, su-lit, ki-tab, sa-kit*.
- c. Sehubungan dengan kaidah b tersebut, karena ng, ny, sy, dan h melambangkan satu konsonan, gabungan huruf itu tidak pernah diceraikan sehingga pemisahan suku kata terdapat sebelum atau sesudah pasangan huruf itu. Misalnya: *sa-ngat, nyo-nya, i-sya-rat, akh-lak*.
- d. Kalau di tengah kata ada dua konsonan yang berurutan, pemisahan tersebut terdapat di antara kedua konsonan itu. Misalnya: *man-di, som-bong, swas-ta, cap-lok*.
- e. Kalau di tengah kata ada tiga konsonan atau ebih, pemisahan tersebut dilakukan di antara konsona yang pertama (termasuk ng) dengan yang kedua. Misalnya: *in-stru-men, ul-tra, in-fra*.

Berkaitan dengan kata berimbuhan, imbuhan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk, dan partikel yang biasanya ditulis serangkai

dengan kata dasarnya dalam penyukuan kata dipisahkan sebagai satu kesatuan. Misalnya: ma-kan-an, me-me-nuh-i, per-gi-lah.

Latihan 2.3

Identifikasi dan tentukan silabe dari masing-masing kata berikut!

No	Kata	Silabe
1	Proyektor	
2	Generasi	
3	Bangga	
4	Bingkai	
5	Perawakan	

Rangkuman

Pembentukan dan klasifikasi bunyi bahasa erat kaitannya. Klasifikasi bunyi biasanya ditentukan berdasarkan pembentukannya. Pada dasarnya berdasarkan cara pembentukannya, bunyi bahasa dapat diklasifikasikan atas beberapa jenis, yakni (1) bunyi vokal, konsonan, dan semivokal; (2) bunyi nasal dan oral; (3) bunyi keras dan lunak; (4) bunyi panjang dan pendek; (5) bunyi tunggal dan rangkap; (6) bunyi nyaring dan tak nyaring; dan (7) bunyi egresif dan ingresif; dan (8) geminat dan homorgan.

Bunyi suprasegmental adalah bunyi yang menyertai bunyi segmental. Seperti halnya bunyi segmental, bunyi suprasegmental pun dapat diklasifikasikan menurut ciri-cirinya sewaktu diucapkan. Ciri tersebut disebut *ciri-ciri prosodi (prosodic features)*.

Ciri suprasegmental merupakan istilah yang digunakan dalam penandaan bahasa lisan. Dalam bahasa tulis penandaan itu disebut tanda baca, baik ciri suprasegmental maupun tanda baca memegang peranan penting dalam berbahasa.

Bunyi-bunyi bahasa yang telah dipaparkan dikaji sebagai unit-unit bahasa yang berdiri sendiri. Sebenarnya, bunyi-bunyi bahasa itu di dalam ujar tidak hanya rangkaian vokal dan konsonan saja, yang satu mengikuti yang lain sesuai dengan susunan tertentu, tetapi ada bunyi lain yang turut mendukungnya. Bunyi-bunyi lain itu menyangkut panjang pendeknya ucapan (jangka), tinggi-rendahnya ucapan (nada), dan keras-lemahnya

ucapan (tekanan). Kombinasi ketiga ciri tersebut dalam pengucapan kalimat disebut intonasi.

Panjang atau kuantitas menyangkut lamanya bunyi diucapkan. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan waktu yang cukup lama, tentu disertai bunyi suprasegmental dengan ciri prosodi panjang. Sebaliknya, jika bunyi segmental diucapkan dengan waktu yang sebentar saja, tentu saja bunyi suprasegmental pengiringnya memiliki ciri prosodi pendek.

Intonasi mengacu ke naik turunnya nada dalam pelafalan kalimat, sedangkan ritme mengacu ke pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat.

Jeda, persendian, atau *junction* menyangkut perhentian bunyi dalam bahasa. Suatu bunyi segmental dalam suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana pastilah disertai dengan bunyi suprasegmental perhentian di sana-sini.

Bunyi suprasegmental yang berciri prosodi perhentian di sana-sini itu disebut jeda atau persendian. Bahasa yang satu dengan yang lain berbeda jedanya. Ada yang jelas dan ada yang tidak jelas.

Suku kata atau silabe dapat didefinisikan dari tiga segi, yaitu dari segi fisiologis, segi artikulatoris, dan dari segi fonologis. Dari segi fisiologis, suku kata adalah ujaran yang terjadi dalam satu denyut dada, yaitu satu penegangan otot pada waktu pengembusan udara dari paru-paru. Dari segi artikulatoris, suku kata adalah regangan ujaran yang terjadi dari satu puncak kenyaringan di antara dua unsur yang tak berkenyaringan. Dari sudut fonologis, suku kata adalah struktur yang terjadi dari satu fonem atau urutan fonem bersama dengan ciri lain seperti tekanan dan panjang, yang kadang-kadang ada kesepadanan antara suku kata yang ditetapkan secara fonetis dan secara fonologis, kadang-kadang tidak.

Lembar Penilaian

A. Tes tulis

1. Apakah yang dimaksud bunyi egesif pulmonik dan bunyi egesif glotalik?
2. Jelaskan pengertian bunyi suprasegmental!
3. Jelaskan hubungan antara bunyi suprasegmental, intonasi, dan jeda dengan pengajaran membaca nyaring dan pengajaran berbicara di sekolah dasar!

B. Penilaian kinerja

Penilaian diarahkan pada:

1. Kemampuan mengemukakan pendapat,
2. Kemampuan bekerjasama,
3. Partisipasi dalam diskusi, dan
4. Kemampuan menanggapi masalah.

a. Format penilaian

No	Nama	Nilai			
		Mengemukakan Pendapat	Bekerjasama	Partisipasi	Menanggapi Masalah

Skor terentang antara: 1-100

b. Rubrik penilaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Deskripsi
90-100	Sangat Baik	
80-89	Baik	
65-79	Cukup	
55-64	Kurang	
10-54	Sangat Kurang	

Paket 3

FONEM, ALOFON, GRAFEM, DAN KLASIFIKASI FONEM

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada kajian tentang fonemik. Kajian dalam paket ini meliputi aspek yang kompleks, melibatkan berbagai komponen, serta memiliki beberapa proses yang harus dilalui. Untuk memahami lebih mendalam tentang materi tersebut mahasiswa akan diajak untuk memahami:

- *Fonem*
- *Alofon*
- *Grafem*
- *Klasifikasi fonem*

Dalam memahami materi ini mahasiswa dan mahasiswi dilatih untuk membangun sendiri pemahaman, sehingga mereka banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pertama, mahasiswa dan mahasiswi diajak menggali pengetahuan mereka tentang *fonem*, *alofon*, *grafem*, dan *klasifikasi fonem* melalui kegiatan tanya jawab.

Selanjutnya, untuk memasuki materi inti, dosen, mahasiswa, dan mahasiswi curah pendapat dalam merumuskan pengertian *fonem*, *alofon*, dan *grafem*. Kemudian untuk memantapkan pemahaman terkait materi perkuliahan ini mahasiswa dan mahasiswi dibagi menjadi 4 kelompok untuk menyimpulkan topik yang diberikan.

Topik yang akan didiskusikan adalah *fonem* untuk kelompok 1, *alofon* untuk kelompok 2, *grafem* untuk kelompok 3, serta *klasifikasi fonem* untuk kelompok 4. Setiap kelompok diminta untuk menggunakan Lembar Kegiatan Mahasiswa dan Uraian Materi sebagai bahan diskusi.

Setelah diskusi selesai, perwakilan mahasiswa akan mempresentasikan hasil diskusi dan dosen memberikan penguatan melalui presentasi dengan menggunakan slide powerpoint. Terakhir dosen memberikan penilaian dan tindak lanjut.

Penyiapan LCD dan komputer perlu dilakukan untuk mengefektifkan perkuliahan ini. Apabila tidak tersedia LCD, dosen dapat menggunakan OHP atau media lain yang tersedia. Mahasiswa dan mahasiswi sebaiknya juga disarankan untuk membaca uraian materi terlebih dahulu sebelum mengikuti perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi Dasar

Setelah perkuliahan ini selesai, diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan tentang fonemik.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. mengidentifikasi perbedaan antara *fonem*, *alofon*, *grafem*; dan
2. menjelaskan dan membedakan tiap-tiap jenis *fonem*.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. *Fonem*:
 - Identifikasi *fonem*,
 - Distribusi *fonem*, dan
 - Realisasi *fonem*.
2. *Alofon*:
 - Identifikasi *alofon*, dan
 - Variasi *alofon*,
3. *Grafem*:
 - Hubungan *fonem* dan *grafem*,
 - Realisasi *grafem*, dan
 - Puntuasi.
4. Klasifikasi *fonem*:
 - *Fonem* segmental, dan
 - *Fonem* suprasegmental.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (5 menit)

1. Dosen menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.
2. Dosen menyampaikan pentingnya perkuliahan ini.
3. Dosen bertanya jawab dengan mahasiswa dan mahasiswi tentang *fonem*, *alofon*, *grafem*, dan klasifikasi *fonem* sehingga dapat menggiring pemahaman awal seputar pengetahuan fonemik.

Kegiatan Inti (90 menit)

1. Dosen membagi mahasiswa dan mahasiswi ke dalam 4 kelompok.
2. Sebelum diskusi dilakukan dosen, mahasiswa, dan mahasiswi curah pendapat dalam merumuskan pengertian *fonem*, *alofon*, dan *grafem*.
3. Kelompok 1 mendiskusikan *fonem*.
4. Kelompok 2 mendiskusikan *alofon*.
5. Kelompok 3 mendiskusikan *grafem*.
6. Kelompok 4 mendiskusikan klasifikasi *fonem*.
7. Setelah selesai berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya, salah satu wakil kelompok menyajikan hasil diskusi.
8. Dosen menyajikan penguatan tentang *fonem*, *alofon*, *grafem*, dan klasifikasi *fonem*.
9. Dosen mengevaluasi pencapaian kompetensi mahasiswa dan mahasiswi secara individu.

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Dosen meminta mahasiswa untuk menyimpulkan materi *fonem*, *alofon*, *grafem*, dan klasifikasi *fonem*.
2. Dosen, mahasiswa, dan mahasiswi melakukan refleksi tentang *fonem*, *alofon*, *grafem*, dan klasifikasi *fonem* yang telah dibahas bersama.

Kegiatan Tindak Lanjut (15 menit)

Dosen meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk membaca dan membuat rangkuman tentang *fonem*, *alofon*, *grafem*, dan klasifikasi *fonem* dan hasilnya dikumpulkan minggu depan.

Lembar Kegiatan 3. 1.

Curah pendapat pengertian “*Fonem, Alofon, dan Grafem*”

Petunjuk:

1. Kemukakan pendapat anda tentang pengertian *fonem, alofon, dan grafem* yang anda ketahui!
2. Bacalah lembar uraian materi 3.2! Anda semakin jelas kan, apa sebenarnya pengertian *fonem, alofon, dan grafem*?
3. Uraikan jawaban anda secara bergantian dengan teman!
4. Tanggapi pula jawaban teman Anda dengan bahasa yang santun!

Lembar Kegiatan 3. 2.

Diskusi kelompok “*Fonem, Alofon, Grafem, dan Klasifikasi Fonem*”

Petunjuk:

1. Mahasiswa dan mahasiswi bekerja dalam kelompok.
2. Bacalah lembar uraian materi 3.2!
3. Dosen anda akan mengundi kelompok mana yang akan mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi! Semoga kelompok anda terpilih!
4. Tanggapilah jawaban kelompok yang presentasi dengan bahasa yang lugas dan santun!
5. Terakhir, dengarkan penjelasan dosen anda berkaitan dengan *fonem, alofon, grafem, dan klasifikasi fonem*!

Uraian Materi 3.2

FONEM, ALOFON, GRAFEM, DAN KLASIFIKASI FONEM

Fonem

1. Identifikasi fonem

Objek penelitian fonemik adalah *fonem*, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Jika bunyi itu membedakan makna, maka bunyi tersebut kita sebut *fonem*.

Untuk mengetahuinya kita harus mencari sebuah satuan bahasa lalu membandingkannya dengan satuan bahasa lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama. Jika kedua satuan bahasa itu berbeda maka berarti bunyi tersebut adalah *fonem*, karena *fonem* berfungsi membedakan makna kedua satuan bahasa itu.

2. Distribusi fonem

Distribusi *fonem* adalah letak atau posisi suatu *fonem* dalam suatu satuan yang lebih besar yaitu tutur, morfem, atau kata. Dalam satuan yang lebih besar dari *fonem* itu, terdapat tiga posisi untuk setiap *fonem*, yaitu posisi awal (inisial), posisi tengah (medial), dan posisi akhir (final). Sebuah *fonem* berdistribusi awal apabila letaknya terdapat pada awal satuan itu dan disebut berdistribusi medial, apabila *fonem* itu terletak di tengah satuan itu, serta berdistribusi final, bila *fonem* itu terletak pada akhir satuan itu.

Terdapat empat cara menentukan distribusi suatu *fonem*, yaitu dalam tutur, dalam morfem, dan dalam silaba, serta hubungan urutan vokal atau konsonan. Dalam hubungan dengan silaba, *fonem-fonem* itu dapat berposisi sebagai tumpu (awal silaba), inti atau puncak silaba, dan koda (akhir suku). Setiap vokal hanya berfungsi sebagai inti atau puncak silaba. Setiap konsonan hanya berfungsi sebagai tumpu atau koda. Tidak setiap konsonan menempati distribusi akhir (final).

3. Realisasi fonem

Realisasi *fonem* adalah pengungkapan yang sebenarnya dari ciri atau satuan fonologis, yaitu *fonem* menjadi bunyi bahasa. Realisasi *fonem* erat kaitannya dengan variasi *fonem*. Variasi *fonem* merupakan salah satu wujud

pengungkapan dari realisasi *fonem*. Dan ada beberapa jenis realisasi *fonem* yaitu:

a. *Realisasi vokal*

Vokal diproduksi dengan bentuk bibir tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk bibir dapat mempengaruhi kualitas vokal. Berdasarkan pembentukannya, realisasi *fonem* vokal dibedakan sebagai berikut :

- 1) *Fonem* /i/ adalah vokal tinggi-depan-tak bulat. Vokal ini dibentuk dengan kedua bibir agak terentang ke samping.
Misalnya: /ikan/, /pinta/, /padi/
- 2) *Fonem* /u/ adalah vokal atas-belakang-bulat. Vokal ini dibentuk dengan kedua bibir agak maju ke depan dan agak membundar serta ke belakang lidah agak meninggi. Misalnya: /upah/, /bulan/, /lalu/
- 3) *Fonem* /e/ adalah vokal sedang-depan-bulat. Vokal ini dibentuk dengan daun lidah dinaikkan, tetapi agak lebih rendah daripada untuk vokal /i/. vokal ini disertai dengan bentuk bibir netral, artinya tidak terlentang dan juga tidak membundar.
Misalnya: /ejaan/, /rela/, /tape/
- 4) *Fonem* /ə/ adalah vokal sedang-tengah- tak bulat. Vokal ini dibentuk dengan daun lidah dinaikkan, tetapi agak lebih rendah dari /i/ maupun /u/. vokal ini disertai dengan bentuk bibir yang netral, serta agak ke tengah.
Misalnya: /əmas/, /metodə/
- 5) *Fonem* /o/ adalah vokal sedang-belakang-bulat. Vokal ini dibentuk dengan kedua bibir agak maju ke depan dan agak membundar serta belakang lidah agak meninggi, tetapi agak lebih rendah dan kurang bundar daripada /u/.
Misalnya: /obat/, /kontan/, /toko/
- f) *Fonem* /a/ adalah vokal rendah-tengah-bulat. Vokal ini dibentuk dengan bagian tengah lidah agak merata dan mulut pun terbuka lebar.
Misalnya: /aku/, /mau/, /pita/

b. *Realisasi Diftong*

- 1) Diftong /au/
[aw] seperti pada [kalaw] /kalau/

- 2) Diftong /ai/
[ay] seperti pada: [sampay]
[ɛy] seperti pada : [səbagey]
- 3) Diftong /oi/
[oy] seperti pada : [amboi] /amboi/

c. *Realisasi konsonan*

Berdasarkan cara pembentukannya, realisasi *fonem* konsonan dibedakan sebagai berikut :

- 1) Konsonan hambat, dibedakan sebagai berikut :
 - a) Konsonan hambat-bilabial, yaitu *fonem* /p/ dan /b/.
 - b) Konsonan hambat-dental, yaitu *fonem* /t/ dan /d/.
 - c) Konsonan hambat-palatal, yaitu /c/ dan /j/.
 - d) Konsonan hambat-velar, yaitu /k/ dan /g/.
- 2) Konsonan Frikatif, dibedakan sebagai berikut :
 - a) Konsonan frikatif-labio-dental, yaitu /f/ dan /v/.
 - b) Konsonan frikatif-alveolar, yaitu /s/ dan /z/.
 - c) Konsonan frikatif-palatal tak bersuara, yaitu /š/
 - d) Konsonan frikatif-velar tak bersuara, yaitu /x/ dan /kh/
 - e) Konsonan frikatif-glotal tak bersuara, yaitu /h/
- 3) Konsonan getar-alveolar, yaitu /r/
- 4) Konsonan lateral-alveolar, yaitu /l/
- 5) Konsonan nasal, dibedakan dalam daerah artikulasinya sebagai berikut :
 - a) Konsonan nasal-bilabial, yaitu /m/
 - b) Konsonan nasal-dental, yaitu /n/
 - c) Konsonan nasal-palatal, yaitu /ñ/
 - d) Konsonan nasal-velar, yaitu /h/
- 6) Semi-vokal, yaitu semivokal bilabial (/w/) dan semivokal palatal (/y/).

Latihan 3. 1

1. Apakah yang dimaksud dengan *fonem*?
2. Bagaimanakah cara mendistribusikan suatu *fonem*?
3. Apakah yang dimaksud dengan realisasi *fonem*?

Alofon

1. Identifikasi Alofon

Bunyi-bunyi yang merupakan realisasi dari sebuah *fonem* disebut *alofon*, seperti identitas *fonem*, identitas *alofon* juga digunakan pada satu bahasa tertentu.

Alofon-alofon dari sebuah *fonem* punya kemiripan fonetis. Artinya banyak mempunyai kesamaan dalam pengucapan. Tentang distribusinya, mungkin bersifat komplementer, mungkin juga bersifat bebas. Yang dimaksud dengan distribusi komplementer adalah distribusi yang tempatnya tidak ditukarkan, jika ditukarkan juga tidak menimbulkan perbedaan makna. Distribusi bebas adalah *alofon-alofon* itu boleh digunakan tanpa persyaratan lingkungan bunyi tertentu.

Alofon adalah varian *fonem* berdasarkan posisi. Misalnya, *fonem* /i/ pada kata *ingkar*, *cita*, dan *tari*, masing-masing /i/ tersebut merupakan *alofon* dari /i/; *fonem* /o/ mempunyai *alofon* seperti pada kata *tokoh* dan *toko*, dan sebagainya.

2. Variasi Alofon

Variasi *fonem* terjadi karena posisi atau letak suatu *fonem* dalam suatu kata atau suku kata yang merupakan lingkungannya. Variasi *fonem* disebut juga variasi *alofonis*, yaitu *alofon* atau realisasi *fonem* dalam suatu lingkungan. Variasi bebas adalah variasi *fonem*, yang tidak mengubah makna pada suatu lingkungan tertentu. Variasi bebas dapat terjadi karena ketidaksengajaan atau karena dialek.

Variasi *fonem* ditentukan oleh lingkungan dalam distribusi yang komplementer disebut variasi *alofonis*. Variasi *fonem* yang tidak membedakan bentuk dan arti kata disebut *alofon*.

a. Alofon vokal

1) Alofon fonem /i/, yaitu:

[i] Jika terdapat pada suku kata terbuka. Misalnya, [bibi]à /bibi/

[I] Jika terdapat pada suku kata tertutup. Misalnya, [karIb]à /karib/
[Iʲ] Palatalisasi jika diikuti oleh vokal [aou]. à [kiʲos]à /kios/
[ĩ] Nasalisasi jika diikuti oleh nasal. [ĩndah]à /indah/

2) *Alofon fonem /ɛ/, yaitu*

[ɛ] Jika terdapat pada suku kata terbuka dan tidak diikuti oleh suku kata yang mengandung *alofon* [ɛ]. Misalnya, [sore]à /sore/
[ɛ] Jika terdapat pada tempat-tempat lain. Misalnya, [pesta]à /pesta/

3) *Alofon fonem /o/, yaitu*

[o] jika terdapat pada suku kata akhir terbuka. [soto]à /soto/

4) *Alofon fonem /a/, yaitu*

[a] jika terdapat pada semua posisi suku kata.

[aku]à /aku/, [sabtu]à /sabtu/

5) *Alofon fonem /u/, yaitu*

[u] jika terdapat pada posisi suku kata terbuka.

[aku]à /aku/, [buka]à /buka/

b. *Alofon konsonan*

1) *Fonem /p/*

[p] bunyi lepas jika diikuti vokal.

[pipi]à /pipi/, [sapi]à /sapi/

[p̚] bunyi tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup.

[atap̚]à /atap/, [balap̚]à /balap/

2) *Fonem /t/*

[t] bunyi lepas jika diikuti oleh vokal.

[tanam]à /tanam/, [tusuk]à /tusuk/

[t̚] bunyi tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup.

[lompat̚]à /lompat/, [sakit̚]à /sakit/

3) *Fonem /k/*

[k] bunyi lepas jika terdapat pada awal suku kata.

[kala]à /kala/, [kelam]à /kelam/

[k̚] bunyi tak lepas jika terdapat pada tengah kata dan diikuti konsonan lain.

[pak̚sa]à /paksa/, [sik̚sa]à /siksa/

4) *Fonem /g/*

[g] bunyi lepas jika diikuti glottal. Contohnya [gagah]à /gagah/,

[gula]à /gula/

[k^ˀ] bunyi hambat-velar-tak bersuara dan lepas jika terdapat di akhir kata. [beduk^ˀ]à/bedug/, [gudek^ˀ]à/gudeg/

5) *Fonem /c/*

[c] bunyi lepas jika diikuti vokal.

[cari]à/cari/, [cacing]à/cacing/

6) *Fonem /j/*

[j] bunyi lepas jika diikuti vokal.

[juga]à/juga/, [jadi]à/jadi/

7) *Fonem /f/*

[f] jika terdapat pada posisi sebelum dan sesudah vokal.

[fakir]à/fakir/, [fitri]à/fitri/

8) *Fonem /p/*

[p] bunyi konsonan hambat-bilabial-tak bersuara

[piket]à/piket/, [hapal]à/hapal/

9) *Fonem /z/*

[z] [zat]à/zat/, [izin]-à/izin/

10) *Fonem /š/*

[š] umumnya terdapat di awal dan akhir kata

[šarat]à/syarat/, [araš]à/arasy/

11) *Fonem /x/*

[x] berada di awal dan akhir suku kata.

[xas]à/khas/, [xusus]à/khusus/

12) *Fonem /h/*

[h] bunyi tak bersuara jika terdapat di awal dan akhir suku kata.

[hasil]à/hasil/, [hujan]à/hujan/

[H] jika berada di tengah kata

[taHu]à/tahu/, [laHan]à/lahan/

13) *Fonem /m/*

[m] berada di awal dan akhir suku kata

[masuk]à/masuk/, [makan]à/makan/

14) *Fonem /n/*

[n] berada di awal dan akhir suku kata.

[nakal]à/nakal/, [nasib]à/nasib/

15) *Fonem /ñ/*

[ñ] berada di awal suku kata

[baʎak]à/banyak/, [buɳi]à/bunyi/

16) *Fonem* /ŋ/

[ŋ] berada di awal dan akhir suku kata.

[ŋarai]à/ngarai/, [paŋkal]à/pangkal/

17) *Fonem* /r/

[r] berada di awal dan akhir suku kata, kadang-kadang bervariasi dengan bunyi getar uvular [R].

[raja] atau [Raja]à/raja/, [karya] atau [kaRya]à/karya/

18) *Fonem* /l/

[l] berada di awal dan akhir suku kata.

[lama]à/lama/, [palsu]à/palsu/

19) *Fonem* /w/

[w] merupakan konsonan jika terdapat di awal suku kata dan semi vokal pada akhir suku kata.

[waktu]à/waktu/, [wujud]à/wujud/

20) *Fonem* /y/

[y] merupakan konsonan jika terdapat di awal suku kata dan semi vokal pada akhir suku kata.

[santay]à/santai/, [ramai]à/ramai/.

Latihan 3. 2

1. Apakah yang dimaksud dengan *alofon*?
2. Apakah yang dimaksud dengan variasi *alofon*?

Grafem

1. Hubungan Fonem dan Grafem

Fonem itu bersangkutan dengan bunyi, dan *grafem* bersangkutan dengan huruf. *Fonem* berada dalam wilayah bahasa lisan, sedangkan *grafem* berada dalam wilayah bahasa tulis. Representasi tertulis kedua ini seringkali sama. Misalnya untuk menyatakan benda yang dipakai untuk menulis pada papan tulis, kita menulis kata *kapur* dan mengucapkannya pun /kapur/. Baik dari segi *fonemis* maupun dari segi *grafemis*, kata *kapur* itu memiliki lima satuan, yaitu /k/, /a/, /p/, /u/, /r/. Akan tetapi, hubungan satu lawan satu antara *fonem* dan *grafem* tidak selalu ditemukan. *Grafem* /e/, misalnya dapat

mewakili *fonem* /e/ seperti pada kata *sore*. Sebaliknya, *Fonem* /f/ bisa pula dinyatakan dengan dua *grafem* yang berbeda yaitu <f> dan <v> seperti pada kata *fajar* dan *visa*.

2. *Realisasi grafemis*

Ejaan yang baik adalah yang mempunyai dasar : satu *fonem* satu tanda (*grafem*). Ejaan yang sempurna itu disebut ejaan *fonemis*. Akan tetapi, ejaan *fonemis* itu tidak pernah diperoleh, karena penyusunan suatu ejaan tidak hanya didasarkan pada hal-hal ilmiah, tetapi juga pada kepraktisan dan tradisi ejaan dalam masyarakat bahasa itu. Dasar ilmiah diberikan oleh kajian fonemik, sedangkan dasar praktis disesuaikan dengan keadaan masyarakat bahasa itu.

3. *Pungtuasi*

Bunyi bahasa dibedakan atas bunyi segmental dan suprasegmental. Unsur-unsur segmental dapat dengan mudah digambarkan, sedangkan unsur suprasegmental cukup sulit. Unsur segmental biasanya dinyatakan secara tertulis dengan abjad, persukuan, dan penulisan kata. Sebaliknya, unsur suprasegmental biasanya dinyatakan secara tertulis melalui tanda-tanda baca atau pungtuasi.

Pungtuasi direalisasikan berdasarkan dua hal utama yang komplementer yaitu:

- a. Unsur-unsur suprasegmental
- b. Hubungan sintaksis

Misalnya dalam kalimat berikut terdapat tanda baca yang memenuhi kedua syarat tersebut.

Coba katakan, Saudara, siapa namamu ?

Dalam ujaran yang wajar antara *katakan* dan *saudara* tidak terdapat perhentian. Karena itu, seharusnya tanda koma dalam kalimat tersebut dihilangkan. Namun, karena kata *Saudara* merupakan unsur yang tidak ada hubungannya dengan kata *katakan*, maka harus ditempatkan koma. Antara kata *saudara* dan *siapa* ditempatkan koma, karena diberikan perhentian sebentar dengan intonasi menaik. Sebaliknya, di akhir kalimat diberikan tanda tanya karena intonasinya adalah intonasi tanya.

Sistem punctuation atau tanda baca dalam bahasa Indonesia meliputi tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik satu, tanda garis miring, dan tanda penyingkat.

Latihan 3.3

1. Apakah yang dimaksud dengan *grafem*?
2. Apakah yang dimaksud dengan realisasi *grafemis*?

Klasifikasi *Fonem*

Fonem dapat diklasifikasikan atau digolongkan pada :

- ***Fonem Segmental***

Fonem segmental ialah *fonem* yang dapat dianalisis, karena merupakan bagian dari unsur segmental bahasa. Jenis *fonem* ini disebut juga *fonem* primer, misalnya /a/, /b/, /c/, /d/, dan sebagainya. *Fonem* segmental ini dibagi atas vokal, diftong, dan konsonan.

- ***Fonem Suprasegmental***

Fonem suprasegmental yaitu *fonem* yang kehadirannya menyertai *fonem* segmental. Jenis *fonem* ini disebut juga *fonem* sekunder, misalnya tekanan, nada, intonasi, dan sebagainya.

Bunyi suprasegmental ialah bunyi-bunyi yang menyertai bunyi segmental, seperti juga bunyi segmental. Bunyi-bunyi suprasegmental dapat diklasifikasikan menurut ciri-cirinya waktu diucapkan.

Latihan 3.4

1. Sebutkan klasifikasi dari *fonem*!
2. Apakah yang membedakan antara *fonem* segmental dan *fonem* suprasegmental?

Rangkuman

Untuk mengetahuinya kita harus mencari sebuah satuan bahasa lalu membandingkannya dengan satuan bahasa lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama. Jika kedua satuan bahasa itu berbeda maka berarti bunyi tersebut adalah *fonem*, karena *fonem* berfungsi membedakan makna kedua satuan bahasa itu.

Bunyi-bunyi yang merupakan realisasi dari sebuah *fonem* disebut *alofon*, seperti identitas *fonem*, identitas *alofon* juga digunakan pada satu bahasa tertentu. Sedangkan *fonem* itu bersangkutan dengan bunyi, dan *grafem* bersangkutan dengan huruf.

Fonem-fonem berupa bunyi yang didapat sebagai hasil segmental terhadap arus ujaran disebut *fonem* segmental. Sebaliknya yang disebut *fonem* suprasegmental yaitu yang berupa unsur suprasegmental. Tapi dalam bahasa Indonesia unsur suprasegmental tampaknya tidak bersifat *fonemis* maupun morfemis, namun intonasi mempunyai peranan pada tingkat sintaksis.

Lembar Penilaian

A. Tes tulis

1. Apakah perbedaan antara *fonem*, *alofon*, dan *grafem*?
2. Bagaimanakah cara untuk mengidentifikasi sebuah *fonem*?
3. Apakah yang dimaksud dengan distribusi komplementer?

B. Penilaian kinerja (*performance*)

Penilaian kinerja dilakukan ketika mahasiswa bertanya jawab dan berdiskusi. Gunakan format penilaian berikut:

a. Format penilaian

No	Aspek	Kuantitas				Total Nilai
1	Tanggung jawab terhadap tugas					
2	Kreativitas					
3	Mengajukan pertanyaan					
4	Mengungkapkan pendapat					
5	Menanggapi pertanyaan/pendapat					
6	Motivasi dalam pembelajaran					
7	Kedisiplinan					
8	Menghargai karya orang lain					

Skor terentang antara: 1-100

b. Rubrik penilaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Deskripsi
90-100	Sangat Baik	
80-89	Baik	
65-79	Cukup	
55-64	Kurang	
10-54	Sangat Kurang	

Paket 4

PERUBAHAN *FONEM*

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada kajian tentang perubahan *fonem*. Kajian dalam paket ini meliputi aspek yang kompleks, melibatkan berbagai komponen, serta memiliki beberapa proses yang harus dilalui.

Dalam memahami materi ini mahasiswa dan mahasiswi dilatih untuk membangun sendiri pemahaman, sehingga mereka banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pertama, mahasiswa dan mahasiswi diajak menggali pengetahuan perubahan *fonem* melalui kegiatan tanya jawab.

Selanjutnya, untuk memasuki materi inti, mahasiswa, dan mahasiswi dibagi dalam dua kelompok, yakni kelompok putra dan kelompok putri. Masing-masing kelompok diminta untuk menelaah dan mencermati Lembar Kegiatan Mahasiswa dan Uraian Materi sebagai bahan diskusi.

Setelah diskusi selesai, perwakilan kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi dan dosen memberikan penguatan melalui presentasi dengan menggunakan slide powerpoint. Terakhir dosen memberikan penilaian dan tindak lanjut.

Penyiapan LCD dan komputer perlu dilakukan untuk mengefektifkan perkuliahan ini. Apabila tidak tersedia LCD, dosen dapat menggunakan OHP atau media lain yang tersedia. Mahasiswa dan mahasiswi sebaiknya juga disarankan untuk membaca uraian materi terlebih dahulu sebelum mengikuti perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi Dasar

Setelah perkuliahan ini selesai, diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan tentang fonemik.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. Menjelaskan proses perubahan *fonem*.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

Perubahan *fonem* yang meliputi:

1. Asimilasi.
2. Disimilasi.
3. Metatesis.
4. Epentesis.
5. Akrifonem.
6. Suara bakti.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (5 menit)

1. Dosen menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.
2. Dosen menyampaikan pentingnya perkuliahan ini.
3. Dosen bertanya jawab dengan mahasiswa dan mahasiswi tentang perubahan *fonem*.

Kegiatan Inti (90 menit)

1. Dosen membagi mahasiswa dan mahasiswi ke dalam 2 kelompok, yakni kelompok putra dan kelompok putrid.
2. Kelompok 1 (putra) dan kelompok 2 (putrid) mendiskusikan materi yang sama yakni perubahan *fonem*.
3. Setelah selesai berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya, salah satu wakil kelompok menyajikan hasil diskusi.
4. Dosen menyajikan penguatan tentang perubahan *fonem* yang telah dipresentasikan.
5. Dosen bertanya jawab dengan mahasiswa mengenai hal-hal yang belum jelas tentang proses perubahan *fonem*.
6. Dosen mengevaluasi pencapaian kompetensi mahasiswa dan mahasiswi secara individu.

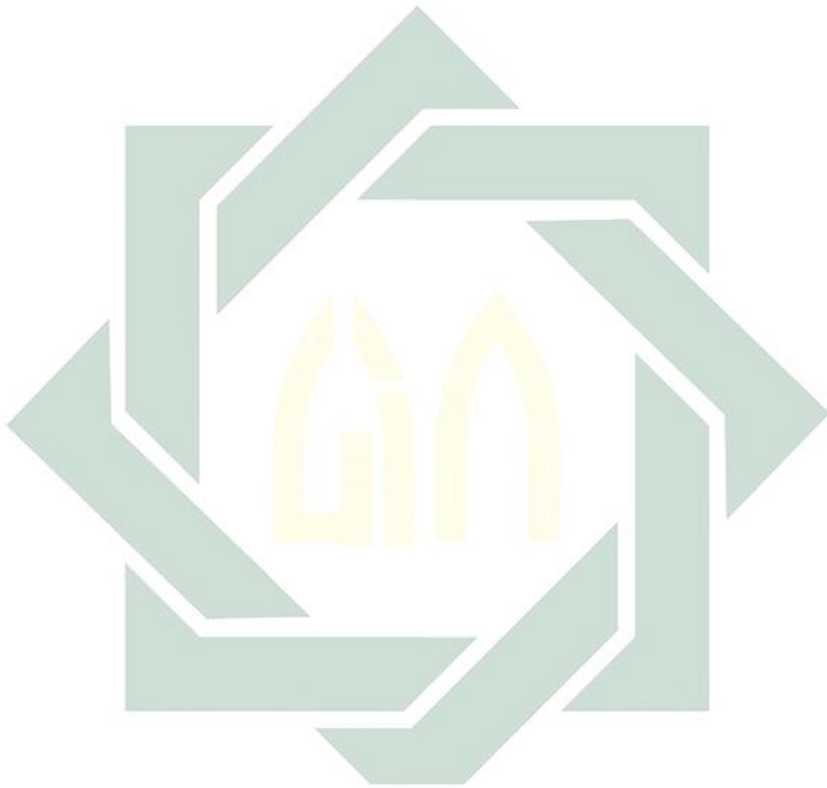
Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Dosen meminta mahasiswa untuk menyimpulkan materi perubahan *fonem*.

2. Dosen, mahasiswa, dan mahasiswi melakukan refleksi tentang perubahan *fonem* yang telah dibahas bersama.

Kegiatan Tindak Lanjut (15 menit)

Dosen meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk berlatih kembali mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa dengan mengidentifikasi organ tubuh yang bekerja untuk dipresentasikan minggu depan.



Lembar Kegiatan 4

Diskusi kelompok “Perubahan *Fonem*”

Petunjuk:

1. Mahasiswa dan mahasiswi bekerja dalam kelompok.
2. Bacalah lembar uraian materi 4!
3. Dosen anda akan mengundi kelompok mana yang akan mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi! Semoga kelompok anda terpilih!
4. Tanggapilah jawaban kelompok yang presentasi dengan bahasa yang lugas dan santun!
5. Terakhir, dengarkan penjelasan dosen anda berkaitan dengan perubahan *fonem*!

Uraian Materi 4

PERUBAHAN FONEM

Dalam pelaksanaan bunyi-bunyi ujaran, terjadilah pengaruh timbal balik antara bunyi-bunyi ujaran yang berdekatan. Karena adanya pengaruh timbal balik itu terjadilah perubahan-perubahan bunyi ujaran; ada perubahan yang jelas kedengaran, ada yang kurang jelas kedengaran.

Perubahan yang tidak jelas misalnya: *fonem /a/* yang berada dalam suku kata terbuka kedengarannya lebih nyaring, bila dibandingkan dengan *fonem /a/* yang terdapat dalam suku kata tertutup; bandingkan antara: pada, kata, rata, dengan bedak, tidak, sempat, dan lain-lain.

Perubahan-perubahan yang jelas kedengaran dan yang terpenting, yang biasa terdapat dalam bahasa adalah:

1. *Asimilasi*

Asimilasi dalam pengertian biasa berarti penyamaan. Dalam ilmu bahasa asimilasi berarti proses dua bunyi yang tidak sama disamakan atau dijadikan hampir bersamaan. Asimilasi dapat dibagi berdasarkan beberapa segi, yaitu berdasarkan tempat dari *fonem* yang diasimilasikan, dan berdasarkan sifat asimilasi itu sendiri.

Berdasarkan tempat dari *fonem* yang diasimilasikan, asimilasi dapat dibagi atas:

- a. Asimilasi progresif: bila bunyi yang diasimilasikan terletak sesudah bunyi yang mengasimilasikan. Contoh dalam bahasa Indonesia sejauh ini belum dapat ditemukan. Tetapi untuk memperjelas proses ini dapat diambil suatu contoh asing:

Latin Kuno: *colnis* > Latin: *collies*.

Dalam contoh di atas *fonem /n/* diasimilasikan dengan *fonem /i/* yang mendahuluinya\

- b. Asimilasi regresif: bila bunyi yang diasimilasikan mendahului bunyi yang mengasimilasikan, misalnya:
 - al salam (Arab) – assalam > asalam
 - in + perfect – imperfect > imperfek
 - ad + similitio – assimilasi > asimilasi
 - in + moral – immoral > imoral

Berdasarkan sifat asimilasi itu sendiri, asimilasi dapat dibedakan atas :

- 1) Asimilasi total: bila dua *fonem* yang disamakan itu dijadikan serupa betul:

ad + similitio – assimilasi > asimilasi

in + moral – immoral > imoral

al + salam – assalam > asalam

- 2) Asimilasi parsial: bila kedua *fonem* yang disamakan itu, hanya disamakan sebagian saja, misalnya:

in + perfect – imperfect > imperfek

in + post – import > impor, dan lain-lain

2. *Disimilasi*

Kebalikan dari asimilasi adalah disimilasi, yaitu proses dimana dua bunyi yang sama dijadikan tidak sama. Contoh:

saj- jana Skt – sarjana

kolonel – kornel

prakrti Skt. – pekerti

lauk-lauk – lauk-pauk

sayur-sayur – sayur-mayur

citta Skt. – cipta

3. *Metatesis*

Yang dimaksud dengan metatesis yaitu mengubah urutan *fonem* yang berada dalam satu kata dalam bentuk lain dari *fonem* yang sama.

Contoh dari Metatesis :

Apus – usap

Jalur – lajur

4. *Epentesis*

Epentesis adalah penyisipan sebuah *fonem* tertentu yang biasanya homorgan dalam lingkungannya. homorgan itu ialah sama basis artikulasi nya.

contoh epentesis :

kampak [m] kapak

jumlah [b] jumlah

5. *Akrifonem*

Akrifonem adalah hilangnya kekontrasan dua *fonem* yang berbedapada posisi yang sama.

contoh: [b] dan [p] pada kata *jawab* dan *jawab*. Kedua kata jika ditambahkan akhiran {-an} maka bentuknya menjadi *jawaban*. Jadi disini akrifonem /B/ yang bisa direalisasikan menjadi [b] dan [p].

6. *Suara Bakti*

Dalam mengucapkan kata-kata seperti: *gurauan*, *kepulauan*, *pakaian*, *putra*, *putri*, *bahtra*, dan lain-lain, kedengaran bahwa dalam hubungan *fonem-fonem* itu timbul lagi bunyi w atau y, an/tara u-a, dan antara i-a. sedangkan pada kata-kata *putra*, *putri*, dan *bahtra* diselipkan bunyi e (pepet) antara t-r bunyi ini sama sekali tidak mempunyai fungsi untuk membedakan arti; gunanya hanya sebagai pelancar ucapan saja. Bunyi-bunyi semacam itu disebut *suara bakti*.

Jadi, suara bakti adalah bunyi yang timbul antara dua *fonem*, dan mempunyai fungsi untuk melancarkan ucapan suatu kata.

Latihan 4

Sebutkan masing-masing 3 contoh dan jelaskan proses perubahan kata tersebut!

No	Jenis Perubahan <i>Fonemis</i>	Kata	Proses
1	Asimilasi	1. 2. 3.	1. →. 2. →. 3. →.
2	Disimilasi	1. 2. 3.	1. →. 2. →. 3. →.
3	Metatesis	1.	1. →.

		2. 3. 2. →. 3. →.
4	Epentesis	1. 2. 3.	1. →. 2. →. 3. →.
5	Akrifonem	1. 2. 3.	1. →. 2. →. 3. →.
6	Suara bakti	1. 2. 3.	1. →. 2. →. 3. →.

Rangkuman

Dalam pelaksanaan bunyi-bunyi ujaran, terjadilah pengaruh timbal balik antara bunyi-bunyi ujaran yang berdekatan. Karena adanya pengaruh timbal balik itu terjadilah perubahan-perubahan bunyi ujaran; ada perubahan yang jelas kedengaran, ada yang kurang jelas kedengaran. Perubahan-perubahan yang jelas kedengaran dan yang terpenting, yang biasa terdapat dalam bahasa adalah:

- Asimilasi

Berdasarkan tempat dari *fonem* yang diasimilasikan, asimilasi dapat dibagi atas:

- 1) Asimilasi progresif
- 2) Asimilasi regresif

Berdasarkan sifat asimilasi itu sendiri, asimilasi dapat dibedakan atas :

- 1) Asimilasi total
- 2) Asimilasi parsial

- Disimilasi
- Metatesis
- Epentesis
- Akrifonem
- Suara Bakti

Lembar Penelitian

A. Tes tulis

Jelaskan masing-masing istilah dalam proses perubahan *fonem* berikut:

1. Asimilasi
2. Disimilasi
3. Metatesis
4. Epentesis
5. Akrifonem
6. Suara bakti

B. Penilaian kinerja (*performance*)

Penilaian kinerja dilakukan ketika mahasiswa bertanya jawab dan berdiskusi. Gunakan format penilaian berikut:

a. Format penilaian

No	Aspek	Kuantitas				Total Nilai
1	Tanggung jawab terhadap tugas					
2	Kreativitas					
3	Mengajukan pertanyaan					
4	Mengungkapkan pendapat					
5	Menanggapi pertanyaan/pendapat					
6	Motivasi dalam pembelajaran					
7	Kedisiplinan					
8	Menghargai karya orang lain					

Skor terentang antara: 1-100

b. Rubrik penilaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Deskripsi
90-100	Sangat Baik	
80-89	Baik	
65-79	Cukup	
55-64	Kurang	
10-54	Sangat Kurang	

Paket 5

IDENTIFIKASI MORFEM, MORF, DAN ALOMORF

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada kajian tentang morfologi. Kajian dalam paket ini meliputi aspek yang kompleks, melibatkan berbagai komponen, serta memiliki beberapa proses yang harus dilalui. Untuk memahami lebih mendalam tentang materi tersebut mahasiswa akan diajak untuk memahami:

- *Morfem*
- *Morf*
- *Alomorf*

Dalam memahami materi ini mahasiswa dan mahasiswi dilatih untuk membangun sendiri pemahaman, sehingga mereka banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pertama, mahasiswa dan mahasiswi diajak menggali pengetahuan mereka tentang *morfem*, *morf*, dan *alomorf* melalui kegiatan tanya jawab.

Selanjutnya, untuk memasuki materi inti, dosen, mahasiswa, dan mahasiswi curah pendapat dalam merumuskan pengertian *morfem*, *morf*, dan *alomorf*. Kemudian untuk memantapkan pemahaman terkait materi perkuliahan ini mahasiswa dan mahasiswi dibagi menjadi 3 kelompok untuk menyimpulkan topik yang diberikan.

Topik yang akan didiskusikan adalah *morfem* untuk kelompok 1, *morf* untuk kelompok 2, serta *alomorf* untuk kelompok 3. Setiap kelompok diminta untuk menggunakan Lembar Kegiatan Mahasiswa dan Uraian Materi sebagai bahan diskusi.

Setelah diskusi selesai, perwakilan mahasiswa akan mempresentasikan hasil diskusi dan dosen memberikan penguatan melalui presentasi dengan menggunakan slide powerpoint. Terakhir dosen memberikan penilaian dan tindak lanjut.

Penyiapan LCD dan komputer perlu dilakukan untuk mengefektifkan perkuliahan ini. Apabila tidak tersedia LCD, dosen dapat menggunakan OHP atau media lain yang tersedia. Mahasiswa dan mahasiswi sebaiknya juga

disarankan untuk membaca uraian materi terlebih dahulu sebelum mengikuti perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi Dasar

Setelah perkuliahan ini selesai, diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan tentang *morfem*.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. Mengidentifikasi perbedaan antara *morfem*, *morf*, dan *alomorf*.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian *morfem*.
2. Identifikasi *morfem*, *morf*, dan *alomorf*.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (5 menit)

1. Dosen menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.
2. Dosen menyampaikan pentingnya perkuliahan ini.
3. Dosen bertanya jawab dengan mahasiswa dan mahasiswi tentang *morfem*, *morf*, dan *alomorf* sehingga dapat menggiring pemahaman awal seputar pengetahuan morfologi.

Kegiatan Inti (90 menit)

1. Dosen membagi mahasiswa dan mahasiswi ke dalam 3 kelompok.
2. Sebelum diskusi dilakukan dosen, mahasiswa, dan mahasiswi curah pendapat dalam merumuskan pengertian *morfem*, *morf*, dan *alomorf*
3. Kelompok 1 mendiskusikan *morfem*.
4. Kelompok 2 mendiskusikan *morf*.
5. Kelompok 3 mendiskusikan *alomorf*.
6. Setelah selesai berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya, salah satu wakil kelompok menyajikan hasil diskusi.

7. Dosen menyajikan penguatan tentang *morfem, morf, dan alomorf*.
8. Dosen mengevaluasi pencapaian kompetensi mahasiswa dan mahasiswi secara individu.

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Dosen meminta mahasiswa untuk menyimpulkan materi *morfem, morf, dan alomorf*.
2. Dosen, mahasiswa, dan mahasiswi melakukan refleksi tentang *morfem, morf, dan alomorf* yang telah dibahas bersama.

Kegiatan Tindak Lanjut (15 menit)

Dosen meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk membaca dan membuat rangkuman tentang *morfem, morf, dan alomorf* dan hasilnya dikumpulkan minggu depan.

Lembar Kegiatan 5.1

Curah pendapat pengertian "*Morfem, Morf, dan Alomorf*"

Petunjuk:

1. Kemukakan pendapat anda tentang pengertian *morfem, morf, dan alomorf* yang anda ketahui!
2. Bacalah lembar uraian materi 5! Anda semakin jelaskan, apa sebenarnya pengertian *morfem, morf, dan alomorf*?
3. Uraikan jawaban anda secara bergantian dengan teman!
4. Tanggapi pula jawaban teman Anda dengan bahasa yang santun!

Lembar Kegiatan 5.2

Diskusi kelompok “*Morfem, Morf, dan Alomorf*”

Petunjuk:

1. Mahasiswa dan mahasiswi bekerja dalam kelompok.
2. Bacalah lembar uraian materi 5!
3. Dosen anda akan mengundi kelompok mana yang akan mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi. Semoga kelompok anda terpilih.
4. Tanggapilah jawaban kelompok yang presentasi dengan bahasa yang lugas dan santun!
5. Terakhir, dengarkan penjelasan dosen anda berkaitan dengan *morfem*, *morf*, dan *alomorf*!

Uraian Materi 5

MORFEM, MORF, DAN ALOMORF

Pengertian *Morfem, Morf, dan Alomorf*

- *Morfem* merupakan satuan gramatikal terkecil yang masih mempunyai makna.
- *Alomorof* adalah perwujudan konkret (di dalam pertuturan) dari sebuah *morfem*. Atau disebut juga *alomorof* adalah suatu bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari *morfem* yang sama. Selain itu bisa juga dikatakan *morf* dan *alomorof* adalah dua buah nama yang berbeda untuk sebuah bentuk yang sama.
- *Morf* adalah nama untuk sebuah bentuk yang belum diketahui statusnya. Sedangkan *alomorof* adalah nama untuk bentuk tersebut kalau sudah diketahui status *morfemnya*.

Identifikasi *Morfem, Morf, dan Alomorf*

Untuk menentukan sebuah satuan bentuk termasuk *morfem* atau bukan, kita harus membandingkan bentuk tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk lain. Jika bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut termasuk *morfem*. Contoh: bentuk “ke-” pada kata kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Selain dengan menggunakan metode di atas, kita dapat juga menentukan bentuk suatu *morfem* dengan mengetahui makna kata tersebut. Dalam studi morfologi, suatu satuan bentuk *morfem* biasanya dilambangkan dengan mengapitnya di antara kurung kurawal.

Seperti halnya dengan bunyi fonetis semata-mata, yang dilambangkan dengan mengapitnya diantara kurung persegi, dan dengan fonem-fonem yang diapit di antara garis kanan, maka *morfem-morfem* lazim dilambangkan dengan mengapitnya di antara kurung kurawal. Misalnya kata Inggris *comfort* dilambangkan sebagai {comfort}, *comfortable* sebagai {comfort} + {-able}, *uncomfortable* sebagai {comfort} + {-able} dulu, baru {un-} + {comfortable}, atau (dalam suatu rumus) {{un-}{{comfort}{{-able} (namun rumus “ganda” seperti itu hanya mungkin bila semua *morfem* adalah *morfem* segmental).

Dalam analisis struktur-struktur *morfemis*, apa yang diapit dalam kurung kurawal itu disebut (lambang) “*morfem*”. Kesulitannya (yang deskriptif) dengan pelambangan seperti itu adalah bahwa tidak semua *morfem* berupa segmental, namun kita bisa saja memperlakukan kata jamak Inggris *feet* sebagai {*foot*} + (katakana) {jamak}, atau jamak *sheep* sebagai {*sheep*} + {}.

Pelambangan sebagai “{jamak}” itu sudah menunjukkan bahwa *morfem* itu merupakan satu satuan yang abstrak: dapat berupa segmental (utuh atau terbagi) dapat berupa “nol”, dapat juga berupa nada tertentu.

Berbeda dengan *morfem* itu, *alomorf-alomorfnya* adalah jauh lebih konkret, meskipun tetap tidak mutlak perlu berupa segmental. Akan tetapi demi perian yang mudah kita sering membutuhkan suatu bentuk yang kelihatannya cukup konkret. Bentuk konkret yang demikian disebut “*morf*”.

Misalnya, untuk penjamakan nomina dalam bahasa Inggris, kita dapat memilih *morf* {-s}. Huruf s dalam hal ini tidak hanya dapat mewakili alofon-alofon /s/ dan /z/ dan /iz/, tetapi juga /n/ dari jamak *oxen*, atau perubahan vokal plus /ren/ dalam *children*. Bila sebagai lambang *morf* yang “umum” itu kita memilih {-s} saja, hal itu agak mudah, dan bentuk jamak dari *children* dapat dilambangkan sebagai {*child*} + {-s}, meskipun tidak ada bunyi sibilan sama sekali dalam *morfem* penjamak untuk *children*.

Demikian pula, kita dapat memakai *morf* {men-} saja untuk segala macam “pranalisis” untuk membentuk verba dalam bahasa Indonesia, meskipun realisasi alofonemisnya agak berbeda: {mən-} dan {mə-} dan {mə□-} dan lain-lain.

Latihan 5

Sebutkan masing-masing 3 contoh dari bentuk gramatikal berikut!

No	Bentuk Gramatikal	Contoh
1	<i>Morfem</i>	1. 2. 3.
2	<i>Morf</i>	1. 2. 3.
3	<i>Alomorf</i>	1. 2. 3.

Rangkuman

Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang masih mempunyai makna. *Alomorof* adalah perwujudan konkret (di dalam pertuturan) dari sebuah *morfem*. Atau disebut juga *alomorof* adalah suatu bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari *morfem* yang sama. Selain itu bisa juga dikatakan *morf* dan *alomorof* adalah dua buah nama yang berbeda untuk sebuah bentuk yang sama. *Morf* adalah nama untuk sebuah bentuk yang belum diketahui statusnya. Sedangkan *alomorof* adalah nama untuk bentuk tersebut kalau sudah diketahui status *morfemnya*.

Lembar penilaian

A. Tes tulis

Jelaskan perbedaan dari tiap-tiap istilah berikut!

1. *Morfem*
2. *Morf*
3. *Alomorf*

B. Penilaian kinerja (*performance*)

Penilaian kinerja dilakukan ketika mahasiswa bertanya jawab dan berdiskusi. Gunakan format penilaian berikut:

a. Format penilaian

No	Aspek	Kuantitas				Total Nilai
1	Tanggung jawab terhadap tugas					
2	Kreativitas					
3	Mengajukan pertanyaan					
4	Mengungkapkan pendapat					
5	Menanggapi pertanyaan/pendapat					
6	Motivasi dalam pembelajaran					
7	Kedisiplinan					
8	Menghargai karya orang lain					

Skor terentang antara: 1-100

b. Rubrik penilaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Deskripsi
90-100	Sangat Baik	
80-89	Baik	
65-79	Cukup	
55-64	Kurang	
10-54	Sangat Kurang	

Paket 6

KLASIFIKASI *MORFEM*

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada kajian tentang morfologi. Kajian dalam paket ini meliputi aspek yang kompleks, melibatkan berbagai komponen, serta memiliki beberapa proses yang harus dilalui untuk memahami lebih mendalam materi tentang klasifikasi *morfem*.

Dalam memahami materi ini mahasiswa dan mahasiswi dilatih untuk membangun sendiri pemahaman, sehingga mereka banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pertama, mahasiswa dan mahasiswi diajak menggali pengetahuan mereka tentang klasifikasi *morfem* melalui kegiatan tanya jawab.

Selanjutnya, untuk memasuki materi inti, mahasiswa dan mahasiswi dibagi menjadi 3 kelompok untuk menyimpulkan topik yang diberikan. Setiap kelompok diminta untuk menggunakan Lembar Kegiatan Mahasiswa dan Uraian Materi sebagai bahan diskusi.

Adapun topik yang akan didiskusikan adalah klasifikasi dari *morfem* yakni:

Kelompok 1 membahas tentang:

- *Morfem* bebas dan *morfem* terikat.
- *Morfem* utuh dan *morfem* terbagi.

Kelompok 2 membahas tentang:

- *Morfem* segmental dan suprasegmental,
- *Morfem* beralomorf zero.

Kelompok 3 membahas tentang:

- *Morfem* bermakna leksikal dan *morfem* tidak bermakna leksikal.
- *Morfem* dasar, bentuk dasar, pangkal (*stem*), dan akar (*root*).

Setelah diskusi selesai, perwakilan mahasiswa akan mempresentasikan hasil diskusi dan dosen memberikan penguatan melalui presentasi dengan menggunakan slide powerpoint. Terakhir dosen memberikan penilaian dan tindak lanjut.

Penyiapan LCD dan komputer perlu dilakukan untuk mengefektifkan perkuliahan ini. Apabila tidak tersedia LCD, dosen dapat menggunakan OHP atau media lain yang tersedia. Mahasiswa dan mahasiswi sebaiknya juga disarankan untuk membaca uraian materi terlebih dahulu sebelum mengikuti perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi Dasar

Setelah perkuliahan ini selesai, diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan tentang *morfem*.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. Menjelaskan dan membedakan tiap-tiap jenis *morfem*, serta
2. Menjelaskan dan membedakan antara *morfem* dasar, bentuk dasar, pangkal, dan akar

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

Klasifikasi *morfem* yang meliputi:

- *Morfem* bebas dan *morfem* terikat.
- *Morfem* utuh dan *morfem* terbagi.
- *Morfem* segmental dan suprasegmental.
- *Morfem* beralomorf zero.
- *Morfem* bermakna leksikal dan *morfem* tidak bermakna leksikal.
- *Morfem* dasar, bentuk dasar, pangkal (*stem*), dan akar (*root*).

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (5 menit)

1. Dosen menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.
2. Dosen menyampaikan pentingnya perkuliahan ini.
3. Dosen bertanya jawab dengan mahasiswa dan mahasiswi tentang klasifikasi *morfem*.

Kegiatan Inti (90 menit)

1. Dosen membagi mahasiswa dan mahasiswi ke dalam 3 kelompok.
2. Kelompok 1 mendiskusikan materi:
 - *Morfem* bebas dan *morfem* terikat.
 - *Morfem* utuh dan *morfem* terbagi.
3. Kelompok 2 mendiskusikan materi:
 - *Morfem* segmental dan suprasegmental.
 - *Morfem* beralomorf zero.
4. Kelompok 3 mendiskusikan materi:
 - *Morfem* bermakna leksikal dan *morfem* tidak bermakna leksikal.
 - *Morfem* dasar, bentuk dasar, pangkal (*stem*), dan akar (*root*).
5. Setelah selesai berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya, salah satu wakil kelompok menyajikan hasil diskusi.
6. Dosen menyajikan penguatan tentang klasifikasi *morfem* yang telah dipresentasikan.
7. Dosen bertanya jawab dengan mahasiswa mengenai hal-hal yang belum jelas tentang klasifikasi *morfem*.
8. Dosen mengevaluasi pencapaian kompetensi mahasiswa dan mahasiswi secara individu.

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Dosen meminta mahasiswa untuk menyimpulkan materi klasifikasi fonem.
2. Dosen, mahasiswa, dan mahasiswi melakukan refleksi tentang klasifikasi fonem yang telah dibahas bersama.

Kegiatan Tindak Lanjut (15 menit)

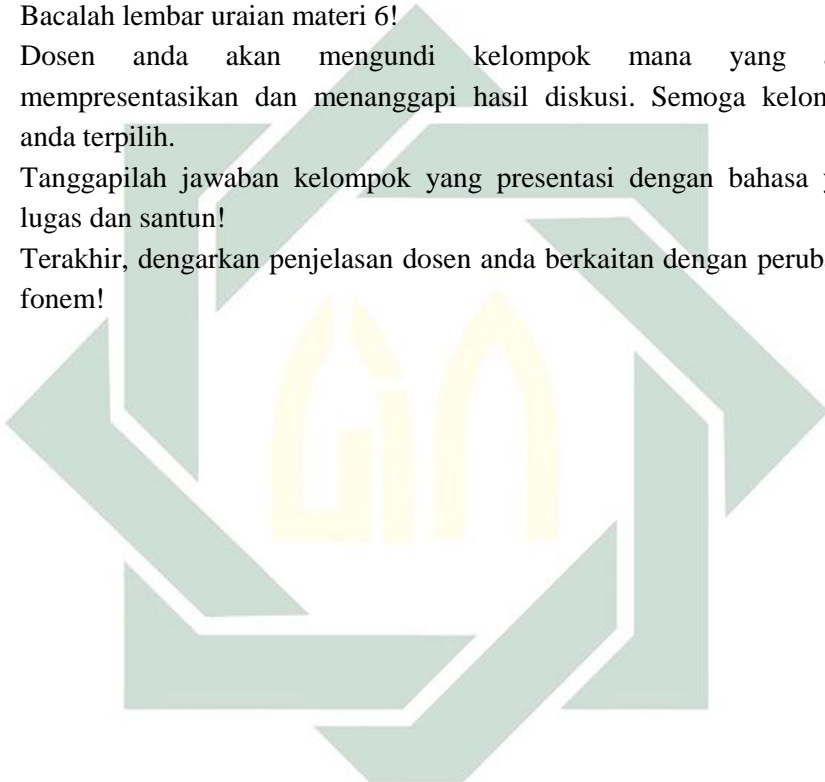
Dosen meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk mencari *morfem* dalam sebuah artikel, kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan jenis dari *morfem* yang telah dipelajari bersama, hasilnya dikumpulkan minggu depan.

Lembar Kegiatan 6

Diskusi kelompok “Klasifikasi *Morfem*”

Petunjuk:

1. Mahasiswa dan mahasiswi bekerja dalam kelompok.
2. Bacalah lembar uraian materi 6!
3. Dosen anda akan mengundi kelompok mana yang akan mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi. Semoga kelompok anda terpilih.
4. Tanggapilah jawaban kelompok yang presentasi dengan bahasa yang lugas dan santun!
5. Terakhir, dengarkan penjelasan dosen anda berkaitan dengan perubahan fonem!



Uraian Materi 6

KLASIFIKASI MORFEM

Morfem adalah bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat lagi dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, misalnya, kata *putus* jika dibagi menjadi *pu* dan *tus*, bagian-bagian itu tidak dapat lagi disebut *morfem* karena tidak mempunyai makna, baik makna leksikal ataupun makna gramatikal. Demikian juga *me-* dan *-kan* tidak dapat kita bagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (Badudu, 1985:66). Jadi, *morfem* adalah satuan bahasa yang paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi dan mempunyai makna gramatikal dan makna leksikal.

Klasifikasi *morfem* didasarkan pada kebebasannya, keutuhannya, dan maknanya.

1. *Morfem bebas dan Morfem terikat*

Morfem Bebas adalah *morfem* yang tanpa kehadiran *morfem* lain dapat muncul dalam pertuturan. Sedangkan yang dimaksud dengan *morfem terikat* adalah *morfem* yang tanpa digabung dulu dengan *morfem* lain tidak dapat muncul dalam pertuturan.

Berkenaan dengan *morfem terikat* ada beberapa hal yang perlu dikemukakan. Pertama bentuk-bentuk seperti: juang, henti, gaul, dan, baur termasuk *morfem terikat*. Sebab meskipun bukan afiks, tidak dapat muncul dalam pertuturan tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi. Bentuk lazim tersebut disebut prakategorial. Kedua, bentuk seperti baca, tulis, dan tendang juga termasuk prakategorial karena bentuk tersebut merupakan pangkal kata, sehingga baru muncul dalam pertuturan sesudah mengalami proses morfologi. Ketiga bentuk seperti: tua (tua renta), kerontang (kering kerontang), hanya dapat muncul dalam pasangan tertentu juga, termasuk *morfem terikat*. Keempat, bentuk seperti ke, daripada, dan kalau secara morfologis termasuk *morfem bebas*. Tetapi secara sintaksis merupakan bentuk terikat. Kelima disebut klitika. Klitika adalah bentuk singkat, biasanya satu silabel, secara fonologis tidak mendapat tekanan, kemunculannya dalam pertuturan selalu melekat tetapi tidak dipisahkan.

2. *Morfem Utuh dan Morfem Terbagi*

Morfem utuh adalah *morfem* dasar, merupakan kesatuan utuh. *Morfem* terbagi adalah sebuah *morfem* yang terdiri dari dua bagian terpisah, catatan perlu diperhatikan dalam *morfem* terbagi. Pertama, semua afiks disebut konfiks termasuk *morfem* terbagi. Untuk menentukan konfiks atau bukan, harus diperhatikan makna gramatikal yang disandang. Kedua, ada afiks yang disebut sufiks yakni yang disisipkan di tengah *morfem* dasar.

3. *Morfem Segmental dan Suprasegmental*

Morfem segmental adalah *morfem* yang dibentuk oleh fonem segmental. *Morfem* suprasegmental adalah *morfem* yang dibentuk oleh unsur suprasegmental seperti tekanan, nada, durasi.

Perbedaan antara *morfem* segmental dan suprasegmental terletak pada jenis fonem yang membentuknya. *Morfem* segmental adalah *morfem* yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental, seperti *morfem* lihat, lah, sikat, dan ber-. Jadi, semua *morfem* yang berwujud bunyi adalah *morfem* segmental. Sedangkan *morfem* suprasegmental adalah *morfem* yang dibentuk oleh unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, durasi, dan sebagainya. Misalnya, dalam bahasa Ngabaka di Kongo Utara di Benua Afrika, setiap verba selalu disertai dengan penunjuk kata (*tense*) yang berupa nada

4. *Morfem beralomorf zero*

Morfem beralomorf *zero* adalah *morfem* yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun berupa prosodi melainkan kekosongan.

Misal :

Bentuk tunggal:

I have a book

I have a sheep

Bentuk jamak:

I have two books

I have two sheep

Kita lihat, bentuk tunggal untuk book adalah book dan bentuk jamaknya adalah books; bentuk tunggal untuk sheep adalah sheep dan bentuk jamaknya adalah sheep juga. Karena bentuk jamak books terdiri

dari dua buah *morfem*, yaitu *morfem book* dan *-s*, maka dapat dipastikan bentuk jamak untuk *sheep* adalah *morfem sheep* dan *morfem 0*.

5. *Morfem bermakna Leksikal dan Morfem tidak bermakna Leksikal*

Morfem bermakna leksikal adalah *morfem* yang secara inheren memiliki makna pada dirinya sendiri tanpa perlu berproses dengan *morfem* lain. Sedangkan *morfem* yang tidak bermakna leksikal adalah tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia, *morfem-morfem* seperti *muda*, *pergi*, *lari*, dan *merah* } adalah *morfem* bermakna leksikal. Sedangkan *morfem* tak bermakna leksikal tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri. *Morfem* ini baru mempunyai makna dalam gabungannya dengan *morfem* lain dalam suatu proses morfologi. Misalnya, *morfem-morfem* afiks, seperti *ber-*, *me-*, dan *ter-*.

6. *Morfem Dasar, Bentuk Dasar, Pangkal (stem), dan Akar(root)*

Morfem dasar, bisa diberi afiks tertentu dalam proses afiksasi bisa diulang dalam suatu reduplikasi, bisa digabung dengan *morfem* lain dalam suatu proses komposisi. Pangkal digunakan untuk menyebut bentuk dasar dari proses infleksi. Akar digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh.

Latihan 6

Untuk memantapkan pemahaman materi yang baru Anda pelajari, kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Sebutkan perbedaan *morfem* tunggal dengan *morfem* kompleks!
2. Apa yang dimaksud dengan *morfem* beralomorf satu dan *morfem* beralomorf lebih dari satu (banyak)? Jelaskan dan beri contoh!
3. Apa yang dimaksud dengan *morfem* utuh dan *morfem* terbagi? Jelaskan dan beri contoh!
4. Apa yang dimaksud dengan *morfem* bebas dan *morfem* terikat? Jelaskan dan beri contoh!
5. Apa yang Anda ketahui tentang *morfem* terikat? Jelaskan, disertai dengan contoh-contohnya!

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Satuan-satuan di bawah ini termasuk *morfem* kompleks, *kecuali* ...

A. persatuan, pengeluaran	C. pelajar, jalan raya
B. telentang, permaiuri	D. perlahan-lahan, tertinggi
2. Satuan-satuan beralomorf tunggal adalah ...

A. ber-	C. peN
B. meN-	D. ter-
3. Satuan *pemberangkatan* dan *berjatuhan* yang terdiri dari *morfem peN-an* dan *berangkat*, serta *morfem ber-an* dan *jatuh*. Jika dilihat dari hubungan formal bagian-bagian *morfem*, satuan-satuan seperti *peN-an* dan *ber-an* itu termasuk ...

A. <i>morfem</i> terikat	C. <i>morfem</i> tunggal
B. <i>morfem</i> utuh	D. <i>morfem</i> terbagi
4. Yang termasuk golongan klitik terdapat pada satuan di bawah ini, *kecuali* ...

A. kubawa	C. dilihat
B. bukumu	D. kaulihat
5. Satuan-satuan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan yang biasa tetapi secara gramatik mempunyai sifat bebas. Satuan itu dapat digolongkan kepada ...

A. kata tugas	C. proklitik
B. prakatagorial	D. afiks
6. Satuan *jabat*, *baca*, dan *juang* termasuk satuan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan yang biasa, dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas. Satuan-satuan tersebut dapat digolongkan kepada ...

A. <i>morfem</i> bebas	C. pokok kata
B. <i>morfem</i> utuh	D. kata tugas
7. *Morfem ke-an* dalam satuan *kemanusiaan* dan *ber-an* dalam *bepergian* yang hubungannya dengan proses afiksasi, dapat digolongkan ke dalam ...

A. prefiks	C. sirkumfiks
B. infiks	D. sufiks
8. Afiks yang tidak produktif dalam pembentukan kata bahasa Indonesia adalah ...

A. prefiks	C. sufiks
------------	-----------

B. Penilaian kinerja

Penilaian diarahkan pada:

1. Kemampuan mengemukakan pendapat,
2. Kemampuan bekerjasama,
3. Partisipasi dalam diskusi, dan
4. Kemampuan menanggapi masalah.

a. Format penilaian

No	Nama	Nilai			
		Mengemukakan Pendapat	Bekerjasama	Partisipasi	Menanggapi Masalah

Skor terentang antara: 1-100

b. Rubrik penilaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Deskripsi
90-100	Sangat Baik	
80-89	Baik	
65-79	Cukup	
55-64	Kurang	
10-54	Sangat Kurang	

Paket 7

HAKEKAT KATA DAN KLASIFIKASI KATA

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada kajian tentang kata. Kajian dalam paket ini meliputi aspek yang kompleks, melibatkan berbagai komponen, serta memiliki beberapa proses yang harus dilalui. Untuk memahami lebih mendalam tentang materi tersebut mahasiswa akan diajak untuk memahami:

- hakekat kata, dan
- klasifikasi kata.

Dalam memahami materi ini mahasiswa dan mahasiswi dilatih untuk membangun sendiri pemahaman, sehingga mereka banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pertama, mahasiswa dan mahasiswi diajak menggali pengetahuan mereka tentang hakekat kata dan klasifikasi kata melalui kegiatan tanya jawab.

Selanjutnya, untuk memasuki materi inti, dosen, mahasiswa, dan mahasiswi curah pendapat dalam merumuskan pengertian kata. Kemudian untuk memantapkan pemahaman terkait materi perkuliahan ini mahasiswa dan mahasiswi dibagi menjadi 2 kelompok untuk menyimpulkan topik yang diberikan. Topik yang akan didiskusikan adalah tentang klasifikasi kata, yakni

- Kelompok 1 membahas tentang klasifikasi kata didasarkan atas kriteria semantik.
- Kelompok 2 membahas tentang klasifikasi kata didasarkan atas kriteria fungsi.

Setiap kelompok diminta untuk menggunakan Lembar Kegiatan Mahasiswa dan Uraian Materi sebagai bahan diskusi.

Setelah diskusi selesai, perwakilan mahasiswa akan mempresentasikan hasil diskusi dan dosen memberikan penguatan melalui presentasi dengan menggunakan slide powerpoint. Terakhir dosen memberikan penilaian dan tindak lanjut.

Penyiapan MP3 Player, LCD dan komputer perlu dilakukan untuk mengefektifkan perkuliahan ini. Apabila tidak tersedia LCD, dosen dapat

menggunakan OHP atau media lain yang tersedia. Mahasiswa dan mahasiswi sebaiknya juga disarankan untuk membaca uraian materi terlebih dahulu sebelum mengikuti perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Setelah perkuliahan ini selesai, diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan tentang kata.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. menjelaskan hakekat kata; dan
2. mengerti dan membedakan tiap-tiap jenis kata.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Hakekat kata.
2. Klasifikasi kata.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (5 menit)

1. Dosen menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.
2. Dosen menyampaikan pentingnya perkuliahan ini.
3. Dosen bertanya jawab dengan mahasiswa dan mahasiswi tentang hakekat kata, dan klasifikasi kata sehingga dapat menggiring pemahaman awal seputar pengetahuan kata.

Kegiatan Inti (90 menit)

1. Dosen membagi mahasiswa dan mahasiswi ke dalam 3 kelompok.
2. Sebelum diskusi dilakukan dosen, mahasiswa, dan mahasiswi curah pendapat dalam merumuskan pengetian kata.
3. Kelompok 1 mendiskusikan klasifikasi kata didasarkan atas kriteria semantik.

4. Kelompok 2 mendiskusikan klasifikasi kata didasarkan atas kriteria fungsi.
5. Setelah selesai berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya, salah satu wakil kelompok menyajikan hasil diskusi.
6. Dosen menyajikan penguatan tentang kata dan klasifikasi kata.
7. Dosen mengevaluasi pencapaian kompetensi mahasiswa dan mahasiswi secara individu.

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Dosen meminta mahasiswa untuk menyimpulkan materi hakekat kata dan klasifikasi kata.
2. Dosen, mahasiswa, dan mahasiswi melakukan refleksi tentang hakekat kata dan klasifikasi kata yang telah dibahas bersama.

Kegiatan Tindak Lanjut (15 menit)

Dosen meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk membaca dan membuat rangkuman tentang hakekat kata dan klasifikasi kata, hasilnya dikumpulkan minggu depan.

Lembar Kegiatan 7. 1

Curah pendapat pengertian “Kata”

Petunjuk:

1. Kemukakan pendapat anda tentang pengertian kata yang Anda ketahui!
2. Bacalah lembar uraian materi 7!. Anda semakin jelas kan, apa sebenarnya pengertian kata?
3. Uraikan jawaban anda secara bergantian dengan teman!
4. Tanggapi pula jawaban teman Anda dengan bahasa yang santun!

Lembar Kegiatan 7. 2

Diskusi kelompok “Klasifikasi Kata”

Petunjuk:

1. Mahasiswa dan mahasiswi bekerja dalam kelompok.
2. Bacalah lembar uraian materi 7!
3. Dosen anda akan mengundi kelompok mana yang akan mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi! Semoga kelompok anda terpilih!
4. Tanggapilah jawaban kelompok yang presentasi dengan bahasa yang lugas dan santun!
5. Terakhir, dengarkan penjelasan dosen anda berkaitan dengan klasifikasi kata!

Uraian Materi 7

HAKEKAT KATA DAN KLASIFIKASI KATA

Hakekat Kata

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian, atau deretan huruf yang diapit dua buah spasi dan mempunyai satu arti.

Batasan kata menyiratkan 2 hal:

- Setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap, dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat diselipi fonem lain.
- Setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat, atau tempatnya dapat digantikan kata lain.

Menurut tata bahasawan tradisional, kata merupakan satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti.

Kata diambil dari bahasa sansekerta “*katha*”. Dalam bahasa Sansekerta, “*katha*” artinya “bahasa”, “konversasi”, “cerita” atau “dongeng”.

Pengertian kata secara sederhana adalah sekumpulan huruf yang mempunyai arti. Namun kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki “cara tersendiri” dalam mendefinisikan “kata”. Pertama, pengertian kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat di gunakan dalam berbahasa. Pengertian kata juga sebanding dengan pengertian ujar atau bicara.

Kata adalah sederetan huruf yang diapit dua spasi dan mempunyai arti. Menurut Bloomfield (dalam Chaer, 1994:163), “kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*)”. Contoh kata, kumbang, hinggap, dan bunga.

Jika ditinjau dari segi bahasa, pengertian kata adalah *morfem* atau kombinasi *morfem* yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Atau dengan definisi lain, sebuah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari *morfem* tunggal (misalnya gelas, handuk, gembira) atau gabungan *morfem* (misalnya pendentang, pembuat, mahakuasa).

Arti *morfem* sendiri adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.

Klasifikasi Kata

Kata adalah satuan gramatikal bebas yang terkecil. Kata dapat berwujud dasar yaitu terdiri atas satu *morfem* dan ada kata yang berafiks. Kata secara umum dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok yaitu *verba*, *adjektiva*, *adverbia*, *nomina*, dan kata tugas.

Batasan atau konsep dari kata terdiri dari dua hal, yaitu:

1. Setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat diselipi atau disela oleh fonem lain misalnya kata sikat, urutan fonemnya adalah /s/, /i/, /k/, /a/, /t/. Urutan itu tidak dapat diubah misalnya menjadi /s/, /k/, /a/, /i/, /t/ atau urutan lainnya. Juga tidak dapat diselipi fonem lain misalnya, menjadi, /s/, /i/, /u/, /k/, /a/, /t/.
2. Setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat atau tempatnya dapat diisi atau digantikan oleh kata lain, atau juga dapat dipisahkan dari kata lainnya.

Secara tradisional kata-kata dikelompokkan berdasarkan kriteria semantik dan kriteria fungsi. Kriteria semantik digunakan untuk mengklasifikasikan kelas *verba* (V), kelas *nomina* (N), dan kelas *adjektiva* (A). Lalu, kriteria fungsi digunakan untuk menentukan kelas preposisi kelas konjungsi dan lainnya.

Klasifikasi kata berdasarkan kriteria semantik terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Kelas terbuka

Kelas adalah kelas yang keanggotaannya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu berkenaan dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat penutur suatu bahasa yang termasuk kelas terbuka adalah kelas *verba*, kelas *nomina*, dan *adjektiva*.

a. Verba

Ciri utama *verba* atau kata kerja dilihat dari *adverbia* yang mendampinginya. Ciri utama *verba* adalah:

- 1) Dapat didampingi oleh *adverbia* tidak, tanpa, dan bukan. Contoh tidak datang, tanpa makan, bukan menangis.
- 2) Dapat didampingi oleh semua *adverbia* frekuensi, seperti sering datang, jarang makan, kadang-kadang pulang, dll.
- 3) Tidak dapat didampingi oleh kata bilangan dengan penggolongannya. Misalnya sebuah membaca, dua butir menulis, namun dapat didampingi oleh semua *adverbia* jumlah seperti, kurang membaca, cukup menarik, dll.
- 4) Tidak dapat didampingi oleh semua *adverbia* derajat. Contoh agak pulang, cukup datang, lebih pergi, kurang pergi, dll.
- 5) Dapat didampingi oleh semua *adverbia* kala (tense) contoh sudah makan, sedang mandi, lagi tidur, akan pulang, hendak pergi mau menjual, dll.
- 6) Dapat didampingi oleh semua *adverbia* penyelesaian, contoh belum mandi, baru datang, sedang makan, sudah pulang, dll.
- 7) Dapat didampingi oleh semua *adverbia* keharusan. Contoh, boleh mandi, harus pulang, wajib datang, dll.
- 8) Dapat didampingi oleh semua anggota *adverbia* kepastian. Contoh pasti datang, tentu pulang, mungkin pergi, barangkali tahu, dll.

b. *Nomina*

Ciri utama *nomina* atau kata benda dilihat dari *adverbia* pendampingnya. Ciri utama dari *nomina* adalah:

- 1) Tidak dapat didahului oleh *adverbia* negasi tidak. Jadi, kata-kata kucing, meja, bulan, rumah, dll. Berikut adalah termasuk *nomina* karena tidak dapat didahului oleh *adverbia* negasi tidak.
- 2) Tidak dapat didahului *adverbia* derajat agak (lebih, sangat, dan paling). Contoh: agak kucing, agak kucing, agak bulan, dll.
- 3) Tidak dapat didahului oleh *adverbia* keharusan wajib. Contoh: wajib kucing, wajib meja, wajib bulan, dll.
- 4) Dapat didahului oleh *adverbia* yang menyatakan jumlah, seperti satu, sebuah, sebatang, dsb. Misalnya: sebuah meja, seekor kucing, sebatang pensil, dll.

c. *Adjektiva*

Ciri utama utama *adjektiva* atau kata keadaan adalah:

- 1) Tidak dapat didampingi *adverbia* frekuensi sering, jarang, dan kadang-kadang. Jadi, tidak mungkin ada. Contoh: sering indah, jarang tinggi, kadang besar, dll.
- 2) Tidak dapat didampingi *adverbia* jumlah. Contoh: banyak bagus, sedikit baru, sebuah indah, dll.
- 3) Dapat didampingi oleh semua *adverbia* derajat. Contoh: agak tinggi, cukup mahal, lebih bagus, dll.
- 4) Dapat didampingi *adverbia* kepastian pasti, tentu, mungkin, dan barangkali. Contoh: pasti indah, tentu baik, buruk, dll.
- 5) Tidak dapat diberi *adverbia* kala (*tenses*) hendak dan mau. Jadi bentuk-bentuk tidak diterima. Contoh: hendak indah, mau tinggi, dll.

Secara morfologi *adjektiva* yang berupa kata turunan atau kata bentukan dapat dikenali dari sufiks-sufiks (yang berasal dari bahasa asing) yang mengimbuhkannya. Contoh:

- al : faktual, gramatikal, ideal.
- il : prisipiil, idiil, materil, dll.
- iah : alamiah, rohaniah, dll.
- if : efektif, kualitatif, dll.
- is : teknis, kronologis, dll.
- istis : optimistis, egoistis, dll.
- i : islami, alami, dll.
- wi : duniawi, surgawi, dll.
- ni : gerejani

2. Kelas kata tertutup

Kelas kata tertutup adalah yang jumlah keanggotaannya terbatas dan tidak tampak kemungkinan untuk bertambah, atau berkurang. Yang termasuk kelas tertutup adalah kelas-kelas *adverbia*, kelas preposisi, kelas konjungsi, kelas artikula, dan kelas interjeksi.

a. *Adverbia*

Adverbia adalah kata keterangan atau kata keterangan tambahan. Fungsinya adalah menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata yang

lainnya. Komponen makna utama yang dimiliki dari kata-kata berkelas *adverbia* adalah:

- 1) [+negasi], yaitu kata-kata tidak, bukan, tanpa, dan tiada. Kata tidak digunakan untuk menegaskan kelas *verba* dan *adjektiva*. Kata bukan digunakan untuk menegaskan kelas *nomina*. Kata tanpa digunakan untuk menegaskan kelas *nomina* dan *verba*. Kata tiada digunakan untuk menegaskan kelas *nomina* dan *verba*.
- 2) [+frekuensi] yaitu kata-kata sering, jarang, kadang-kadang, biasa, sekali-kali, acap kali, dan selalu. *Adverbia* ini hanya dapat digunakan untuk kelas *verba*.
- 3) [+kuantitas] atau [+jumlah] yaitu banyak, sedikit, cukup, kurang, semua, seluruh, sebagian, dan beberapa. Pada umumnya kata-kata *adverbia* ini dapat mendampingi *nomina*. Namun ada juga yang dapat mendampingi *verba*, contohnya banyak rumah, sedikit uang, kurang air, semua orang, banyak membaca, banyak bicara, dll.
- 4) [+kualitas] atau [+derajat] yaitu agak, cukup, lebih, kurang, sangat, paling, sedikit, dan sekali. Umumnya *adverbia* ini hanya dapat mendampingi kata-kata dari kelas *adjektiva* misalnya, agak baik, cukup baik, lebih baik, dll.
- 5) [+waktu] atau [+skala] yakni *adverbia* sudah, sedang, lagi, tengah, akan, hendak, dan mau. *Adverbia* ini pada dasarnya dapat mendampingi *verba* tindakan misalnya sudah makan, sedang mandi, tengah membaca, hendak pergi, dll.
- 6) [+keselesaian] yaitu *adverbia* sudah, belum, baru, dan sedang. *Adverbia* ini digunakan untuk mendampingi kelas *verba* dan *adjektiva*. Misalnya sudah mandi, belum mandi, baru mandi, sedang mandi, dll.
- 7) [+pembatasan] yaitu *adverbia* hanya dan saja. *Adverbia* ini hanya digunakan untuk kelas *verba*, kelas *nomina*, dan kelas numeralia. Hanya nasi, nasi saja, hanya seribu.
- 8) [+keharusan] yaitu boleh, wajib, harus, dan mesti *adverbia* ini hanya mendampingi kelas *verba* misalnya boleh pergi, wajib pergi, harus pergi, mesti pergi, dll.

- 9) [+kepastian] yaitu *adverbia* pasti, tentu, mungkin, barang kali. *Adverbia* ini mendampingi kata-kata kelas *verba*. Contoh pasti hadir, tentu datang, mungkin terlambat, barangkali meninggal.

b. *Pronomina*

Pronomina adalah kata ganti. *Pronomina* dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:

a) *Kata ganti diri*

Kata ganti diri adalah *pronomina* yang menggantikan *nomina* orang atau yang diorangkan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri. Kata ganti biasa dibedakan atas:

- a) Kata ganti diri orang pertama tunggal yaitu saya dan aku, orang pertama jamak yaitu, kami dan kita.
- b) Kata ganti dari orang kedua tunggal yaitu, kamu dan engkau, orang kedua jamak, yaitu kalian dan kamu sekalian.
- c) Kata ganti diri orang ketiga tunggal yaitu, ia, dia, dan nya.

b) *Kata ganti penunjuk*

Kata ganti penunjuk atau *pronomina* demonstratif adalah kata ini dan itu yang digunakan untuk menggantikan *nomina* (frase *nominal* atau lainnya) sekaligus dengan penunjukkan. Kata ganti penunjuk ini digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat dari pembicara, sedangkan kata ganti penunjuk itu digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara. Contoh buku ini adalah buku saya, itulah buku yang saya cari selama ini.

c) *Kata ganti tanya*

Kata ganti tanya atau *pronomina* interogativa adalah kata yang digunakan untuk bertanya atau menanyakan sesuatu *nomina* atau (sesuatu yang dianggap konstruksi *nomina*). Kata ganti tanya itu adalah 5W+1H.

d) *Pronomina tak tentu*

Pronomina tak tentu atau kata ganti tak tentu adalah kata-kata yang digunakan untuk menggantikan *nomina* yang tidak tentu. Yang termasuk kata ganti tak tentu adalah seseorang, salah

seorang, siapa saja, setiap orang, masing-masing, suatu, sesuatu, salah satu, beberapa, dan sewaktu-waktu.

c. *Numeralia*

a) *Kata bilangan*

Numeralia atau kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, dan himpunan. Menurut bentuk dan fungsinya biasanya dibicarakan adanya kata bilangan utama, bilangan genap, bilangan ganjil, bilangan bulat, bilangan tingkat, dan kata bantu bilangan.

Kata bilangan utama adalah kata-kata seperti satu, dua, tiga, dst. Kata bilangan genap adalah kata bilangan yang habis dibagi dua. Misalnya dua, empat, enam, delapan, dst. Kata bilangan tingkat digunakan untuk menyatakan urutan, seperti kata kelima, keenam, dst. Kata bilangan himpunan adalah kata bilangan yang menyatakan kelompok atau jumlah. Contohnya kedua rumah itu disita oleh pengadilan, dll.

b) *Kata bantu bilangan*

Kata bantu bilangan adalah kata-kata yang digunakan sebagai tanda pengenal *nomina* tertentu dan ditempatkan diantara kata bilangan dengan *nominanya*. Kata bantu bilangan yang lazim digunakan adalah orang untuk manusia, ekor untuk binatang, dan buah untuk benda umum. Secara spesifik digunakan juga kata-kata batang, lembar, helai, butir, biji, dll.

Contohnya, dua orang korea, lima ekor gajah. Kata bantu bilangan untuk kedua contoh tersebut digunakan untuk *nomina* terhitung. Untuk *nomina* tak terhitung digunakan wadah pengukur *nomina* itu. Contohnya secangkir kopi, dua liter minyak, sepotong roti.

Klasifikasi kata berdasarkan kriteria fungsi terdiri dari dua macam, yaitu:

d. *Preposisi*

Preposisi atau kata depan adalah kata-kata yang digunakan untuk merangkaikan *nomina* dengan *verba* di dalam satu klausa. Misalnya kata

di, dan dengan dalam kalimat. Contoh: nenek duduk di kursi, kakek menulis surat dengan pensil.

Secara semantik, preposisi ini menyatakan makna-makna:

- 1) Tempat berada, yaitu preposisi di, pada, dalam, atas, dan antara.

Contoh-contoh pemakaiannya:

- a) Nenek tinggal di Bogor.
- b) Ibuku bekerja di Jakarta pada Departemen Kesehatan.
- c) Tulisannya dimuat dalam harian Pos Kota.
- d) Terima kasih atas pemberian itu.
- e) Depok terletak antara Jakarta dan bogor.

- 2) Arah asal, yaitu preposisi dari. Contoh Dia datang dari Kediri.

- 3) Arah tujuan, yaitu preposisi ke, kepada, akan, dan terhadap.

Contoh pemakaiannya:

- a) Mereka menuju ke utara.
- b) Kami minta tolong kepada polisi.
- c) Dia memang takut akan hantu.
- d) Saya tidak takut terhadap siapa saja.

- 4) Pelaku yaitu preposisi oleh. Contoh pemakaiannya Jembatan itu dibangun oleh pemerintah pusat.

- 5) Alat, yaitu preposisi dengan dan berkat. Contoh pemakaiannya:

- a) Kayu itu dibelah dengan kapak.
- b) Aku berhasil berkat bantuan saudara-saudara sekalian.

- 6) Perbandingan, yaitu preposisi daripada. Contohnya kue ini lebih enak daripada kue itu.

- 7) Hal atau masalah, yaitu preposisi tentang dan mengenai. Contoh pemakaiannya:

- a) Mereka berbicara tentang gempa bumi.
- b) Mengenai anak itu biarlah saya yang akan mengurusnya.

- 8) Akibat, yaitu preposisi hingga, atau sehingga dan sampai.

Contoh pemakaiannya:

- a) Tukang copet itu dipukuli orang banyak hingga babak belur.
- b) Jalan raya itu rusak berat sehingga tidak dapat dilalui kendaraan kecil.
- c) Dia berjalan kali sejauh itu sampai sepatunya hancur.

Selain itu preposisi hingga dan sampai juga menyatakan batas tempat dan batas waktu. Contoh:

- a) Mereka berdiskusi hingga /sampai larut malam.
 - b) Kami bersepeda hingga/sampai batas kota.
- 9) Tujuan, yaitu preposisi untuk buat, guna, dan bagi. Contoh:
- a) Ibu membeli sepeda baru untuk adik.
 - b) Beliau membawa oleh-oleh buat kami.
 - c) Guna kepentingan umum, kami rela berkorban.
 - d) Bagi saya, uang seribu rupiah besar artinya.

e. Konjungsi

Konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, atau antar kalimat dengan kalimat.

Dilihat dari tingkat kedudukannya, konjungsi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara. Dilihat dari sifat hubungannya, konjungsi koordinatif dibedakan menjadi 8 macam, yaitu:

- a) Menghubungkan menjumlahkan, yaitu konjungsi dan, dengan, dan serta. Contoh:
 - (1) Nenek dan kakek pergi ke Makasar.
 - (2) Adik dengan ayah belum pulang.
 - (3) Mereka menyanyi serta menari sepanjang malam.
- b) Menghubungkan memilih, yaitu konjungsi atau. Contohnya: mana yang kamu pilih, yang merah atau yang biru.
- c) Menghubungkan mempertentangkan, yaitu preposisi tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya. Contoh:
 - (1) Kami ingin menyumbang lebih, tetapi kemampuan kami terbatas.
 - (2) Mereka sudah berkali-kali dinasehati guru. Namun, mereka tetap saja membandel.

- (3) Ali dan Ahmad belajar Bahasa Inggris, sedangkan dia belajar Bahasa Arab.
- (4) Dalam liburan yang lalu, orang-orang berlibur kemana-mana, sebaliknya saya berdiam saja di rumah.
- d) Menghubungkan membetulkan, yaitu konjungsi melainkan dan hanya. Contoh:
- (1) Dia menangis bukan karena sedih, melainkan karena gembira.
- (2) Masakan ini bukan main enakya, hanya terlalu pedas.
- e) Menghubungkan, menegaskan, yaitu konjungsi bahkan, malah (malahan), lagipula, apalagi, jangankan. Contohnya:
- (1) Kikirnya bukan main. Bahkan untuk makan pun dia segan mengeluarkan uang.
- (2) Dinasihati baik-baik bukannya berterima kasih malah (malahan) dia memusuhi kita.
- (3) Saya tidaka hadir karena sakit. Lagipula saya tidak diundang.
- (4) Jalan-jalan di ibukota seringkali macet. Apalagi pada jam-jam sibuk.
- (5) Jangankan seribu rupiah, satu rupiah pun aku tidak punya uang.
- f) Menghubungkan membatasi, yaitu konjungsi kecuali, dan hanya. Contohnya:
- (1) Semua siswa sudah hadir, kecuali Ali dan Hadi.
- (2) Saya tidak apa-apa. Hanya agak pening.
- g) Menghubungkan mengurutkan, yaitu konjungsi kemudian, lalu, selanjutnya, dan setelah itu. Contohnya:
- (1) Mula-mula kami dipersilahkan duduk, kemudian kami diminta mengutarakan maksud kedatangan kami.
- (2) Dia duduk, lalu menulis surat itu.
- (3) Beliau mengeluarkan dompet dan mengeluarkan selebar uang kertas selanjutnya diberikan kepada saya.

- (4) Mula-mula ia mengambil kertas, dan mesin tik, lalu menyetik surat itu, kemudian melipat surat itu, dan selanjutnya memasukkannya ke dalam amplop.
- h) Menghubungkan menyamakan, yaitu konjungsi yaitu, yakni, ialah, adalah, dan bahwa. Contohnya:
 - (1) Kedua anak itu yaitu Dadi dan Hasan, sering dimarahi ayahnya.
 - (2) Tugas mereka, yakni mencuci dan memasak, telah dilakukan dengan baik.

2) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa yang kedudukannya tidak sederajat. Konjungsi subordinatif dibedakan menjadi 10 macam, yaitu:

- (1) Menghubungkan menyatakan sebab akibat, yaitu konjungsi sebab dan karena.
- (2) Menghubungkan menyatakan persyaratan, yaitu konjungsi kalau, jikalau, jika, bila, bilamana, apabila, dan asal.
- (3) Menghubungkan menyatakan tujuan, yaitu konjungsi agar dan supaya.
- (4) Menghubungkan menyatakan waktu, yaitu konjungsi ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, tatkala, sejak, sambil, dan selama.

Contohnya:

- Nenek datang ketika kami sedang makan siang.
 - Sewaktu terjadi gempa saya sedang tidak ada di rumah.
 - Biasakan mencuci tangan sebelum makan.
 - Sesudah sarapan kami berangkat ke sekolah.
 - Tatkala terjadi kerusuhan saya sedang berada di luar kota.
 - Mereka bekerja sambil bergurau, dll.
- (5) Menghubungkan kenyataan akibat, yaitu konjungsi sampai, hingga, dan sehingga. Contohnya:
 - Pencuri itu dipukuli orang banyak sampai mukanya babak belur.

- Dia terlalu banyak makan hingga tidak kuat berdiri.
- (6) Menghubungkan menyatakan batas kejadian, yaitu konjungsi sampai dan hingga. Contohnya:
 - Kami menyelesaikan pekerjaan itu sampai pukul tiga dinihari.
 - Mereka berjalan kaki di tengah hutan itu hingga bertemu dengan sebuah gubuk kecil.
- (7) Menghubungkan menyatakan tujuan atau sasaran, yaitu konjungsi untuk dan guna. Contoh:
 - Untuk mengatasi bahaya banjir Pemerintah akan membuat saluran baru.
 - Murid-murid dikumpulkan di aula guna mendapat pengarahan dari kepala sekolah.
- (8) Menghubungkan menyatakan penegasan, yaitu konjungsi meskipun, biarpun, kendatipun, dan sekalipun. Contohnya: Kendatipun kami punya uang, tetapi tidak ada makanan yang kami beli.
- (9) Menghubungkan menyatakan pengandaian, yaitu konjungsi seandainya dan andai kata. Contohnya: Seandainya saya punya uang satu miliar kamu akan saya belikan mobil baru.
- (10) Menghubungkan menyatakan perbandingan, yaitu konjungsi seperti, sebagai, dan laksana. Contohnya: Kedua anak itu selalu bertengkar seperti kucing dengan anjing.

f. Artikulus

Artikulus atau sandang adalah kata-kata yang berfungsi sebagai penentu atau mendefinitifkan suatu *nomina*, *adjektiva*, atau kelas lain. Artikulus yang ada dalam Bahasa Indonesia adalah *si* dan *sang*. Contohnya:

- Nama kucingku adalah *si manis*.
- *Sang merah putih* berkibar di depan istana merdeka.

g. Interjeksi

Interjeksi adalah kata-kaya yang mengungkapkan perasaan batin, misalnya: karena akget, marah, terharu, kangen, kagum, sedih, dan sebagainya. Ada dua macam interjeksi, yaitu:

- 1) Interjeksi yang berupa kata-kata singkat, seperti wah, cih, hai, oi, oh, nah, dan hah.
- 2) Berupa kata-kata biasa seperti aduh, celaka, gila, kasihan, bangsat, astaga, Alhamdulillah, dan masya Allah.

h. Partikel

Kata-kata yang termasuk kelas partikel adalah kata kah, tah, lah, pun, dan per. Contohnya:

- Siapakah namamu yang sebenarnya?
- Ambilah yang mana yang kamu suka?

Latihan 7

Tentukanlah kedudukan kata dari kalimat berikut:

1. Ayah pergi ke kantor, sedangkan ibu merawat bayi di rumah.
2. Ketika banjir melanda desa itu, para warga banyak yang terkena penyakit kulit.
3. Alangkah indahny pemandangan di pulau Bali.
4. Seandainya para elit politik takut akan dosa, maka korupsi tidak akan terjadi.
5. Candi Borobudur menjadi salah satu keajaiban dunia.

Rangkuman

Kata merupakan satuan bahasa yang memiliki satu pengertian, atau deretan huruf yang diapit dua buah spasi dan mempunyai satu arti. Batasan kata menyiratkan 2 hal yakni:

- Setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap, dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat diselipi fonem lain.
- Setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat didalam kalimat, atau tempatnya dapat digantikan kata lain.

Kata adalah satuan gramatikal bebas yang terkecil. Kata dapat berwujud dasar yaitu terdiri atas satu *morfem* dan ada kata yang berafiks. Kata secara umum dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok yaitu *verba*, *adjektiva*, *averbia*, *nomina*, dan kata tugas.

Batasan atau konsep dari kata terdiri dari dua hal, yaitu:

- Setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat diselipi atau disela oleh fonem lain misalnya kata sikat, urutan fonemnya adalah /s/, /i/, /k/, /a/, /t/. Urutan itu tidak dapat diubah misalnya menjadi /s/, /k/, /a/, /i/, /t/ atau urutan lainnya. Juga tidak dapat diselipi fonem lain misalnya, menjadi, /s/, /i/, /u/, /k/, /a/, /t/.
- Setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat didalam kalimat atau tempatnya dapat diisi atau digantikan oleh kata lain, atau juga dapat dipisahkan dari kata lainnya.

Secara tradisional kata-kata dikelompokkan berdasarkan kriteria semantik dan kriteria fungsi. Kriteria semantik digunakan untuk mengklasifikasikan kelas *verba* (V), kelas *nomina* (N), dan kelas *adjektiva* (A). Lalu, kriteria fungsi digunakan untuk menentukan kelas preposisi, kelas konjungsi, artikulus, interjeksi, dan partikel.

Lembar Penilaian

A. Tes tulis

1. Jelaskan pengertian kata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia!
2. Deskripsikan secara singkat klasifikasi kata didasarkan atas kriteria semantik dan kriteria fungsi!
3. Tentukanlah kedudukan kata dari masing-masing kalimat berikut:
 - Keelokan kayu ukir yang terkenal di Indonesia berasal dari Jepara Jawa Tengah.
 - Banyak para pegawai pemerintah yang mengeluh terhadap kebijakan pemerintah yang menerapkan sistem *finger print*.
 - Kemendikbud menerapkan kurikulum berbasis muatan lokal untuk meningkatkan penyerapan potensi sumber daya manusia.
 - Banyaknya pengangguran berakibat pada meningkatnya kriminalitas.
 - Wartawan itu beradu mulut dengan pejabat pemerintah terkait dugaan penyelewengan dana APBD.

B. Penilaian kinerja (*performance*)

Penilaian kinerja dilakukan ketika mahasiswa bertanya jawab dan berdiskusi. Gunakan format penilaian berikut:

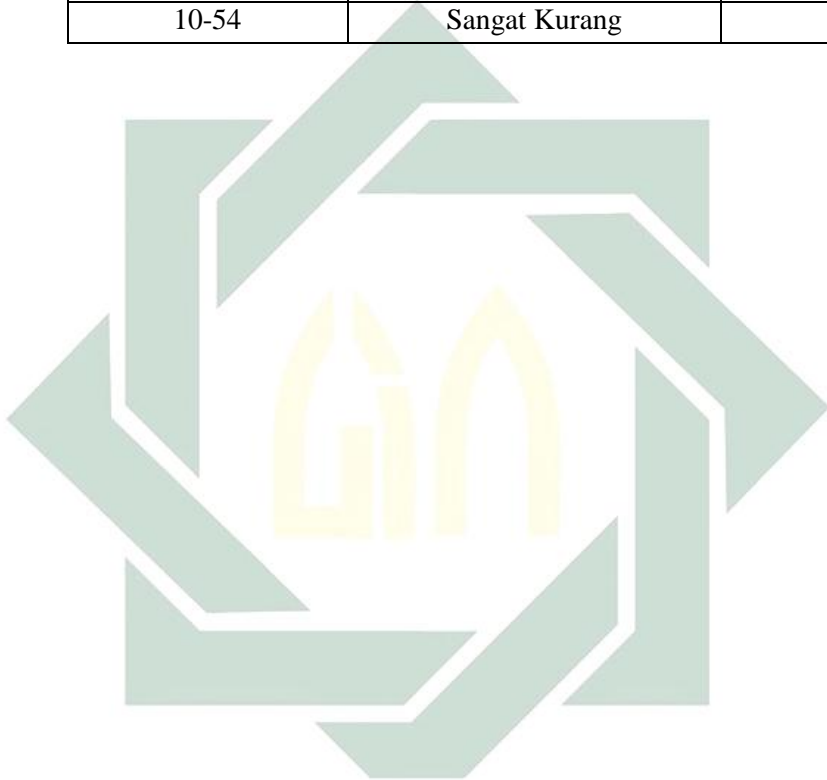
a. Format penilaian

No	Aspek	Kuantitas				Total Nilai
1	Tanggung jawab terhadap tugas					
2	Kreativitas					
3	Mengajukan pertanyaan					
4	Mengungkapkan pendapat					
5	Menanggapi pertanyaan/pendapat					
6	Motivasi dalam pembelajaran					
7	Kedisiplinan					
8	Menghargai karya orang lain					

Skor terentang antara: 1-100

b. Rubrik penilaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Deskripsi
90-100	Sangat Baik	
80-89	Baik	
65-79	Cukup	
55-64	Kurang	
10-54	Sangat Kurang	



Paket 8

PEMBENTUKAN KATA

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada kajian tentang kata. Kajian dalam paket ini meliputi aspek yang kompleks, melibatkan berbagai komponen, serta memiliki beberapa proses yang harus dilalui. Untuk memahami lebih mendalam tentang materi tersebut mahasiswa akan diajak untuk memahami:

- Bentuk asal dan bentuk dasar (kata dasar dan dasar kata)
- Hierarki bahasa
- Pembentukan kata

Dalam memahami materi ini mahasiswa dan mahasiswi dilatih untuk membangun sendiri pemahaman, sehingga mereka banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pertama, mahasiswa dan mahasiswi diajak menggali pengetahuan mereka tentang kata dasar dan dasar kata, hierarki bahasa, dan pembentukan kata melalui kegiatan tanya jawab.

Selanjutnya, untuk memasuki materi inti, mahasiswa dan mahasiswi dibagi menjadi 3 kelompok untuk menyimpulkan topik yang diberikan. Topik yang akan didiskusikan adalah kata dasar dan dasar kata untuk kelompok 1, hierarki bahasa untuk kelompok 2, serta pembentukan kata untuk kelompok 3. Setiap kelompok diminta untuk menggunakan Lembar Kegiatan Mahasiswa dan Uraian Materi sebagai bahan diskusi.

Setelah diskusi selesai, perwakilan mahasiswa akan mempresentasikan hasil diskusi dan dosen memberikan penguatan melalui presentasi dengan menggunakan slide powerpoint. Terakhir dosen memberikan penilaian dan tindak lanjut.

Penyiapan MP3 Player, LCD dan komputer perlu dilakukan untuk mengaktifkan perkuliahan ini. Apabila tidak tersedia LCD, dosen dapat menggunakan OHP atau media lain yang tersedia. Mahasiswa dan mahasiswi sebaiknya juga disarankan untuk membaca uraian materi terlebih dahulu sebelum mengikuti perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi Dasar

Setelah perkuliahan ini selesai, diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan tentang kata.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. Menjelaskan proses pembentukan kata.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Bentuk asal dan bentuk dasar (kata dasar dan dasar kata).
2. Hierarki bahasa.
3. Pembentukan kata.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (5 menit)

1. Dosen menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.
2. Dosen menyampaikan pentingnya perkuliahan ini.
3. Dosen bertanya jawab dengan mahasiswa dan mahasiswi tentang pembentukan kata.

Kegiatan Inti (90 menit)

1. Dosen membagi mahasiswa dan mahasiswi ke dalam 3 kelompok.
2. Kelompok 1 mendiskusikan dasar kata dan kata dasar.
3. Kelompok 2 mendiskusikan hierarki bahasa.
4. Kelompok 3 mendiskusikan pembentukan kata.
5. Setelah selesai berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya, salah satu wakil kelompok menyajikan hasil diskusi.
6. Dosen menyajikan penguatan tentang pembentukan kata yang telah dipresentasikan.
7. Dosen bertanya jawab dengan mahasiswa mengenai hal-hal yang belum jelas tentang proses pembentukan kata.

8. Dosen mengevaluasi pencapaian kompetensi mahasiswa dan mahasiswi secara individu.

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Dosen meminta mahasiswa untuk menyimpulkan materi pembentukan kata.
2. Dosen, mahasiswa, dan mahasiswi melakukan refleksi tentang pembentukan kata yang telah dibahas bersama.

Kegiatan Tindak Lanjut (15 menit)

Dosen meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk menentukan kata dasar dan proses pembentukan kata dari 20 kata dalam sebuah artikel yang telah digaris bawahi, hasilnya dikumpulkan minggu depan.

Lembar Kegiatan 8

Diskusi kelompok “Pembentukan Kata”

Petunjuk:

1. Mahasiswa dan mahasiswi bekerja dalam kelompok.
2. Bacalah lembar uraian materi 8!
3. Dosen anda akan mengundi kelompok mana yang akan mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi. Semoga kelompok anda terpilih.
4. Tanggapilah jawaban kelompok yang presentasi dengan bahasa yang lugas dan santun!
5. Terakhir, dengarkan penjelasan dosen anda berkaitan dengan pembentukan kata!

Uraian Materi 8

PEMBENTUKAN KATA

Bentuk Asal dan Bentuk Dasar (Kata Dasar dan Dasar Kata)

Marilah kita bicarakan tentang terbentuknya kata *bertabrakan*, dan *berkecukupan*. Kata *bertabrakan* terbentuk dari bentuk asal (kata dasar) *tabrak* memperoleh afiks *-an* menjadi *tabrakan*, dan selanjutnya mendapat afiks *ber-* menjadi *bertabrakan*. Begitu juga kata *berkecukupan*, terbentuk dari bentuk asal (kata dasar) *cukup* mendapat afiks *ke-an* menjadi *kecukupan*, kemudian mendapat bubuhan afiks *ber-* menjadi *berkecukupan*.

Mungkin Anda bertanya, bukankah kata *bertabrakan* itu terbentuk dari bentuk dasar (dasar kata) *tabrakan* yang mendapat afiks *ber-*, dan kata *tabrakan* terbentuk dari dasar kata (bentuk dasar) *tabrak* mendapat afiks *-an*? Begitu juga kata *berkecukupan* terbentuk dari bentuk dasar *kecukupan* mendapat afiks *ber-*, dan *kecukupan* terbentuk dari bentuk dasar *cukup* mendapat afiks *ke-an*? Kalau begitu apakah bedanya *bentuk asal* dengan *bentuk dasar* itu?

Sebelum Anda dapat menjelaskannya, perlu dipahami benar-benar bahwa bentuk *asal* selalu berupa *bentuk tunggal*, sedangkan *bentuk dasar* mungkin berupa *bentuk tunggal* dan mungkin pula *bentuk kompleks*.

Contoh *bentuk tunggal* (kata dasar)

<i>sandar</i>	pada	<i>sandaran</i>
<i>buka</i>	pada	<i>bukakan</i>
<i>dapat</i>	pada	<i>mendapat</i>
<i>mau</i>	pada	<i>kemauan</i>
<i>kulit</i>	pada	<i>kuliti</i>
<i>ajar</i>	pada	<i>pengajaran</i>
<i>buat</i>	pada	<i>pembuatan</i>

Contoh *bentuk dasar* yang berupa *bentuk tunggal*:

(sama dengan contoh bentuk tunggal di atas)

<i>lamar</i>	pada	<i>melamar</i>
<i>buka</i>	pada	<i>terbuka</i>
<i>kulit</i>	pada	<i>berkulit</i>

buat pada *pembuatan*
ajar pada *pelajaran*

Contoh *bentuk dasar* yang berupa *bentuk kompleks*:

terbelakang pada *keterbelakangan*
terbaca pada *keterbacaan*
berada pada *keberadaan*
pengalaman pada *berpengalaman*
padatkan pada *dipadatkan*
lapisi pada *melapisi*

(Tarigan, 1995: 20)

Kata bentuk tunggal itu adalah satuan yang paling kecil yang menjadi asal atau permulaan kata kompleks, sedangkan dasar bentuk dasar adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar atau lebih kompleks.

Hierarki Bahasa

Seperti halnya dalam kehidupan dan masyarakat, dalam bahasa pun ada yang disebut *hierarki bahasa*. Para penganut *tata bahasa stratifikasi* (*stratificational grammar*) yang dikembangkan oleh Sidney Lamb, yaitu paling sedikit ada empat strata dalam bahasa seperti terlihat di bawah ini:

Sememik
 Leksemik
 Morfemik
 Fonemik
 (Tarigan, 1995: 21)

Selanjutnya Tarigan menyatakan bahwa apabila ditinjau dari sudut satuan-satuan gramatik maka terlihat adanya suatu hierarki seperti terlihat di bawah ini:

Wacana
 Kalimat
 Klausa
 Frase
 Kata
 Morfem

Kalau kita berbicara tentang hierarki (pembentukan) kata, maka pada prinsipnya kita berbicara mengenai masalah *unsur langsung* yang membentuk kata itu. Dalam prakteknya masalah unsur langsung tidak semudah yang kita bayangkan. Ada yang beranggapan bahwa kata berpelukan terbentuk dari unsur-unsur *ber-*, *peluk-*, dan *-an*, tetapi sebenarnya kata *berpelukan*, morfem *-an* melekat dahulu pada morfem *peluk*, menjadi *pelukan*, kemudian baru morfem *ber* melekat pada morfem *pelukan* menjadi *berpelukan*. Unsur langsung yang membentuk kata *berpelukan* bukan *ber-*, *peluk*, dan *-an*, melainkan *ber-*, dan *pelukan*; pembentukannya, yaitu *peluk* □ *pelukan* □□ *berpelukan*.

Contoh yang lain:

1. Satuan *berpakaian* terbentuk dari unsur *ber-*, dan *pakaian*. Satuan *pakaian* terbentuk dari *pakai*, dan *-an*. Proses terbentuknya satuan berpakaian, yaitu:
pakai □□ *pakaian* □□ *berpakaian*
2. Satuan *berperikemanusiaan* terbentuk dari unsur *ber-*, dan *perikemanusiaan*. Satuan *perikemanusiaan* terbentuk dari unsur *peri* dan *kemanusiaan*. Satuan *kemanusiaan* terbentuk dari unsur *ke-* dan *manusia*. Proses terbentuk satuan *berperikemanusiaan*, yaitu:
manusia □□ *kemanusiaan* □□ *berperikemanusiaan*.

Diagram hierarki kata *berpelukan*:

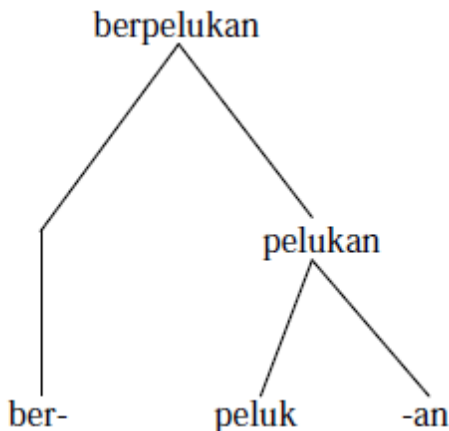
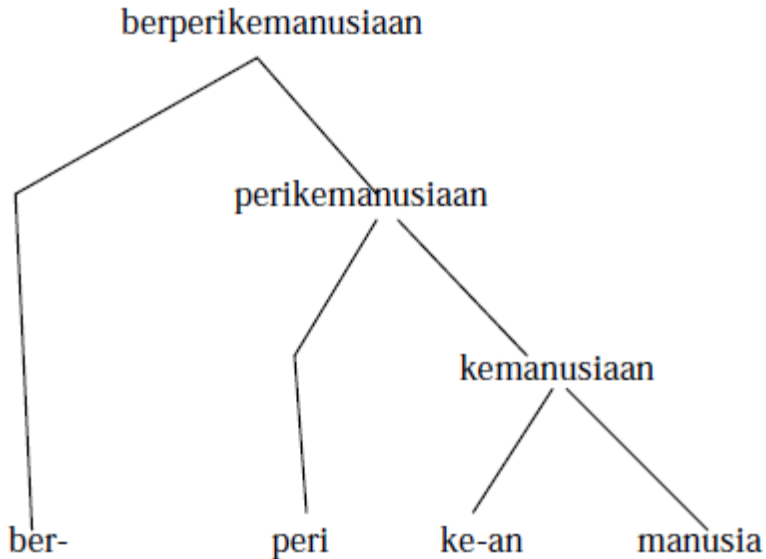


Diagram hierarki *berperikemanusiaan*:



Bila anda mendapat kesukaran dalam menentukan unsur langsung sesuatu kesatuan, maka Anda harus memperhatikan dua syarat, yaitu:

1. Mencari kemungkinan adanya satuan yang satu tingkat lebih kecil daripada satuan yang sedang diselidiki. Misalnya pada *berkemauan* satuan yang satu tingkat lebih kecil ialah *kemauan*. Satuan *berkemau* tidak ada, maka dapat ditentukan bahwa *berkemauan* terdiri dari unsur *ber-*, dan *kemauan*. Selanjutnya satuan yang satu tingkat lebih kecil dari *kemauan* ialah *mau*. Satuan *kemau* tidak ada; demikian juga *mauan* tidak ada. Jadi, *kemauan* terdiri dari unsur *ke-an* dan *mau*.
2. Menyelidiki arti leksikal dan arti gramatik satuan yang sedang ditelaah. Kata *pembacaan*, satuan yang satu tingkat lebih kecil daripadanya menurut tarap kesatu mungkin terbentuk dari unsur *pembaca* dan *-an*, mungkin pula terdiri dari unsur *peN-* dan *bacaan*. Baik *pembaca* maupun *bacaan* terdapat dalam pemakaian bahasa. Untuk menentukan unsur kata semacam itu, (seperti *pembacaan*, *pemikiran*, dsb) diperlukan taraf kedua ialah arti leksikal dan gramatik. Kata *pembacaan*, satuan yang satu tingkat lebih kecil ialah *baca*, yang terbentuk dari unsur *peN-an* dan *baca*. Begitu juga kata *pemikiran* menurut taraf kedua, terbentuk dari unsur *peN-an* dan *pikir*.

Pembentukan kata

Pembentukan kata mempunyai 2 sifat, yaitu membentuk kata yang bersifat inflektif dan derivatif.

1. Inflektif

Alat yang digunakan untuk penyesuaian bentuk pada kata-kata dalam bahasa berefleksi (bahasa Arab, Latin, dan Sansekerta) yaitu berupa afiks (prefiks, infiks, sufiks) atau berupa modifikasi internal yakni perubahan yang terjadi di dalam bentuk dasar.

Perubahan bentuk pada verba disebut konyugasi, sedangkan perubahan bentuk pada nomina dan ajektiva disebut deklinasi.

Konyugasi berhubungan dengan kala (*tense*), aspek modus, diatesis, persona, jumlah dan jenis, sedangkan deklinasi berhubungan dengan jumlah, jenis, dan kasus.

Bahasa Indonesia bukan bahasa berfleksi, sehingga tidak ada masalah konyugasi dan deklinasi dalam bahasa Indonesia. Namun banyak penulis Barat menyatakan bahwa bentuk seperti membaca, dibaca, terbaca, kaubaca, dan bacalah adalah paradigma infleksional. Jadi, prefiks me-, di-, ter-, ku-, dan kau- adalah infleksional yang mempunyai identitas dan leksikal yang sama.

2. Derivatif

Pembentukan kata secara derivatif akan membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya.

Contoh:

Dalam bahasa Inggris: dari kata “*sing*” terbentuk kata “*singer*” kedua kata tersebut selain maknanya berbeda, kelasnya juga berbeda. *Sing* berkelas verba, sedangkan *singer* berkelas nomina.

Dalam bahasa Indonesia:

- air yang berkelas nomina dibentuk menjadi mengairi yang berkelas verba.
- belajar dan mengajar, kelasnya sama-sama verba tetapi makna tidak sama.

Latihan 8

Untuk memantapkan pemahaman Anda tentang materi yang baru Anda pelajari, kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Apakah yang dimaksud dengan bentuk asal dan bentuk dasar? Apakah bedanya dengan bentuk tunggal dan bentuk kompleks? Jelaskan dan beri contoh!
2. a. Bagaimanakah proses terbentuknya kata, pada kata-kata di bawah ini?
b. Buatlah diagram hierarki unsur langsungnya!
 - (1) membawa
 - (2) mempersatukan
 - (3) pembacaan
 - (4) memperdengarkan
 - (5) keberhasilan
 - (6) keterbacaan
 - (7) perkeretaapian
 - (8) persekongkolan
 - (9) berkeliaran
 - (10) berkesinambungan

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Bentuk dasar dari kata *berperikemanusiaan* adalah ...

A. perikemanusiaan	C. manusia
B. kemanusiaan	D. ke-an, dan manusia
2. Bentuk dasar dari morfem tunggal terdapat pada kata ...

A. lamar pada melamar	C. terbuka pada keterbukaan
B. lamaran pada lamarannya	D. terbuka pada keterbukaanya
3. Bentuk dasar dari morfem kompleks terdapat pada kata ...

A. belakang pada keterbelakangan	C. belakang pada terbelakang
B. terbelakang pada belakang	D. terbelakang pada keterbelakangan
4. Unsur langsung berperikemanusiaan adalah ...

A. ber-, dan perikemanusiaan	C. ber-, peri-, ke-an, dan manusia
B. ber-, peri-, dan kemanusiaan	D. ke-an, dan manusia

5. Unsur langsung kata *pemikiran* dilihat dari faktor arti adalah ...
 - A. pemikir, dan –an
 - B. peN-, dan pikiran
 - C. peN- an, dan pikir
 - D. peN-, pikir, dan –an
6. Unsur langsung kata *bersandaran* adalah ...
 - A. ber-, sandar, dan –an
 - B. ber-, dan sandaran
 - C. ber-an, dan sandar
 - D. bersandar, dan –an
7. Unsur langsung kata *keberhasilan* adalah ...
 - A. ke-, dan berhasil
 - B. ke-, berhasil, dan –an
 - C. ke-an dan berhasil
 - D. ke-, ber-, hasil, dan -an
8. Unsur langsung kata *membelakangi* adalah ...
 - A. membelakang, dan –i
 - B. meN-, belakang, dan -i
 - C. mem-, belakang, dan –i
 - D. meN-, dan belakangi
9. Proses terbentuknya kata *berkesinambungan* adalah ...
 - A. sambung □□sinambung □□kesinambungan □□berkesinambungan
 - B. sinambung □□kesinambungan □□berkesinambungan
 - C. bersinambung □□kesinambungan □□berkesinambungan
 - D. sambung □□sinambung □□ke-an, -in-, sambung
10. Proses terbentuknya kata *membelanjai* adalah ...
 - A. belanjai □□belanja □□membelanjai
 - B. meN- □□belanjai □□membelanjai
 - C. membelanjai belanja belanjai
 - D. belanja □□belanjai □□membelanjai

Rangkuman

Bentuk dasar atau kata dasar adalah satuan yang paling kecil yang menjadi asal sesuatu kata kompleks. Misalnya kata *bertabrakan* bentuk asalnya adalah *tabrak*, mendapat afiks –an menjadi *tabrakan*, dan selanjutnya mendapat afiks *ber-* menjadi *bertabrakan*.

Bentuk dasar atau dasar kata adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar. Misalnya bentuk dasar dari bentuk tunggal *sandar* mendapat afiks –an menjadi *sandaran* dan bentuk dasar dari bentuk kompleks *terbelakang* mendapat afiks *ke-an* menjadi *keterbelakangan*, dan sebagainya.

Hierarki bahasa jika dilihat dari sudut satuan-satuan gramatik adalah wacana, kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem. Pembahasan pada bidang

morfologi tentu saja terbatas hanya pada hirarki kata, yaitu pembentukan (hirarki) suatu kata dari bentuk asal sampai pada bentuk kompleks.

Dalam hierarki atau pembentukan kata pada prinsipnya kita berbicara tentang unsur langsung yang membentuk kata. Misalnya kata berpelukan unsur langsungnya adalah ber-, dan pelukan (bukan ber-, peluk, dan –an), pelukan unsur langsungnya adalah peluk, dan –an. Jadi proses terbentuknya satuan berpelukan, yaitu: peluk □□pelukan □□berpelukan

Adapun proses pembentukan sebuah kata mempunyai 2 sifat, yaitu membentuk kata yang bersifat inflektif dan derivatif.

1. Inflektif

Yakni proses penyesuaian bentuk pada kata-kata dalam bahasa berefleksi (bahasa Arab, Latin, dan Sansekerta) yaitu berupa afiks (prefiks, infiks, sufiks) atau berupa modifikasi internal yakni perubahan yang terjadi di dalam bentuk dasar.

2. Derivatif

Pembentukan kata secara derivatif akan membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya.

Lembar Penilaian

A. Tes tulis

Jelaskanlah proses pembentukan kata dari kata-kata berikut:

- Menggairahkan
- Peribadatan
- Menggergaji
- Seserahan
- Pertanggungjawaban

B. Penilaian kinerja (*performance*)

Penilaian kinerja dilakukan ketika mahasiswa bertanya jawab dan berdiskusi. Gunakan format penilaian berikut:

a. Format penilaian

No	Aspek	Kuantitas				Total Nilai
1	Tanggung jawab terhadap tugas					
2	Kreativitas					
3	Mengajukan pertanyaan					
4	Mengungkapkan pendapat					
5	Menanggapi pertanyaan/pendapat					
6	Motivasi dalam pembelajaran					
7	Kedisiplinan					
8	Menghargai karya orang lain					

Skor terentang antara: 1-100

b. Rubrik penilaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Deskripsi
90-100	Sangat Baik	
80-89	Baik	
65-79	Cukup	
55-64	Kurang	
10-54	Sangat Kurang	

Paket 9

PROSES MORFEMIS I

(AFIKSASI, REDUPLIKASI, DAN KOMPOSISI)

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada kajian proses *morfemis*. Kajian dalam paket ini meliputi aspek yang kompleks, melibatkan berbagai komponen, serta memiliki beberapa proses yang harus dilalui. Untuk memahami lebih mendalam tentang materi tersebut mahasiswa akan diajak untuk memahami:

- Afiksasi
- Reduplikasi
- Komposisi

Dalam memahami materi ini mahasiswa dan mahasiswi dilatih untuk membangun sendiri pemahaman, sehingga mereka banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pertama, mahasiswa dan mahasiswi diajak menggali pengetahuan mereka tentang afiksasi, reduplikasi, dan komposisi melalui kegiatan tanya jawab.

Selanjutnya, untuk memasuki materi inti, dosen, mahasiswa, dan mahasiswi curah pendapat dalam merumuskan pengertian afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Kemudian untuk memantapkan pemahaman terkait materi perkuliahan ini mahasiswa dan mahasiswi dibagi menjadi 3 kelompok untuk menyimpulkan topik yang diberikan.

Topik yang akan didiskusikan meliputi:

Kelompok 1 mendiskusikan materi tentang afiksasi

Kelompok 2 mendiskusikan materi tentang reduplikasi

Kelompok 3 mendiskusikan materi tentang komposisi

Setiap kelompok diminta untuk menggunakan Lembar Kegiatan Mahasiswa dan Uraian Materi sebagai bahan diskusi.

Setelah diskusi selesai, perwakilan mahasiswa akan mempresentasikan hasil diskusi dan dosen memberikan penguatan melalui presentasi dengan menggunakan slide powerpoint. Terakhir dosen memberikan penilaian dan tindak lanjut.

Penyiapan LCD dan komputer perlu dilakukan untuk mengefektifkan perkuliahan ini. Apabila tidak tersedia LCD, dosen dapat menggunakan OHP atau media lain yang tersedia. Mahasiswa dan mahasiswi sebaiknya juga disarankan untuk membaca uraian materi terlebih dahulu sebelum mengikuti perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi Dasar

Setelah perkuliahan ini selesai, diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memahami proses *morfemis*.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. mengidentifikasi tiap-tiap proses terbentuknya *morfem*; dan
2. menjelaskan tiap-tiap proses terbentuknya morfem.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Afiksasi
 - Prefiks.
 - Infiks.
 - Sufiks.
 - Konfiks.
2. Reduplikasi
 - Pengulangan seluruh.
 - Pengulangan sebagian.
 - Pengulangan dengan perubahan fonem.
 - Pengulangan berimbuhan.
3. Komposisi
 - Komposisi verbal.
 - Komposisi nomina.
 - Komposisi adjektiva.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (5 menit)

1. Dosen menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.
2. Dosen menyampaikan pentingnya perkuliahan ini.
3. Dosen bertanya jawab dengan mahasiswa dan mahasiswi tentang afiksasi, reduplikasi, dan komposisi sehingga dapat menggiring pemahaman awal seputar proses *morfemis*.

Kegiatan Inti (90 menit)

Kegiatan inti:

1. Dosen membagi mahasiswa dan mahasiswi ke dalam 3 kelompok.
2. Sebelum diskusi dilakukan dosen, mahasiswa, dan mahasiswi curah pendapat dalam merumuskan pengertian afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.
3. Kelompok 1 mendiskusikan afiksasi.
4. Kelompok 2 mendiskusikan reduplikasi.
5. Kelompok 3 mendiskusikan komposisi.
6. Setelah selesai berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya, salah satu wakil kelompok menyajikan hasil diskusi.
7. Dosen menyajikan penguatan tentang afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.
8. Dosen mengevaluasi pencapaian kompetensi mahasiswa dan mahasiswi secara individu.

Kegiatan Penutup (20 menit)

Kegiatan penutup:

1. Dosen meminta mahasiswa untuk menyimpulkan materi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.
2. Dosen, mahasiswa, dan mahasiswi melakukan refleksi tentang afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang telah dibahas bersama.

Kegiatan Tindak Lanjut (15 menit)

Dosen meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk mencari morfem dalam sebuah artikel, kemudian mendeskripsikan proses terbentuknya morfem tersebut, hasilnya dikumpulkan minggu depan.

Lembar Kegiatan 9. 1

Curah pendapat pengertian “Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi”

Petunjuk:

1. Kemukakan pendapat anda tentang pengertian afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang anda ketahui!
2. Bacalah lembar uraian materi 9! Anda semakin jelas kan, apa sebenarnya pengertian afiksasi, reduplikasi, dan komposisi?
3. Uraikan jawaban anda secara bergantian dengan teman!
4. Tanggapi pula jawaban teman Anda dengan bahasa yang santun!

Lembar Kegiatan 9. 2

Diskusi kelompok “Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi”

Petunjuk:

1. Mahasiswa dan mahasiswi bekerja dalam kelompok
2. Bacalah lembar uraian materi 9!
3. Dosen anda akan mengundi kelompok mana yang akan mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi! Semoga kelompok anda terpilih!
4. Tanggapilah jawaban kelompok yang presentasi dengan bahasa yang lugas dan santun!
5. Terakhir, dengarkan penjelasan dosen anda berkaitan dengan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi!

Uraian Materi 9

PROSES MORFEMIS I (AFIKSASI, REDUPLIKASI, DAN KOMPOSISI)

Afiksasi

Afiksasi menurut Samsuri (1985: 190), adalah penggabungan akar kata atau pokok dengan afiks. Afiks ada tiga macam, yaitu *awalan*, *sisipan*, dan *akhiran*. Karena letaknya yang selalu di depan bentuk dasar, sebuah afiks disebut awalan atau prefiks. Afiks disebut sisipan (infiks) karena letaknya di dalam kata, sedangkan akhiran (sufiks) terletak di akhir kata. Dalam bahasa Indonesia, dengan bantuan afiks kita akan mengetahui kategori kata, diatesis aktif atau pasif, tetapi tidak diketahui bentuk tunggal atau jamak dan waktu kini serta lampau seperti yang terdapat dalam bahasa Inggris.

1. Prefiks (Awalan)

a. Prefiks *be(R)-*

Prefiks *be(R)-* memiliki beberapa variasi. *Be(R)-* bisa berubah menjadi *be-* dan *bel-*.

Be(R)- berubah menjadi *be-* jika (a) kata yang dilekatinya diawali dengan huruf *r* dan (b) suku kata pertama diakhiri dengan *er* yang di depannya konsonan.

be(R)- + renang → berenang.

be(R)+ ternak — beternak

be(R)+kerja – bekerja

b. Prefiks *me(N)-*

Prefiks *me(N)-* mempunyai beberapa variasi, yaitu *me(N)-* yaitu *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, dan *me-*. Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *mem-* jika bergabung dengan kata yang diawali huruf /b/, /f/, /p/, dan /v/, misalnya,

me(N)- + baca → membaca

me(N)- + pukul → memukul.

Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *men-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /d/, /t/, /j/, dan /c/, misalnya, *me(N)- + data →*

mendata, *me(N)- + tulis* → *menulis*, *me(N)- + jadi* → *menjadi*, dan *me(N)- + cuci* → *mencuci*.

Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *meny-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /s/, misalnya, *me(N)- + sapu* → *menyapu*.

Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *meng-* jika bergabung dengan kata yang diawali dengan huruf /k/ dan /g/, misalnya, *me(N)- + kupas* → *mengupas* dan *me(N)- + goreng* → *menggoreng*.

Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *menge-* jika bergabung dengan kata yang terdiri dari satu suku kata, misalnya, *me(N)- + lap* → *mengelap*, *me(N)- + bom* → *mengebom*, dan *me(N)- + bor* → *mengebor*.

c. Prefiks *pe(R)-*

Prefiks *pe(R)-* merupakan nominalisasi dari prefiks *be(R)*. Perhatikan contoh berikut!

Berawat → *perawat*

Bekerja → *pekerja*.

Prefiks *pe(R)-* mempunyai variasi *pe-* dan *pel-*. Prefiks *pe(R)-* berubah menjadi *pe* jika bergabung dengan kata yang diawali huruf *r* dan kata yang suku katanya berakhiran *er*, misalnya, *pe(R)- + rawat* → *perawat* dan *pe(R)- + kerja* → *pekerja*.

Prefiks *pe(R)-* berubah menjadi *pel-* jika bergabung dengan kata *ajar*, misalnya, *pe(R)- + ajar* → *pelajar*.

d. Prefiks *pe(N)-*

Prefiks *pe(N)-* mempunyai beberapa variasi. Prefiks *pe(N)-* sejajar dengan prefiks *me(N)-*. Variasi *pe(N)-* memiliki variasi *pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, *pe-*, dan *penge-*.

Prefiks *pe(N)-* berubah menjadi *pem-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /t/, /d/, /c/, dan /j/, misalnya, *penuduh*, *pendorong*, *pencuci*, dan *penjudi*. Prefiks *pe(N)-* berubah menjadi *pem-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /b/ dan /p/, misalnya, *pebaca* dan *pemukul*. Prefiks *pe(N)-* berubah menjadi *peny-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /s/, misalnya, *penyaji*.

Prefiks *pe(N)*- berubah menjadi *peng-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /g/ dan /k/, misalnya, *penggaris* dan *pengupas*.

Prefiks *pe(N)*- berubah menjadi *penge-* jika bergabung dengan kata yang terdiri atas satu suku kata, misalnya, *pengebom*, *pengepel*, dan *pengecor*. Prefiks *pe(N)*- berubah menjadi *pe-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /m/, /l/, dan /r/, misalnya, *pemarah*, *pelupa*, dan *perasa*.

e. *Prefiks te(R)*-

Prefiks *te(R)*- mempunyai beberapa variasi, yaitu *ter-* dan *tel-*, misalnya, *terbaca*, *ternilai*, *tertinggi*, dan *telanjur*.

2. *Infiks (Sisipan)*

Infiks termasuk afiks yang penggunaannya kurang produktif. Infiks dalam bahasa Indonesia terdiri dari tiga macam: -el-, -em-, dan -er-.

- a) Infiks -el-, misalnya, *geletar*;
- b) Infiks -er-, misalnya, *gerigi*, *seruling*; dan
- c) Infiks -em-, misalnya, *gemuruh*, *gemetar*

3. *Sufiks (Akhiran)*

Sufiks dalam bahasa Indonesia mendapatkan serapan asing seperti *wan*, *wati*, *man*. Adapun akhiran yang asli terdiri dari -an, -kan, dan -i.

- 1) sufiks -an, misalnya, dalam *ayunan*, *pegangan*, *makanan*;
- 2) sufiks -i, misalnya, dalam *memagari* *memukuli*, *meninju*;
- 3) sufiks -kan, misalnya, dalam *memerikan*, *melemparkan*; dan
- 4) sufiks -nya, misalnya, dalam *susahnya*, *berdirinya*.

4. *Konfiks*

Konfiks adalah “gabungan afiks yang berupa prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) yang merupakan satu afiks yang tidak terpisah-pisah. Artinya, afiks gabungan itu muncul secara serempak pada morfem dasar dan bersama-sama membentuk satu makna gramatikal pada kata bentukan itu” (Keraf, 1984: 115).

Berikut ini konfiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

- 1) Konfiks *pe(R)*-an misalnya, dalam *perbaikan*, *perkembangan*,
- 2) Konfiks *pe(N)*-an misalnya, dalam *penjagaan*, *pencurian*,

- 3) Konfiks *ke-an* misalnya, *kedutaan*, *kesatuan*,
- 4) Konfiks *be(R)-an* misalnya, *berciuman*.

Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan kata dasar baik keseluruhan maupun sebagian. Reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat dibagi sebagai berikut:

1. Pengulangan seluruh

Dalam bahasa Indonesia perulangan seluruh adalah perulangan bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak dengan proses afiks.

Misalnya:

orang → *orang-orang*
cantik → *cantik-cantik*

2. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian morfem dasar, baik bagian awal maupun bagian akhir morfem.

Misalnya:

tamu → *tetamu*
berapa → *beberapa*

3. Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem adalah morfem dasar yang diulang mengalami perubahan fonem.

Misalnya:

lauk → *lauk-pauk*
gerak → *gerak-gerik*

4. Pengulangan berimbuhan.

Pengulangan berimbuhan adalah pengulangan bentuk dasar diulang secara keseluruhan dan mengalami proses pembubuhan afiks. Afiks yang dibubuhkan bisa berupa prefiks, sufiks, atau konfiks.

Misalnya :

batu → *batu-batuan*

hijau → *kehijau-hijauan*

tolong → *tolong-menolong*

Komposisi dalam Morfologis

Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewartakan suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata. Proses komposisi ini dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata yang kita ketahui sangat terbatas. Umpamanya, dalam bahasa Indonesia kita sudah punya kata *merah*, yaitu salah satu jenis warna. Namun, dalam kehidupan kita warna merah itu tidak semacam, ada warna merah seperti warna darah; warna merah seperti warna jambu; warna merah seperti warna delima, dan sebagainya. Maka untuk membedakan semuanya kita buatlah gabungan kata *merah darah*, *merah jambu*, *merah delima*, dan sebagainya.

1. Komposisi Verbal

Komposisi verbal adalah komposisi yang pada satuan klausa berkategori verbal. Komposisi verbal dapat dibentuk dari dasar:

- a) Verba + verba, seperti *menyanyi menari*, *duduk termenung*, *makan minum*.
- b) Verba + nomina, seperti *gigit jari*, *membanting tulang*, *lompat galah*.
- c) Verba + ajektifa, seperti *lompat tinggi*, *lari cepat*, *terbaring gelisah*.
- d) Adverbia + verba, seperti *sudah makan*, *belum ketemu*, *masih tidur*.

2. Komposisi Nomina

Komposisi nomina adalah komposisi yang pada satuan klausa berkategori nomina. Komposisi nomina dapat dibentuk dari dasar

- a) Nomina + nomina, seperti *kakek nenek*, *meja kayu*, *sate kambing*
- b) Nomina + verba, seperti *meja makan*, *buku ajar*, *ruang tunggu*.
- c) Nomina + ajektifa, seperti *guru muda*, *mobil kecil*, *meja hijau*.
- d) Adverbial + nomina, seperti *bukan uang*, *banyak serigala*, *beberapa guru*.

3. Komposisi Adjektiva

Komposisi ajektiva adalah komposisi yang pada satuan klausa, berkategori ajektiva. Komposisi ajektiva dapat dibentuk dari dasar:

- a) Ajektiva + ajektiva, seperti *tua muda, besar kecil, putih abu-abu*.
- b) Ajektiva + nomina, seperti *merah darah, keras hati, biru laut*.
- c) Ajektiva + verba, seperti *takut pulang, malu bertanya, berani pulang*.
- d) Adverbia + ajektiva, seperti, *tidak takut, agak malu, sangat menyenangkan*.

Latihan 9

1. Apakah yang dimaksud dengan istilah-istilah berikut:
 - Afiksasi
 - Reduplikasi
 - Komposisi
2. Sebutkan masing-masing 5 contoh dari proses *morfemis* di atas!

Rangkuman

Afiksasi adalah penggabungan akar kata atau pokok dengan afiks. Afiks ada tiga macam, yaitu:

- Awalan (prefiks)
- Sisipan (infiks)
- Akhiran (sufiks)

Reduplikasi adalah proses pengulangan kata dasar baik keseluruhan maupun sebagian. Reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat dibagi sebagai berikut:

- Pengulangan seluruh.
- Pengulangan sebagian.
- Pengulangan dengan perubahan fonem,
- Pengulangan berimbuhan,

Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewardahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata. Adapun komposisi dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yakni:

- Komposisi verbal.
- Komposisi nomina.
- Komposisi ajektiva..

Lembar Penilaian

A. Tes tulis

Deskripsikan proses *morfemis* dari kata-kata berikut:

1. Afiksasi

- Berjalan-jalan →
- Pengupas →
- Genggaman →
- Perikemanusiaan →
- Menggigit →

2. Reduplikasi

- → terkoyak-koyak
- → lemah-gemulai
- → panjang-pendek
- → melambai-lambai
- → pria-wanita

3. Komposisi

- Verba + verba →
- Adverbia + verba →
- Nomina + ajektifa →
- Ajektiva + verba →
- Adverbia + ajektiva →

B. Penilaian kinerja

Penilaian diarahkan pada:

1. Kemampuan mengemukakan pendapat,
2. Kemampuan bekerjasama,
3. Partisipasi dalam diskusi, dan
4. Kemampuan menanggapi masalah.

a. Format penilaian

No	Nama	Nilai			
		Mengemukakan Pendapat	Bekerjasama	Partisipasi	Menanggapi Masalah

Skor terentang antara: 1-100

b. Rubrik penilaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Deskripsi
90-100	Sangat Baik	
80-89	Baik	
65-79	Cukup	
55-64	Kurang	
10-54	Sangat Kurang	

Paket 10

PROSES MORFEMIS II

(KONVERSI, MODIFIKASI INTERNAL, SUPLESI, DAN PEMENDEKAN)

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada kajian proses *morfemis*. Kajian dalam paket ini meliputi aspek yang kompleks, melibatkan berbagai komponen, serta memiliki beberapa proses yang harus dilalui. Untuk memahami lebih mendalam tentang materi tersebut mahasiswa akan diajak untuk memahami:

- Konversi.
- Modifikasi internal.
- Suplesi.
- Pemendekan.

Dalam memahami materi ini mahasiswa dan mahasiswi dilatih untuk membangun sendiri pemahaman, sehingga mereka banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pertama, mahasiswa dan mahasiswi diajak menggali pengetahuan mereka tentang konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan melalui kegiatan tanya jawab.

Selanjutnya, untuk memasuki materi inti, dosen, mahasiswa, dan mahasiswi curah pendapat dalam merumuskan pengertian konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan. Kemudian untuk memantapkan pemahaman terkait materi perkuliahan ini mahasiswa dan mahasiswi dibagi menjadi 4 kelompok untuk menyimpulkan topik yang diberikan.

Topik yang akan didiskusikan meliputi:

Kelompok 1 mendiskusikan materi tentang konversi.

Kelompok 2 mendiskusikan materi tentang modifikasi internal.

Kelompok 3 mendiskusikan materi tentang suplesi

Kelompok 4 mendiskusikan materi tentang pemendekan.

Setiap kelompok diminta untuk menggunakan Lembar Kegiatan Mahasiswa dan Uraian Materi sebagai bahan diskusi. Setelah diskusi selesai, perwakilan mahasiswa akan mempresentasikan hasil diskusi dan dosen memberikan penguatan melalui presentasi dengan menggunakan slide powerpoint. Terakhir dosen memberikan penilaian dan tindak lanjut.

Penyiapan LCD dan komputer perlu dilakukan untuk mengefektifkan perkuliahan ini. Apabila tidak tersedia LCD, dosen dapat menggunakan OHP atau media lain yang tersedia. Mahasiswa dan mahasiswi sebaiknya juga disarankan untuk membaca uraian materi terlebih dahulu sebelum mengikuti perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi Dasar

Setelah perkuliahan ini selesai, diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memahami proses *morfemis*.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. mengidentifikasi tiap-tiap proses terbentuknya *morfem*; dan
2. menjelaskan tiap-tiap proses terbentuknya *morfem*.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Konversi
2. Modifikasi internal
3. Suplesi
4. Pemendekan

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (5 menit)

1. Dosen menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.
2. Dosen menyampaikan pentingnya perkuliahan ini.

3. Dosen bertanya jawab dengan mahasiswa dan mahasiswi tentang konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan sehingga dapat menggiring pemahaman awal seputar proses *morfemis*.

Kegiatan Inti (90 menit)

1. Dosen membagi mahasiswa dan mahasiswi ke dalam 4 kelompok.
2. Sebelum diskusi dilakukan dosen, mahasiswa, dan mahasiswi curah pendapat dalam merumuskan pengertian konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan.
3. Kelompok 1 mendiskusikan konversi.
4. Kelompok 2 mendiskusikan modifikasi internal.
5. Kelompok 3 mendiskusikan suplesi.
6. Kelompok 4 mendiskusikan pemendekan.
7. Setelah selesai berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya, salah satu wakil kelompok menyajikan hasil diskusi.
8. Dosen menyajikan penguatan tentang konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan.
9. Dosen mengevaluasi pencapaian kompetensi mahasiswa dan mahasiswi secara individu.

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Dosen meminta mahasiswa untuk menyimpulkan materi konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan.
2. Dosen, mahasiswa, dan mahasiswi melakukan refleksi tentang konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan yang telah dibahas bersama.

Kegiatan Tindak Lanjut (15 menit)

Dosen meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk mencari morfem dalam sebuah artikel, kemudian mendeskripsikan proses terbentuknya morfem tersebut, hasilnya dikumpulkan minggu depan.

Lembar Kegiatan 10. 1

Curah pendapat pengertian “Konversi, Modifikasi Internal, Suplesi, dan Pemendekan”

Petunjuk:

1. Kemukakan pendapat anda tentang pengertian konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan yang anda ketahui!
2. Bacalah uraian materi 10! Anda semakin jelas kan, apa sebenarnya pengertian konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan?
3. Uraikan jawaban anda secara bergantian dengan teman!
4. Tanggapi pula jawaban teman Anda dengan bahasa yang santun!

Lembar Kegiatan 10. 2

Diskusi kelompok “Konversi, Modifikasi Internal, Suplesi, dan Pemendekan”

Petunjuk:

1. Mahasiswa dan mahasiswi bekerja dalam kelompok.
2. Bacalah uraian materi 10!
3. Dosen anda akan mengundi kelompok mana yang akan mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi. Semoga kelompok anda terpilih.
4. Tanggapilah jawaban kelompok yang presentasi dengan bahasa yang lugas dan santun!
5. Terakhir, dengarkan penjelasan dosen anda berkaitan dengan konversi, modifikasi internal, suplesi, dan pemendekan!

Uraian Materi 10

PROSES MORFEMIS II (KONVERSI, MODIFIKASI INTERNAL, SUPLESI, DAN PEMENDEKAN)

Konversi, Modifikasi Internal, dan Suplesi

Konversi, sering juga disebut derivasi *zero*, transmudasi, dan transposisi adalah proses pembentukan kata dari sebuah kata menjadi kata lain tanpa perubahan unsur segmental.

contoh:

kata 'cangkul' adalah nomina dalam kalimat 'ayah membeli cangkul baru'.

kata 'cangkul' adalah verba dalam kalimat 'cangkul dulu tanah itu'.

Modifikasi internal, sering juga disebut penambahan internal atau perubahan internal merupakan proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (yang biasanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap (yang biasanya berupa konsonan).

contoh :

Dalam bahasa Arab dengan morfem dasar k-t-b 'tulis' menjadi *katab* 'dia laki-laki menulis'.

maktu = b 'sudah ditulis'.

Dalam modifikasi internal, dikenal juga istilah suplesi. Dalam proses suplesi, perubahannya sangat ekstrem karena ciri-ciri bentuk dasar tidak atau hampir tidak tampak lagi.

Pemendekan

Pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Hasil proses pemendekan ini kita sebut kependekan. Misalnya bentuk lab (utuhnya laboratorium), hlm (utuhnya halaman) l (utuhnya liter), hankam (utuhnya pertahanan dan keamanan), dan SD (utuhnya Sekolah Dasar). Penggalan adalah kependekan berupa pengekalan satu atau dua suku pertama dari bentuk yang

dipendekkan itu. Misalnya, lab, atau labo dari laboratorium, dok dari bentuk utuh dokter, dan perpustakaan dan bentuk utuh perpustakaan. Yang dimaksud dengan singkatan adalah hasil proses pemendekan.

- a. Pengekalan huruf awal dari sebuah leksem, atau huruf-huruf awal dari gabungan (eksem).
Misalnya: I (liter), R (radius), H. (haji), kg (kilogram), km (kilometer), DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), dan UI (Universitas Indonesia).
- b. Pengekalan beberapa huruf dari sebuah leksem.
Misalnya: hlm (halaman), dng (dengan), rhs (rahasia), dan bhs (bahasa).
- c. Pengekalan huruf pertama dikombinasi dengan penggunaan angka untuk mengganti huruf yang sama.
Misalnya: P3 (partai persatuan pembangunan), P4 (pedoman penghayatan pengamalan Pancasila), LP2P (laporan pajak-pajak pribadi), dan P3AB (proyek percepatan pengadaan air bersih).
- d. Pengekalan dua, tiga, atau empat huruf pertama dari sebuah leksem.
Misalnya: As (asisten), Ny. (Nyonya), Okt (Oktober), Abd (Abdul), dan pum (pumawirawan).
- e. Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir dari sebuah leksem.
Misalnya: Ir (insinyur), Fa (Firma), Jo (juncto), dan Pa (perwira).
Akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Wujud pemendekannya dapat berupa penge-kalan huruf pertama berupa penge-kalan suku-suku kata dari gabungan leksem, atau bisa juga secara tak beraturan.

Pemendekan merupakan proses yang cukup produktif, dan terdapat hampir pada semua bahasa. Produktifnya proses pemendekan ini adalah karena keinginan untuk menghemat tempat (tulisan), tentu juga ucapan. Dalam bahasa Indonesia pemendekan ini menjadi sangat produktif adalah karena bahasa Indonesia seringkali tidak mempunyai kata untuk menyatakan suatu konsep yang agak pelik atau sangat pelik. Keproduktifan pemendekan ini dalam Bahasa Indonesia tampak juga dari adanya bentuk yang sudah merupakan hasil pemendekan dipendekkan lagi karena bentuk yang sudah merupakan kependekan itu diberi deskripsi lagi, sehingga menjadi bentuk yang cukup panjang, dan karena itu perlu dipendekkan lagi.

Produktivitas Proses *Morfemis*

Yang dimaksud dengan produktivitas dalam proses *morfemis* ini adalah dapat tidaknya proses pembentukan kata itu terutama afiksasi, reduplikasi, dan komposisi digunakan berulang-ulang yang secara relatif tak terbatas; artinya, ada kemungkinan menambah bentuk baru dengan proses tersebut.

Proses inflektif atau paradigmatis karena tidak membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan bentuk dasarnya, tidak dapat dikatakan proses yang produktif. Proses inflektif bersifat tertutup.

Proses derivasi bersifat terbuka. Artinya penutur suatu bahasa dapat membuat kata baru dengan proses tersebut. Proses derivasi adalah produktif, sedangkan proses infleksi tidak produktif.

Namun, perlu diketahui keproduktifan proses derivasi ini, dan penambahan alternatif- alternatif baru pada daftar derivasional, dibatasi oleh kaidah-kaidah yang sudah ada.

Misalnya pembentukan kata baru dengan prefiks memper- terbatas pada dasar ajektival dan dasar nu-meral; dan tidak dapat ada dasar verbal. Selain itu perlu juga di perhatikan, meskipun kaidah mengizinkan untuk terbentuknya suatu kata, namun dalam kenyataan berbahasa bentuk-bentuk tersebut tidak terdapat. Tidak adanya sebuah bentuk yang seharusnya ada.

Fenomena ini terjadi karena adanya bentuk lain yang menyebabkan tidak adanya bentuk yang dianggap seharusnya ada. Dalam bahasa Indonesia yang ada tampaknya bukan kasus bloking, melainkan "persaingan" antara kata derivatif dengan bentuk atau konstruksi frase yang menyatakan bentuk dasar dengan maknanya. Bentuk-bentuk yang menurut kaidah gramatikal dimungkinkan keberadaannya, tetapi ternyata tidak pernah ada, seperti mencatatkan dan memisau di atas disebut bentuk yang potensial yang pada suatu saat kelak mungkin dapat muncul. Sedangkan bentuk-bentuk yang nyata ada, seperti bentuk menjelekkkan dan bersepeda disebut bentuk-bentuk aktual.

Latihan 10

1. Apakah yang dimaksud dengan istilah-istilah berikut:
 - Konversi.
 - Modifikasi internal.
 - Suplesi.
 - Pemendekan.
2. Sebutkan masing-masing 5 contoh dari proses *morfemis* di atas!

Rangkuman

Konversi, sering juga disebut derivasi *zero*, transmudasi, dan transposisi adalah proses pembentukan kata dari sebuah kata menjadi kata lain tanpa perubahan unsur segmental.

Modifikasi internal, sering juga disebut penambahan internal atau perubahan internal merupakan proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (yang biasanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap (yang biasanya berupa konsonan).

Dalam modifikasi internal, dikenal juga istilah suplesi. Dalam proses suplesi, perubahannya sangat ekstrem karena ciri-ciri bentuk dasar tidak atau hampir tidak tampak lagi.

Pemendekan merupakan proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Hasil proses pemendekan ini kita sebut kependekan.

Yang dimaksud dengan produktivitas dalam proses *morfemis* ini adalah dapat tidaknya proses pembentukan kata itu terutama afiksasi, reduplikasi, dan komposisi digunakan berulang-ulang yang secara relatif tak terbatas; artinya, ada kemungkinan menambah bentuk baru dengan proses tersebut.

Lembar Penilaian

A. Tes tulis

Sebutkan 5 contoh dari proses *morfemis* berikut, kemudian deskripsikan proses *morfemis* dari masing-masing contoh tersebut!

1. Konversi

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

2. Modifikasi internal

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

3. Suplesi

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

4. Pemendekan

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

B. Penilaian kinerja

Penilaian diarahkan pada:

- 1. Kemampuan mengemukakan pendapat,
- 2. Kemampuan bekerjasama,
- 3. Partisipasi dalam diskusi, dan
- 4. Kemampuan menanggapi masalah.

a. Format penilaian

No	Nama	Nilai			
		Mengemukakan Pendapat	Bekerjasa ma	Partisipasi	Menanggapi Masalah

Skor terentang antara: 1-100

b. Rubrik penilaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Deskripsi
90-100	Sangat Baik	
80-89	Baik	
65-79	Cukup	
55-64	Kurang	
10-54	Sangat Kurang	

Paket 11

MORFOFONEMIK I

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada kajian *morf fonemik*. Kajian dalam paket ini meliputi aspek yang kompleks, melibatkan berbagai komponen, serta memiliki beberapa proses yang harus dilalui. Untuk memahami lebih mendalam tentang materi tersebut mahasiswa akan diajak untuk memahami:

- Penghilangan bunyi.
- Penambahan bunyi.
- Perubahan bunyi.

Dalam memahami materi ini mahasiswa dan mahasiswi dilatih untuk membangun sendiri pemahaman, sehingga mereka banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pertama, mahasiswa dan mahasiswi diajak menggali pengetahuan mereka tentang penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan perubahan bunyi melalui kegiatan tanya jawab.

Selanjutnya, untuk memasuki materi inti, dosen, mahasiswa, dan mahasiswi curah pendapat dalam merumuskan pengertian penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan perubahan bunyi. Kemudian untuk memantapkan pemahaman terkait materi perkuliahan ini mahasiswa dan mahasiswi dibagi menjadi 3 kelompok untuk menyimpulkan topik yang diberikan.

Topik yang akan didiskusikan meliputi:

Kelompok 1 mendiskusikan materi tentang penghilangan bunyi.

Kelompok 2 mendiskusikan materi tentang penambahan bunyi.

Kelompok 3 mendiskusikan materi tentang perubahan bunyi.

Setiap kelompok diminta untuk menggunakan Lembar Kegiatan Mahasiswa dan Uraian Materi sebagai bahan diskusi. Setelah diskusi selesai, perwakilan mahasiswa akan mempresentasikan hasil diskusi dan dosen memberikan penguatan melalui presentasi dengan menggunakan slide powerpoint. Terakhir dosen memberikan penilaian dan tindak lanjut.

Penyiapan LCD dan komputer perlu dilakukan untuk mengefektifkan perkuliahan ini. Apabila tidak tersedia LCD, dosen dapat menggunakan OHP atau media lain yang tersedia. Mahasiswa dan mahasiswi sebaiknya juga disarankan untuk membaca uraian materi terlebih dahulu sebelum mengikuti perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi Dasar

Setelah perkuliahan ini selesai, diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan tentang *morf fonemik*.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. Menjelaskan perubahan wujud *morfemis* dalam suatu proses morfologi.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Penghilangan bunyi.
2. Penambahan bunyi.
3. Perubahan bunyi.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (5 menit)

1. Dosen menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.
2. Dosen menyampaikan pentingnya perkuliahan ini.
3. Dosen bertanya jawab dengan mahasiswa dan mahasiswi tentang penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan perubahan bunyi sehingga dapat menggiring pemahaman awal seputar *morf fonemik*.

Kegiatan Inti (90 menit)

1. Dosen membagi mahasiswa dan mahasiswi ke dalam 3 kelompok.
2. Sebelum diskusi dilakukan dosen, mahasiswa, dan mahasiswi curah pendapat dalam merumuskan pengertian penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan perubahan bunyi.

3. Kelompok 1 mendiskusikan penghilangan bunyi.
4. Kelompok 2 mendiskusikan penambahan bunyi.
5. Kelompok 3 mendiskusikan perubahan bunyi.
6. Setelah selesai berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya, salah satu wakil kelompok menyajikan hasil diskusi.
7. Dosen menyajikan penguatan tentang penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan perubahan bunyi.
8. Dosen mengevaluasi pencapaian kompetensi mahasiswa dan mahasiswi secara individu.

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Dosen meminta mahasiswa untuk menyimpulkan materi penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan perubahan bunyi.
2. Dosen, mahasiswa, dan mahasiswi melakukan refleksi tentang penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan perubahan bunyi yang telah dibahas bersama.

Kegiatan Tindak Lanjut (15 menit)

Dosen meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk mencari morfem dalam sebuah artikel, kemudian mendeskripsikan proses perubahan wujud morfemis, hasilnya dikumpulkan minggu depan.

Lembar Kegiatan 11. 1

Curah pendapat pengertian “Penghilangan Bunyi, Penambahan Bunyi, dan Perubahan Bunyi”

Petunjuk:

1. Kemukakan pendapat anda tentang pengertian penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan perubahan bunyi yang anda ketahui!
2. Bacalah lembar uraian materi 11! Anda semakin jelas kan, apa sebenarnya pengertian penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan perubahan bunyi?
3. Uraikan jawaban anda secara bergantian dengan teman!
4. Tanggapi pula jawaban teman Anda dengan bahasa yang santun!

Lembar Kegiatan 11. 2

Diskusi kelompok “Penghilangan Bunyi, Penambahan Bunyi, dan Perubahan Bunyi”

Petunjuk:

1. Mahasiswa dan mahasiswi bekerja dalam kelompok.
2. Bacalah lembar uraian materi 11!
3. Dosen anda akan mengundi kelompok mana yang akan mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi. Semoga kelompok anda terpilih.
4. Tanggapilah jawaban kelompok yang presentasi dengan bahasa yang lugas dan santun!
5. Terakhir, dengarkan penjelasan dosen anda berkaitan dengan penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan perubahan bunyi!

Uraian Materi 11

MORFOFONEMIK I
(PENGHILANGAN BUNYI, PENAMBAHAN BUNYI, DAN
PERUBAHAN BUNYI)

Morf fonemik adalah cabang linguistik yang mempelajari perubahan bunyi yang diakibatkan oleh adanya pengelompokan morfem. Nelson Francis (1958) mengatakan bahwa *morf fonemik* mempelajari variasi-variasi yang tampak pada struktur fonemik *alomorf-alomorf* sebagai akibat pengelompokan menjadi kata (Ahmad Slamet, 1982:69). Pengertian lain dilontarkan oleh Samsuri (1982:201) bahwa *morf fonemik* merupakan studi tentang perubahan-perubahan fonem yang disebabkan hubungan dua morfem atau lebih serta pemberian tanda-tandanya.

Morf fonemik bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi enam macam yaitu: (1) penghilangan bunyi; (2) penambahan bunyi; (3) perubahan bunyi; (4) perubahan dan penambahan bunyi; (5) perubahan dan penghilangan bunyi; dan (6) peloncatan bunyi.

Penghilangan Bunyi

Proses penghilangan bunyi dapat terjadi atas:

1. Bunyi /N/ pada meN- dan peN- yang hilang karena pertemuan kedua morfem tersebut dengan bentuk dasar yang berbunyi atau berfonem awal /r, l, y, w/ dan nasal.

Misalnya:

meN- + ramu	→	meramu
meN- + lucu	→	melucu
meN- + yakini (?)	→	meyakini
meN- + wangi	→	mewangi
meN- + nyanyi	→	menyanyi
meN- + minyak	→	meminyak
meN- + ngeong	→	mengeong
meN- + nanti	→	menanti

2. Bunyi /r/ pada morfem ber-, ter-, dan per- hilang bila yang berbunyi atau berfonem awal /r/ atau yang suku pertamanya berakhir dengan bunyi /r/.

Misalnya:

ber- + rambut	→	Berambut
ber- + serta	→	beserta
ber- + kerja	→	bekerja
ter- + rasa	→	terasa
ter- + pedaya	→	terpedaya
ter- + rayu	→	terayu

Penambahan Bunyi

Proses penambahan bunyi terjadi pada:

1. Pertemuan antara morfem -an, ke-an, per-an, menyebabkan timbulnya fonem atau bunyi bila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /a/.

Misalnya:

-an + sapa	→	Sapaan
ke-an + sama	→	kesamaan
per-an + kata	→	perkataan

Catatan

Jika peN-an dipertemukan dengan bentuk dasar yang diawali bunyi /p, t, k, dan s/ dan diakhiri oleh vokal maka morfofonemis yang terjadi berupa perubahan, penghilangan dan penambahan bunyi.

Contoh:

peN-an + tanda	→	Penandaan
peN-an + padu	→	pemaduan
peN-an + kaji	→	pengajian
peN-an + sampai	→	penyampaian

2. Pertemuan antara morfem -an, ke-an, per-an dengan bentuk dasar yang berakhir dengan bunyi /i/ akan menyebabkan timbulnya bunyi /y/.

Misalnya:

-an + hari	→	Harian
ke-an + serasi	→	keserasian
per-an + api	→	perapian

3. Pertemuan antara morfem, ke-an, per-an dengan bentuk dasar yang berkhir dengan fonem /u, o/ akan menyebabkan timbulnya fonem /w/.

Misalnya:

-an + jamu	→	Jamuan
ke-an + lucu	→	kelucuan
per-an + sekutu	→	persekutuan
-an + kilo	→	kiloan
ke-an + loyo	→	kelooyoan
per-an + toko	→	pertokoan

Perubahan Bunyi

Perubahan bunyi akan terjadi pada:

1. Pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang dimulai oleh fonem atau bunyi /d/ dan bunyi /s/ khusus pada bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing akan terjadi perubahan bunyi /N/ menjadi /n/.

Misalnya :

meN- + datang	→	Mendatang
meN- + survai	→	mensurvei
peN- + damar	→	pedamar
peN- + supply	→	pensupply

2. Pertemuan morfem meN- dan peN- pada bentuk dasar yang berawal dengan bunyi atau fonem /b, f/ akan terjadi perubahan bunyi /N/ menjadi /m/.

Misalnya:

meN- + buru	→	Memburu
meN- + fitnah	→	memfitnah
peN- + buang	→	pembuang
peN- + fitnah	→	pemfitnah

3. Pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /c, j/, maka fonem /N/ akan berubah menjadi /n/

Misalnya:

meN- + cakar	→	Mencakar
meN- + jajal	→	menjajal
peN- + ceramah	→	penceramah

4. Pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang berbunyi awal /g, h, x/ dan vokal, maka fonem /N/ akan berubah menjadi /ŋ/.

Misalnya:

meN- + garap	→	Menggarap
meN- + hasut	→	menghasut
meN- + khayal	→	mengkhayal
meN- + ambil	→	mengambil
meN- + intip	→	mengintip
meN- + ukur	→	mengukur
meN- + ekor	→	mengekor
meN- + orbit	→	mengorbit
peN- + garis	→	penggaris
peN- + harum	→	pengharum
peN- + khianat	→	pengkhianat
peN- + angkat	→	pengangkat
peN- + isap	→	pengisap
peN- + umpat	→	pengumpat
peN- + olah	→	pengolah

5. Pertemuan morfem ber- dan per- pada bentuk dasar ajar mengakibatkan perubahan bunyi /r/ menjadi /l/. Peristiwa ini sebenarnya merupakan peristiwa unik, sebab hanya terjadi pada bentuk dasar ajar sehingga ada yang mengatakan suatu “kekecualian”.

Perhatikanlah:

ber- + ajar	→	Belajar
per- + ajar	→	Pelajar

6. Pertemuan morfem ke-an dan -i dengan bentuk dasar berfonem akhir /ʔ/ menyebabkan fonem tersebut berubah menjadi /k/.

Misalnya:

duduk /dudu?/ + ke-an	→	kedudukan
bedak /beda?/ + -i	→	bedaki

Latihan 11

- Jelaskan sebab perubahan wujud morfemis berikut:
 - Penghilangan bunyi
 - Penambahan bunyi
 - Perubahan bunyi
- Sebutkan masing-masing 5 contoh dari perubahan wujud morfemis di atas!

Rangkuman

Morfonomik merupakan studi tentang perubahan-perubahan fonem yang disebabkan hubungan dua morfem atau lebih serta pemberian tandatandanya.

Morfonomis bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi enam macam yaitu:

- Penghilangan bunyi;

Proses penghilangan bunyi dapat terjadi atas:

 - Bunyi /N/ pada meN- dan peN- yang hilang karena pertemuan kedua morfem tersebut dengan bentuk dasar yang berbunyi atau berfonem awal /r, l, y, w/ dan nasal.
 - Bunyi /r/ pada morfem ber-, ter-, dan per- hilang bila yang berbunyi atau berfonem awal /r/ atau yang suku pertamanya berakhir dengan bunyi /r/.
- Penambahan bunyi;

Proses penambahan bunyi terjadi pada:

 - Pertemuan antara morfem -an, ke-an, per-an, menyebabkan timbulnya fonem atau bunyi bila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /a/.
 - Pertemuan antara morfem -an, ke-an, per-an dengan bentuk dasar yang berakhir dengan bunyi /i/ akan menyebabkan timbulnya bunyi /y/.

- c. Pertemuan antara morfem, ke-an, per-an dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /u, o/ akan menyebabkan timbulnya fonem /w/.
3. Perubahan bunyi;
- Perubahan bunyi akan terjadi pada:
- Pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang dimulai oleh fonem atau bunyi /d/ dan bunyi /s/ khusus pada bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing akan terjadi perubahan bunyi /N/ menjadi /n/.
 - Pertemuan morfem meN- dan peN- pada bentuk dasar yang berawal dengan bunyi atau fonem /b, f/ akan terjadi perubahan bunyi /N/ menjadi /m/.
 - Pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /c, j/, maka fonem /N/ akan berubah menjadi /n/.
 - Pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang berbunyi awal /g, h, x/ dan vokal, maka fonem /N/ akan berubah menjadi /ŋ/.
 - Pertemuan morfem ber- dan per- pada bentuk dasar akan mengakibatkan perubahan bunyi /r/ menjadi /l/.
 - Pertemuan morfem ke-an dan -i dengan bentuk dasar berfonem akhir /ʔ/ menyebabkan fonem tersebut berubah menjadi /k/.

Lembar Penilaian

A. Tes tulis

Sebutkan 5 contoh dari proses morfemis berikut, kemudian deskripsikan proses perubahan wujud morfemis dari masing-masing contoh tersebut!

1. Penghilangan bunyi

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

2. Penambahan bunyi

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

3. Perubahan bunyi

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

B. Penilaian kinerja

Penilaian diarahkan pada:

- 1. Kemampuan mengemukakan pendapat,
- 2. Kemampuan bekerjasama,
- 3. Partisipasi dalam diskusi, dan
- 4. Kemampuan menanggapi masalah.

a. Format penilaian

No	Nama	Nilai			
		Mengemukakan Pendapat	Bekerjasama	Partisipasi	Menanggapi Masalah

Skor terentang antara: 1-100

b. Rubrik penilaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Deskripsi
90-100	Sangat Baik	
80-89	Baik	
65-79	Cukup	
55-64	Kurang	
10-54	Sangat Kurang	

Paket 12

MORFOFONEMIK II

Pendahuluan

Perkuliahan ini akan difokuskan pada kajian *morfofonemik*. Kajian dalam paket ini meliputi aspek yang kompleks, melibatkan berbagai komponen, serta memiliki beberapa proses yang harus dilalui. Untuk memahami lebih mendalam tentang materi tersebut mahasiswa akan diajak untuk memahami:

- Perubahan dan penambahan bunyi.
- Perubahan dan penghilangan bunyi.
- Peloncatan bunyi.

Dalam memahami materi ini mahasiswa dan mahasiswi dilatih untuk membangun sendiri pemahaman, sehingga mereka banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pertama, mahasiswa dan mahasiswi diajak menggali pengetahuan mereka tentang perubahan dan penambahan bunyi, perubahan dan penghilangan bunyi, dan peloncatan bunyi melalui kegiatan tanya jawab.

Selanjutnya, untuk memasuki materi inti, dosen, mahasiswa, dan mahasiswi curah pendapat dalam merumuskan pengertian perubahan dan penambahan bunyi, perubahan dan penghilangan bunyi, dan peloncatan bunyi. Kemudian untuk memantapkan pemahaman terkait materi perkuliahan ini mahasiswa dan mahasiswi dibagi menjadi 3 kelompok untuk menyimpulkan topik yang diberikan.

Topik yang akan didiskusikan meliputi:

Kelompok 1 mendiskusikan materi tentang perubahan dan penambahan bunyi.

Kelompok 2 mendiskusikan materi tentang perubahan dan penghilangan bunyi.

Kelompok 3 mendiskusikan materi tentang peloncatan bunyi.

Setiap kelompok diminta untuk menggunakan Lembar Kegiatan Mahasiswa dan Uraian Materi sebagai bahan diskusi. Setelah diskusi selesai, perwakilan mahasiswa akan mempresentasikan hasil diskusi dan dosen

memberikan penguatan melalui presentasi dengan menggunakan slide powerpoint. Terakhir dosen memberikan penilaian dan tindak lanjut.

Penyiapan LCD dan komputer perlu dilakukan untuk mengefektifkan perkuliahan ini. Apabila tidak tersedia LCD, dosen dapat menggunakan OHP atau media lain yang tersedia. Mahasiswa dan mahasiswi sebaiknya juga disarankan untuk membaca uraian materi terlebih dahulu sebelum mengikuti perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Setelah perkuliahan ini selesai, diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan tentang *morfofonemik*.

Indikator

Mahasiswa dan mahasiswi mampu:

1. Menjelaskan perubahan wujud *morfemis* dalam suatu proses morfologis.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Perubahan dan penambahan bunyi.
2. Perubahan dan penghilangan bunyi.
3. Peloncatan bunyi.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (5 menit)

1. Dosen menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.
2. Dosen menyampaikan pentingnya perkuliahan ini.
3. Dosen bertanya jawab dengan mahasiswa dan mahasiswi tentang perubahan dan penambahan bunyi, perubahan dan penghilangan bunyi, dan peloncatan bunyi sehingga dapat menggiring pemahaman awal seputar *morfofonemik*.

Kegiatan Inti (90 menit)

1. Dosen membagi mahasiswa dan mahasiswi ke dalam 3 kelompok.

2. Sebelum diskusi dilakukan dosen, mahasiswa, dan mahasiswi curah pendapat dalam merumuskan pengertian perubahan dan penambahan bunyi, perubahan dan penghilangan bunyi, dan peloncatan bunyi.
3. Kelompok 1 mendiskusikan perubahan dan penambahan bunyi.
4. Kelompok 2 mendiskusikan perubahan dan penghilangan bunyi.
5. Kelompok 3 mendiskusikan peloncatan bunyi.
6. Setelah selesai berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya, salah satu wakil kelompok menyajikan hasil diskusi.
7. Dosen menyajikan penguatan tentang perubahan dan penambahan bunyi, perubahan dan penghilangan bunyi, dan peloncatan bunyi.
8. Dosen mengevaluasi pencapaian kompetensi mahasiswa dan mahasiswi secara individu.

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Dosen meminta mahasiswa untuk menyimpulkan materi perubahan dan penambahan bunyi, perubahan dan penghilangan bunyi, dan peloncatan bunyi.
2. Dosen, mahasiswa, dan mahasiswi melakukan refleksi tentang perubahan dan penambahan bunyi, perubahan dan penghilangan bunyi, dan peloncatan bunyi.

Kegiatan Tindak Lanjut (15 menit)

Dosen meminta mahasiswa dan mahasiswi untuk mencari morfem dalam sebuah artikel, kemudian mendeskripsikan proses perubahan wujud morfemis, hasilnya dikumpulkan minggu depan.

Lembar Kegiatan 12. 1

Curah pendapat pengertian “Perubahan dan Penambahan Bunyi, Perubahan dan Penghilangan Bunyi, Dan Peloncatan Bunyi”

Petunjuk:

1. Kemukakan pendapat anda tentang pengertian perubahan dan penambahan bunyi, perubahan dan penghilangan bunyi, dan peloncatan bunyi yang anda ketahui!
2. Bacalah uraian materi 12! Anda semakin jelaskan, apa sebenarnya pengertian perubahan dan penambahan bunyi, perubahan dan penghilangan bunyi, dan peloncatan bunyi?
3. Uraikan jawaban anda secara bergantian dengan teman!
4. Tanggapi pula jawaban teman Anda dengan bahasa yang santun!

Lembar Kegiatan 12. 2

Diskusi kelompok “Perubahan dan Penambahan Bunyi, Perubahan dan Penghilangan Bunyi, dan Peloncatan Bunyi”

Petunjuk:

1. Mahasiswa dan mahasiswi bekerja dalam kelompok.
2. Bacalah lembar uraian materi 12!
3. Dosen anda akan mengundi kelompok mana yang akan mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi. Semoga kelompok anda terpilih.
4. Tanggapilah jawaban kelompok yang presentasi dengan bahasa yang lugas dan santun!
5. Terakhir, dengarkan penjelasan dosen anda berkaitan dengan perubahan dan penambahan bunyi, perubahan dan penghilangan bunyi, dan peloncatan bunyi!

Uraian Materi 12

Morf fonemik II

(PERUBAHAN DAN PENAMBAHAN BUNYI, PERUBAHAN DAN PENGHILANGAN BUNYI, DAN PELONCATAN BUNYI)

Morf fonemik adalah cabang linguistik yang mempelajari perubahan bunyi yang diakibatkan oleh adanya pengelompokan morfem. Nelson Francis (1958) mengatakan bahwa *morf fonemik* mempelajari variasi-variasi yang tampak pada struktur fonemik *alomorf-alomorf* sebagai akibat pengelompokan menjadi kata (Ahmad Slamet, 1982:69). Pengertian lain dilontarkan oleh Samsuri (1982:201) bahwa *morf fonemik* merupakan studi tentang perubahan-perubahan fonem yang disebabkan hubungan dua morfem atau lebih serta pemberian tanda-tandanya.

Morf fonemik bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi enam macam yaitu: (1) penghilangan bunyi; (2) penambahan bunyi; (3) perubahan bunyi; (4) perubahan dan penambahan bunyi; (5) perubahan dan penghilangan bunyi; dan (6) peloncatan bunyi.

Perubahan dan Penambahan Bunyi

Proses perubahan dan penambahan fonem dapat terjadi pada:

1. Pertemuan morfem meN- dan peN- pada bentuk dasar yang terdiri atau satu suku kata menyebabkan perubahan bunyi /N/ menjadi /ŋ/ dan penambahan bunyi /ð/.

Misalnya:

meN- + bel	→	Mengebel
meN- + cat	→	mengecat
meN- + tik	→	mengetik

2. Pertemuan morfem peN-an pada bentuk dasar berfonem awal /d, c, j/ dan berfonem akhir /a, i, u, dan o/ menyebabkan perubahan /N/ menjadi /n/ dan bertambahnya /ʔ, y, w/.

Contohnya:

peN-an + data	→	Pendataan
peN-an + dahulu	→	pendahuluan
peN-an + cahaya	→	pencahayaan
peN-an + cari	→	pencahayaan
peN-an + calo	→	pencaloan
peN-an + jaga	→	penjagaan
peN-an + juri	→	penjuri

3. Pertemuan morfem peN-an pada bentuk dasar yang berfonem awal /b, f/ dan berfonem akhir vokal /a, i, u, dan o/ menyebabkan perubahan /N/ menjadi /m/ dan bertambahnya bunyi /ʔ, y, w/.

Contohnya:

peN-an + buka	→	Pembukaan
peN-an + beri	→	pemberian
peN-an + buku	→	pembukuan
peN-an + blangko	→	peblangkoan
peN-an + fakta	→	fakta
peN-an + foto	→	foto

4. Pertemuan morfem peN-an pada bentuk dasar yang berfonem awal /g, h, kh/ dan berfonem akhir vokal /a, i, u, o/ menyebabkan perubahan /N/ menjadi /m/ dan bertambahnya bunyi /ʔ, Y, w/.

Contohnya:

peN-an + guna	→	Penggunaan
peN-an + gali	→	penggalian
peN-an + gadai	→	penggadaian
peN-an + ganggu	→	penggangguan
peN-an + harga	→	penghargaan
peN-an + hijau	→	penghijauan

5. Pertemuan morfem peN-an pada bentuk dasar yang dimulai oleh vokal dan diakhiri oleh vokal /a, i, u, o/ menyebabkan perubahan /N/ menjadi // dan bertambahnya bunyi /ʔ, y, w/.

Contohnya:

peN-an + ada	→	Pengadaan
peN-an + adu	→	pengaduan
peN-an + andai	→	pengandaian
peN-an + utama	→	pengutamaan
peN-an + urai	→	penguraian
peN-an + intai	→	pengintaian
peN-an + operasi	→	pengoprasian

Perubahan dan Penghilangan Bunyi

Proses perubahan dan penghilangan bunyi terjadi pada:

1. Pertemuan peN- dan meN- pada bentuk dasar yang dimulai oleh fonem /p/ akan perubahan /N/ menjadi /m/ dan fonem awal bentuk dasar hilang. Contohnya:

peN- + peras	→	Pemeras
meN- + paksa	→	Memaksa

2. Pertemuan morfem peN- dan meN- pada bentuk dasar yang dimulai oleh fonem /t/ akan mengakibatkan perubahan /N/ menjadi /n/ dan hilangnya fonem awal bentuk dasar.

Contohnya:

peN- + tari	→	Penari
meN- + tendang	→	Menendang

3. Pertemuan morfem peN- dan meN- pada bentuk dasar yang diawali fonem /k/ akan mengakibatkan perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/ dan hilangnya fonem awal bentuk dasar.

Contohnya:

peN- + karang	→	Pengarang
meN- + kurung	→	Mengurung

4. Pertemuan morfem peN— dan meN— pada bentuk dasar yang diawali fonem /s/ akan mengakibatkan perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/ dan hilangnya fonem awal bentuk dasar yang bersangkutan.

Contohnya:

peN- + sayang	→	Penyayang
meN- + saring	→	Menyaring

Peloncatan Bunyi

Prawirasumantri (1986:40) menambahkan satu lagi bentuk *morfonomik* bahasa Indonesia yaitu peloncatan bunyi. Peloncatan fonem ini terjadi apabila dua atau lebih bertukar tempat akibat pertemuan morfem-morfem dalam bahasa Indonesia ditemukan sebuah gejala ini, yakni peloncatan fonem /a/ dan /m/ pada kata padma dalam merah padam.

Latihan 12

- Jelaskan sebab perubahan wujud morfemis berikut:
 - Perubahan dan penambahan bunyi
 - Perubahan dan penghilangan bunyi
 - Peloncatan bunyi
- Sebutkan masing-masing 5 contoh dari perubahan wujud morfemis di atas!

Rangkuman

Morfonomik merupakan studi tentang perubahan-perubahan fonem yang disebabkan hubungan dua morfem atau lebih serta pemberian tandatandanya.

Morfonomis bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi enam macam yaitu:

- Perubahan dan penambahan bunyi

Proses perubahan dan penambahan fonem dapat terjadi pada:

 - Pertemuan morfem meN- dan peN- pada bentuk dasar yang terdiri atau satu suku kata menyebabkan perubahan bunyi /N/ menjadi /ŋ/ dan penambahan bunyi /ð/.
 - Pertemuan morfem peN-an pada bentuk dasar berfonem awal /d, c, j/ dan berfonem akhir /a, i, u, dan o/ menyebabkan perubahan /N/ menjadi /n/ dan bertambahnya /ʔ, y, w/.

- c. Pertemuan morfem peN-an pada bentuk dasar yang berfonem awal /b, f/ dan berfonem akhir vokal /a, i, u, dan o/ menyebabkan perubahan /N/ menjadi /m/ dan bertambahnya bunyi /ʔ, y, w/.
 - d. Pertemuan morfem peN-an pada bentuk dasar yang berfonem awal /g, h, kh/ dan berfonem akhir vokal /a, i, u, o/ menyebabkan perubahan /N/ menjadi /m/ dan bertambahnya bunyi /ʔ, Y, w/.
 - e. Pertemuan morfem peN-an pada bentuk dasar yang dimulai oleh vokal dan diakhiri oleh vokal /a, i, u, o/ menyebabkan perubahan /N/ menjadi // dan bertambahnya bunyi /ʔ, y, w/.
2. Perubahan dan penghilangan bunyi
- Proses perubahan dan penghilangan bunyi terjadi pada:
- a. Pertemuan peN- dan meN- pada bentuk dasar yang dimulai oleh fonem /p/ akan perubahan /N/ menjadi /m/ dan fonem awal bentuk dasar hilang.
 - b. Pertemuan morfem peN- dan meN- pada bentuk dasar yang dimulai oleh fonem /t/ akan mengakibatkan perubahan /N/ menjadi /n/ dan hilangnya fonem awal bentuk dasar.
 - c. Pertemuan morfem peN- dan meN- pada bentuk dasar yang diawali fonem /k/ akan mengakibatkan perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/ dan hilangnya fonem awal bentuk dasar.
 - d. Pertemuan morfem peN— dan meN— pada bentuk dasar yang diawali fonem /s/ akan mengakibatkan perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/ dan hilangnya fonem awal bentuk dasar yang bersangkutan.
3. Peloncatan bunyi
- Peloncatan fonem ini terjadi apabila dua atau lebih bertukar tempat akibat pertemuan morfem-morfem dalam bahasa Indonesia ditemukan sebuah gejala ini, yakni peloncatan fonem /a/ dan /m/ pada kata padma dalam merah padam.

Lembar Penilaian

A. Tes tulis

Sebutkan 5 contoh dari proses morfemis berikut, kemudian deskripsikan proses perubahan wujud morfemis dari masing-masing contoh tersebut!

1. Perubahan dan penambahan bunyi

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

2. Perubahan dan penghilangan bunyi

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

3. Peloncatan bunyi

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

B. Penilaian kinerja

Penilaian diarahkan pada:

- 1. Kemampuan mengemukakan pendapat,
- 2. Kemampuan bekerjasama,
- 3. Partisipasi dalam diskusi, dan
- 4. Kemampuan menanggapi masalah.

a. Format penilaian

No	Nama	Nilai			
		Mengemukakan Pendapat	Bekerjasama	Partisipasi	Menanggapi Masalah

Skor terentang antara: 1-100

b. Rubrik penilaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Deskripsi
90-100	Sangat Baik	
80-89	Baik	
65-79	Cukup	
55-64	Kurang	
10-54	Sangat Kurang	

SISTEM EVALUASI DAN PENILAIAN

A. Proses Penilaian Perkuliahan

Pengambilan nilai dalam matakuliah Fonologi dan Morfologi ini menggunakan Sistem Evaluasi Penilaian sebagaimana dalam Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan UIN Sunan Ampel Tahun 2013 yang terdiri atas 4 macam penilaian:

1. Ujian Tengah Semester (UTS)
Ujian Tengah Semester dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket I bahan perkuliahan (paket 1–6). Materi UTS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.
2. Tugas
Tugas merupakan produk (hasil kreatifitas) mahasiswa dari keunggulan potensi utama yang ada dalam dirinya. Hasil kreatifitas dapat disusun secara individual atau kelompok yang bersifat *futuristic* dan member manfaat bagi orang lain (bangsa dan negara). Petunjuk cara mengerjakan tugas secara lebih rinci diserahkan kepada Dosen pengampu. Skor tugas mahasiswa maksimal 100.
3. Ujian Akhir Semester (UAS)
Ujian Akhir Semester dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket II bahan perkuliahan (paket 7–12). Materi UAS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.
4. *Performance*

Performance, merupakan catatan-catatan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mulai pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir antara 14–16 pertemuan. Dosen dapat member catatan pada setiap proses perkuliahan kepada masing-masing mahasiswa dengan mengamati: (1) ketepatan waktu kehadiran dalam perkuliahan, (2) penguasaan materi (3) kualitas ide/respon terhadap materi yang dikaji, dan lain-lain (Dosen dapat menambah hal-hal lain yang perlu diamati).

Dosen merekap seluruh catatan selama perkuliahan, dan member penilaian *performance* pada masing-masing mahasiswa dengan skor maksimal 100.

Dosen dapat mengcopy absen perkuliahan, untuk member catatan-catatan penilaian *performance* atau membuat format sendiri. Catatan penilaian *performance* tidak diperkenankan langsung di dalam absen perkuliahan mahasiswa.

B. Nilai Matakuliah Akhir Semester

Nilai matakuliah akhir semester adalah perpaduan antara Ujian Tengah Semester (UTS) 20%, Tugas 30 %, Ujian Akhir Semester (UAS) 40 %, dan *Performance* 10 %.

Nilai matakuliah akhir semester dinyatakan dengan angka yang mempunyai status tertentu, sebagaimana dalam table berikut.

Angka Interval Skor (skala 100)	Skor (skala 4)	Huruf	Keterangan
91 – 100	4,00	A+	Lulus
86 – 90	3,75	A	Lulus
81 – 85	3,50	A-	Lulus
76 – 80	3,25	B+	Lulus
71 – 75	3,00	B	Lulus
66 – 70	2,75	B-	Lulus
61 – 65	2,50	C+	Lulus
56 – 60	2,25	C	Lulus

51 – 55	2,00	C-	Tidak Lulus
40 – 50	1,75	D	Tidak Lulus
<39	0	E	Tidak Lulus

Keterangan:

- a. Nilai huruf C- dan D pada matakuliah akhir semester harus diulang dengan memprogram kembali pada semester berikutnya
- b. Nilai huruf C dan C+ boleh diperbaiki dengan ketentuan harus memprogram ulang dan nilai huruf semula dinyatakan hangus/gugur
- c. Rumus menghitung nilai matakuliah (NMK) akhir semester:

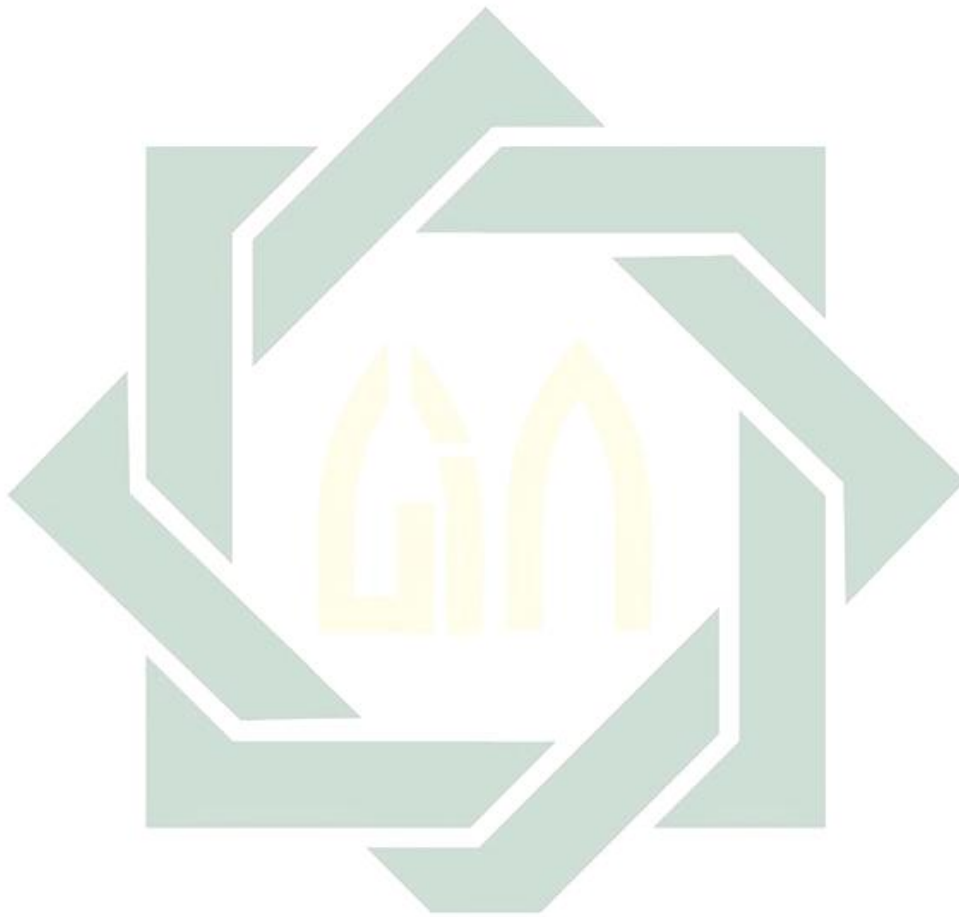
$$\text{NMK} = \frac{(\text{NUTS} \times 20) + (\text{NT} \times 30) + (\text{NUAS} \times 40) + (\text{NP} \times 10)}{100}$$

NMK = Nilai Matakuliah
 NUTS = Nilai Ujian Tengah Semester
 NT = Nilai Tugas
 NUAS = Nilai Ujian Akhir Semester
 NP = Nilai *Performance*
- d. NMK bias dihitung apabila terdiri dari empat komponen SKS, yaitu: UTS, Tugas, UAS, dan *performance*. Apabila salah satu kosong (tidak diikuti oleh mahasiswa), maka nilai akhir tidak bias diperoleh, kecuali salah satunya mendapat nol (mahasiswa mengikuti proses penilaian akan tetapi nilainya nol), maka nilai akhir bias diperoleh.
- e. Nilai akhir matakuliah, ditulis nilai bulat ditambah 2 angka di belakang koma. Contoh: 3,21. 2,80, dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A, Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- International Phonetic Association. 1984. *The Principles of the International Phonetic Association*. London: University College.
- Kamus besar bahasa Indonesia
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marsono, 2006. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan, M. 2001 (cetakan ke-1: 1967). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Resmini, Novi, dkk. 2006. *Kebahasaan 1 (Fonologi, Morfologi, dan Semantik)*. Bandung: UPI PRESS.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta. Erlangga.

Verhaar, J. W. M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



Daftar Riwayat Hidup

